

Mana Dalilnya 1

Bapak Firmansyah
Zuhri Kulon, Tamarah, Tabriz



Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian

Copyright © 2014
PT Bumi Aksara
www.bumiaksara.com

Di Sediakan untuk keperluan
pengembangan, koleksi dan distribusi buku

Sebuah Petunjuk Bagi Pencari Kebenaran

Mana Dalilnya I

Seputar Permasalahan Ziarah Kubur,
Tawassul, Tahlil

Penyusun:
Novel bin Muhammad Alaydrus

Editor:
Tim Taman Ilmu

Taman Ilmu

Mana Dalilnya I

Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawassul, Tahliil

Hak penerbitan ada pada Penerbit Taman Ilmu

Penyusun:

Naufal bin Muhammad Alaydrus

Penyunting:

Tim Taman Ilmu

Desain Sampul: Pakra

Cetakan I, Januari 2005; Cetakan II, Februari 2005, Cetakan III, Maret 2005 ; Cetakan IV, April 2005, Cetakan V, Juni 2005 ; Cetakan VI, Juli 2005, Cetakan VII, Agustus 2005 ; Cetakan VIII, September 2005, Cetakan IX, Oktober 2005 ; Cetakan X, Nopember 2005, Cetakan XI, Januari 2006, Cetakan XVII, Agustus 2006, Cetakan XVIII, Nopember 2006, Cetakan XIX, Januari 2007, Cetakan XX, Maret 2007, Cetakan XXI, Mei 2007 Cetakan XXII, Juni 2007, Cetakan XXIII, Maret 2008

Perwakilan Taman Ilmu:

- Jakarta (Alkisah) :Telp.(021)2306188 & (021)39899033
- Bogor :Telp.(0251) 313152
- Jawa Timur :Telp.(031) 3523304
- Semarang :Telp.(024) 3553734
- Kalimantan Timur :Telp.08195012277
- Kalimantan Barat :Telp.(0561)7508777 & 081345524174
- Palembang :Telp. (0711) 371117
- Pekanbaru :Telp. 081977677550

Diterbitkan oleh Penerbit Taman Ilmu

Jl. Serayu VII, No. 3B, Rt. 04 Rw. 16,

Semanggi- Surakarta 57117, Telp: (0271) 7035495

e-mail: Taman_Ilmu@telkom.net

Daftar Isi

- Pengantar Penerbit - vii
- Meluruskan Pemahaman Bid'ah - 11
- Arti *Bid'ah* Secara Bahasa - 13
- Arti *Bid'ah* Secara Istilah Agama (Terminologis) - 14
- Pembagian *Bid'ah* Menjadi Lima - 28
- Ancaman Bagi Pembuat dan Pelaku *Bid'ah Dhalâlah* - 31
- Hukum Mengkafirkan Atau Memusyrikan Sesama Muslim - 33
- Hukum Memusyrikan atau Mengkafirkan Seseorang -35
- Bagaimana Seseorang Dapat Disebut Sebagai Musyrik Atau Kafir - 38
- Keyakinan Yang Dapat Menyebabkan Kekufuran - 41
- Perbuatan Yang Dapat Menyebabkan Kekufuran - 42
- Ucapan Yang Dapat Menyebabkan Kekufuran (kemurtadan) - 42
- Keutamaan Majelis Khatmul Qurân - 47
- Pahala Membaca Al-Qurân - 49
- Keutamaan Mendengarkan Al-Qurân - 53
- Dalil Menyelenggarakan dan Menghadiri Majelis Khatmul qurân - 55
- Dalil Membaca dan Mengkhatamkan Al-Qurân Secara Berkelompok - 59
- Dalil Doa Khatmul qurân - 61
- Ziarah Kubur - 65
- Hukum Ziarah Kubur - 68
- Ziarah Kubur Bagi Wanita - 70
- Hukum Mengatur Waktu Ziarah - 72
- Adab Dalam Berziarah - 74
- Berdoa dan Membaca Al-Qurân di depan makam - 81
- Melakukan Perjalanan Khusus Untuk Ziarah Kubur Para Nabi dan Wali - 82
- Hukum Menghadihkan Pahala Amal; Pembacaan Al-Qurân, Dzikir dan Lain Sebagainya - 91

- Hukum Pembacaan Al-Qurân, Tahlîl, Tasbîh, Tahmîd dan Shalawat, di Hadapan Mayat atau Makam - 93
- Hukum Menghadihkan bacaan Al-Qurân, Tahlîl, Tasbîh, Tahmîd dan Shalawat serta Sedekah - 100
- Penjelasan Tentang ayat 39 surat An-Najm - 107
- Berdoa Dengan *Tawassul* - 111
- Arti *Tawassul* - 113
- Berbagai Bentuk Doa *Tawassul* - 114
- *Tawassul* Dengan Orang Lain - 116
- *Tawassul* Nabi Muḥammad saw Dengan Orang-Orang Yang Berdoa - 118
- *Tawassul* Nabi Âdam Dengan Nabi Muḥammad saw - 119
- *Tawassul* Nabi Muḥammad saw Dengan Seluruh Nabi - 121
- *Tawassul* Para Sahabat Dengan Nabi Muḥammad saw - 122
- *Tawassul* Sayidina 'Umar Dengan Sayidina 'Abbâs - 125
- *Istighâtsah* (Memohon Pertolongan) - 127
- *Istighâtsah* Dengan Yang Hidup - 128
- *Istighâtsah* Dengan Yang Telah Meninggal Dunia - 131
- Mencari Berkah - 135
- *Tabarruk* Bani Isrâîl Dengan *Tâbût* - 140
- *Tabarruk* Para Sahabat Dengan Rambut Nabi saw - 141
- *Tabarruk* Dengan Bekas Air Wudhu Beliau - 143
- *Tabarruk* Dengan Pakaian Rasûlullâh - 144
- *Tabarruk* Dengan Makam Rasûlullâh saw - 144
- *Tabarruk* Dengan Selendang Rasûlullâh saw - 145
- *Tabarruk* Dengan Keringat Rasûlullâh saw - 146
- *Tabarruk* Dengan Ayat-Ayat Suci Al-Qurân - 146
- Kesimpulan - 147
- Penutup - 148
- Daftar Pustaka - 149

Pengantar Penerbit

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللّٰهِ، عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللّٰهِ، صَلَاةً
 وَسَلَامًا دَائِمِينَ بِدَوَامِ مُلْكِ اللّٰهِ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاٰلِهٖ

Segala puji bagi Allah, shalawat serta salam semoga dapat selalu kita persembahkan kepada Baginda Muhammad, beserta segenap keluarga, sahabat dan pengikut setia beliau hingga hari kemudian.

Pembaca yang budiman, di tengah-tengah masyarakat sering kali kita temukan berbagai kegiatan keagamaan yang penuh dengan manfaat. Dari masa ke masa, kegiatan keagamaan tersebut semakin digemari, terbukti semakin banyak orang yang ikut meramaikannya dan juga menyelenggarakan kegiatan serupa. Kegiatan yang kami maksud adalah seperti ziarah kubur, peringatan maulid Nabi dan hari-hari besar Islam lainnya, mejelis dzikir berjamaah, majelis khatmul quran dan lain-lain. Sayangnya, masih ada beberapa orang yang karena kekurangtahuannya, justru menentang dan memusuhi umat Islam yang melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Sebenarnya, jika mau bertanya dan belajar, hal itu tidak akan terjadi.

Oleh karena itu, kami terbitkan buku ini untuk menjelaskan berbagai dalil yang digunakan oleh saudara-saudara kita sesama Muslim di dalam menjalankan berbagai kegiatan yang menurut beberapa orang tidak berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

Penerbit

SEGERA TERBIT INSYÂ ALLÂH

Sebuah Petunjuk Bagi Pencari Kebenaran

Mana Dalilnya II

**Seputar Permasalahan Peringatan Maulid Nabi,
Pujian Kepada Rasul saw dan Keutamaan Majelis Dzikir**

Penyusun:

Novel bin Muhammad Alaydrus

SEGERA TERBIT INSYÂ ALLÂH

Penawar Rindu Para Pecinta Nabi Saw

Keindahan Budi Nabi

Kisah-Kisah Hikmah Kehidupan Nabi Saw

Penyusun:

Novel bin Muhammad Alaydrus

Meluruskan Pemahaman *Bid'ah*

'*Bid'ah* itu ada dua, *bid'ah mahmûdah* (yang terpuji) dan *bid'ah madzmûmah* (yang tercela). *Bid'ah* yang sesuai dengan Sunah adalah *bid'ah* yang terpuji. Sedangkan yang bertentangan dengan Sunah adalah *bid'ah* yang tercela."

(Imam Syâfi'î)

Meluruskan Pemahaman Bid'ah

Bid'ah merupakan sebuah kata yang tidak asing bagi kita semua. Ia berhubungan dengan banyak hal di dalam Islam. Sayangnya, banyak orang yang belum memahami makna bid'ah dengan benar. Sehingga, tidak jarang mereka terjebak dalam perselisihan. Sebenarnya, para ulama telah menjelaskan permasalahan ini dengan jelas, hanya saja kita kurang mempelajarinya. Dalam bab ini akan kami sampaikan uraian singkat tentang bid'ah, dengan harapan tidak terjadi lagi salah pemahaman terhadapnya. Semoga Allâh membukakan pintu hati kita untuk mengetahui kebenaran. Âmin.

Arti Bid'ah Secara Bahasa

Dalam berbagai kamus bahasa Arab, kita dapat menemukan arti bid'ah secara bahasa (etimologis) dengan mudah. Dalam kamus Al-Munjid disebutkan:

الْبِدْعَةُ ج بَدَعَ: مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

Bid'ah adalah sesuatu yang diadakan tanpa adanya contoh terlebih dahulu.¹

Pada dasarnya, semua kamus bahasa Arab mengartikan bid'ah secara bahasa sebagai sebuah perkara baru yang diadakan atau diciptakan tanpa adanya contoh terlebih dahulu. Penciptanya disebut *Mubtadi'* atau *Mubdi'*. Langit dan bumi dapat juga disebut sebagai bid'ah, sebab keduanya diciptakan oleh Allâh SWT tanpa adanya contoh terlebih dahulu. Di dalam Al-Qurân Allâh mewahyukan:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Allâh Pencipta langit dan bumi (tanpa contoh)."

(Al-Baqarah, 2:117)

¹ Lihat Al-Munjid Fil Lughah wal A'lâm, cet. XXIII, Dârul Masyriq, Beirut, 1986, hal.29.

Arti Bid'ah Secara Istilah Agama (Terminologis)

Sebuah Hadis tidak cukup sebagai dasar untuk menetapkan arti *bid'ah*. Kita harus mempelajari semua Hadis yang berkaitan dengannya. Tentunya tidak semua orang memiliki waktu dan pengetahuan yang cukup untuk melakukannya. *Alhamdulillah*, para ulama telah bekerja keras untuk merumuskan dan menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan *bid'ah*. Dalam bab ini, kami akan sampaikan pendapat Imam Syâfi'î² rhm, seorang ulama ternama yang keilmuan dan kesalehannya diakui oleh dunia sejak dahulu hingga saat ini.

Pendapat Imam Syâfi'î rhm

Imam Syâfi'î rhm berpendapat bahwa *bid'ah* terbagi menjadi dua, yaitu *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah sayyi'ah* (buruk) atau *bid'ah mahmûdah* (yang terpuji) dan *bid'ah madzmûmah* (yang tercela). Pendapat beliau ini berlaku bagi semua hal baru yang terjadi setelah zaman Rasûlullâh saw dan zaman Khulafâur Râsyidîn.³ *Harmalah bin Yahyâ* menyatakan bahwa beliau mendengar (Imam) Syâfi'î rhm berkata:

'*Bid'ah* itu ada dua, *bid'ah mahmûdah* (yang terpuji) dan *bid'ah madzmûmah* (yang tercela). *Bid'ah* yang sesuai dengan Sunah adalah *bid'ah* yang terpuji.

² Imam Syâfi'î: Nama beliau adalah Muhammad bin Idrîs. Julukan beliau adalah Abû 'Abdillâh. Beliau lahir di Ghazza, Palestina pada tahun 150 H, bertepatan dengan hari wafatnya Imam Abû Hanîfah. Pada saat itu masyarakat menyatakan, "Telah wafat seorang Imam dan lahirlah seorang Imam. Sejak kecil beliau telah yatim. Pada saat menginjak usia dua tahun, ibu beliau membawanya pindah ke Mekah. Pada usia tujuh tahun beliau telah hapal Al-Qurân dan saat berusia sepuluh tahun beliau telah hapal Al-Muwaththa'; Buku Hadis karya Imam Mâlik ra. Beliau kemudian berguru kepada Imam Mâlik di kota Madinah. Dan pada tahun 199 H, beliau pergi ke Mesir dan tinggal di sana hingga wafat pada tahun 204 H. (Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Idrîs Syâfi'î, *Diwânul Imamisy Syâfi'î*, Dârul Fikr, Beirut, 1988, hal.5-20.)

³ 'Izzat 'Alî 'Athiyyah, *Al-Bid'ah*, cet.II, Dârul Kitâbil 'Arabiyyah, Beirut, 1980, hal.160.

Sedangkan yang bertentangan dengan Sunah adalah *bid'ah* yang tercela."⁴

Rabî' ra menceritakan bahwa Imam Syâfi'î rhm berkata:

'Hal-hal baru (*muhdatsât*) itu ada dua. **Pertama**, hal baru yang bertentangan dengan Al-Qurân, Sunah, *Âtsâr*⁵ maupun *Ijmâ'*⁶. Inilah *bid'ah* yang sesat. **Kedua**, segala hal baru yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Qurân, Sunah, *Âtsâr* maupun *Ijmâ'*. Hal baru ini merupakan *bid'ah* yang tidak tercela."⁷

Pembaca yang budiman, anda mungkin bertanya, mengapa Imam Syâfi'î rhm berpendapat demikian, sedangkan Rasûlullâh saw telah bersabda:

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ
أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

"Barang siapa diberi hidayah oleh Allâh, maka tiada siapa pun yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa disesatkan oleh Allâh, maka tiada siapa pun dapat memberinya hidayah (petunjuk).

⁴ Ahmad bin 'Alî bin Hajar Al-'Asqalânî, *Fathul Bâri Syarh Shahîh Bukhârî*, jilid. 15, Dârul Fikr, Beirut, hal.179.

⁵ *Âtsâr*: Ucapan para sahabat. (lihat Muhammad bin 'Alwî Al-Mâlikî Al-Hanbalî, *Al-Qawâidul Asâsiyyah fi 'Ilmi Musthalahil Hadîts*, cet. VII, Dârus Saqqâf, 1402 H, hal.15.)

⁶ *Ijmâ'*: Hasil kesepakatan para ulama,

Ahmad bin 'Alî bin Hajar Al-'Asqalânî, *Fathul Bâri Syarh Shahîh Bukhârî*, jilid. 15, Dârul Fikr, Beirut, hal.179.

Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullâh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muḥammad, dan seburuk-buruk perkara adalah *muhdatsât* (hal-hal baru), dan semua *muhdats* (yang baru) adalah *bid'ah* dan semua *bid'ah* adalah sesat dan semua yang sesat tempatnya adalah di neraka."

(HR Nasâ'î⁸)

إِيَّاكُمْ وَمُخَدَّاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُخَدَّاتَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Berhati-hatilah kalian terhadap *muhdatsât* (hal-hal baru), karena sesungguhnya semua *muhdats* (yang baru) itu *bid'ah* dan semua *bid'ah* adalah sesat."

(HR Abû Dâwûd⁹, Aḥmad¹⁰ dan Ibnu Mâjah¹¹)

Hadis di atas memang benar, tetapi kita tidak boleh tergesa-gesa memutuskan bahwa semua *bid'ah* sesat. Untuk dapat memahaminya dengan benar, kita harus mengkaji semua Hadis yang berhubungan dengannya. Sehingga, kita tidak terjerumus

⁸ Nasâ'î: Beliau adalah Ahmad bin Syu'aib Al-Khurâsânî. Lahir pada tahun 215 H. Setelah melanglang buana ke berbagai negara, akhirnya beliau menetap di Mesir. Beliau wafat pada tahun 303 H di Ramalah dan dimakamkan di Baitul Maqdis. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.23.)

⁹ Abû Dâwûd: Beliau adalah Sulaimân bin Asy'ats As-Sajistânî. Lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H di Bashrah. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.24.)

¹⁰ Aḥmad: Beliau adalah Abû 'Abdillâh, Aḥmad bin Hambal Asy-Syaibânî. Beliau hapal satu juta Hadis. Lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H dalam usia 77 tahun. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.23.)

¹¹ Ibnu Mâjah: Beliau adalah Abû 'Abdillâh, Muḥammad bin Yazîd bin Mâjah. Lahir pada tahun 207 H dan wafat pada tahun 275 atau 273 H. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.24.)

pada penafsiran yang salah. Di bawah ini akan coba kami jelaskan makna dari Hadis di atas, semoga Allâh melapangkan hati kita untuk memahaminya dengan benar. Âmin.

Penjelasan Pertama

Saudaraku, untuk dapat memahami sebuah ayat dengan benar kita harus mempelajari sebab turunnya ayat tersebut dan juga bagaimana penafsiran para ulama tentangnya. Begitupula ketika hendak memahami sebuah Hadis, kita harus bertanya kepada para ulama. Sesungguhnya tidak semua ayat atau Hadis dapat diartikan secara langsung sesuai dengan makna lahiriahnya atau teks yang tertulis. Orang yang bersikukuh hanya mau memahami sebuah ayat atau Hadis sesuai dengan teks yang tertulis (makna lahiriahnya), dan tidak mau menerima penafsiran para ulama, suatu saat ia akan mengalami kebingungan. Hadis tentang *bid'ah* di atas merupakan salah satu Hadis yang memerlukan penafsiran. Jika kata semua *bid'ah* tidak ditafsirkan, maka apa yang akan terjadi? Kita semua akan masuk neraka, sebab kehidupan kita dipenuhi dengan *bid'ah*. Cara berpakaian, berbagai jenis perabotan rumah tangga, sarana transportasi, pengeras suara, permadani yang terhampar di Masjid-Masjid, lantai Masjid yang terbuat dari batu Marmer, penggunaan sendok dan garpu, hingga berbagai kemajuan teknologi lainnya, semua itu merupakan hal baru yang tidak pernah ada di zaman Rasul saw dan para sahabat beliau. Semuanya adalah *bid'ah* dan Rasûlullâh saw menyatakan bahwa semua *bid'ah* adalah sesat dan semua yang sesat tempatnya adalah neraka. Ketika dihadapkan pada perincian seperti ini, jawaban apa yang akan diberikan oleh mereka yang hanya berpegang pada makna lahiriah Hadis *bid'ah*. Dalam Hadis tersebut Rasûlullâh saw tidak menjelaskan hal baru apa yang sesat, beliau menyatakan semuanya sesat. Sehingga, jika Hadis tersebut dipahami secara langsung dan tidak ditafsirkan, semua hal baru dalam permasalahan dunia maupun agama adalah sesat dan pelakunya masuk Neraka.

Ternyata, setelah dihadapkan pada pertanyaan seperti ini, mereka akan mengatakan bahwa semua yang tersebut di atas, seperti permadani yang terhampar di Masjid, pengeras suara, berbagai sarana transportasi dan lain sebagainya adalah *bid'ah dunyâwiyyah*. *Bid'ah* seperti ini tidak sesat, yang sesat hanyalah *bid'ah* dalam bidang agama atau yang biasa disebut dengan *bid'ah dîniyyah* (keagamaan).

Sungguh aneh bukan, jika sebelumnya mereka bersikukuh pada makna lahiriah Hadis yang menyatakan bahwa semua *bid'ah* adalah sesat, serta menganggap pembagian *bid'ah* menjadi *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah* sebagai sesuatu yang dipaksakan dan bertentangan dengan Hadis Rasûlullâh saw, kini mereka sendiri membagi *bid'ah* itu menjadi dua, *bid'ah* keduniaan dan *bid'ah* keagamaan.

Saudaraku, jika mereka boleh membagi *bid'ah* menjadi dua; *bid'ah* keduniaan dan *bid'ah* keagamaan, padahal Rasûlullâh saw tidak pernah melakukannya, maka para ulama besar seperti Imam Syâfi'î rhm pun boleh membagi *bid'ah* menjadi *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*.

Mari kita berpikir jujur, ternyata semua ulama di dunia ini telah menjelaskan arti *bid'ah* dan membaginya sesuai dengan hasil ijtihad mereka. Inilah salah satu alasan kami menerima pembagian *bid'ah* menjadi *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*.

Penjelasan Kedua

Saudaraku, di atas telah dijelaskan bahwa tidak semua Hadis dapat dicerna langsung. Ada beberapa Hadis yang perlu dijelaskan dan ditafsirkan, dan salah satunya adalah Hadis tentang *bid'ah* tersebut. Hadis *kullu bid'atin dhalâlatun* merupakan Hadis yang bersifat umum. Dalam Hadis seperti ini biasanya terdapat kata atau kalimat yang tidak disertakan, tidak diucapkan, tetapi telah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Hadis *kullu bid'atin dhalâlatun* mirip dengan beberapa Hadis di bawah ini:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum ia mencintai untuk saudaranya seperti ia mencintai untuk dirinya sendiri."

(HR Bukhârî¹², Tirmidzî¹³, Nasâ'î, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Bukan dari golongan kami seseorang yang tidak membaca Al-Qurân dengan suara yang baik (merdu)."

(HR Bukhârî, Abû Dâwûd, Ahmad dan Dârimî)

الْوِتْرُ حَقٌّ فَمَنْ لَمْ يُوتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا

"Shalat witir itu benar, maka barang siapa tidak menunaikan shalat witir, ia bukan dari golongan kami." (HR Abû Dâwûd dan Ahmad)

لَا وَضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

"Tidaklah berwudhu seseorang yang tidak menyebut nama Allâh dalam wudhunya."

(HR Tirmidzî, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah, Ahmad dan Dârimî)

Jika kata "Tidak" dan "Bukan dari golongan kami" dalam beberapa Hadis di atas tidak dijelaskan, tidak ditafsirkan, lalu bagaimana nilai wudhu kita, bagaimana nilai bacaan Al-Qurân kita, bagaimana kedudukan kita dalam Islam? Nabi menyatakan, "Bukan dari golongan kami." Jika tidak berada dalam golongan Nabi dan para

¹² Bukhârî: Nama Beliau adalah Muḥammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm Al-Ju'fî Al-Bukhârî. Beliau adalah Amîrul Mu'minin dalam ilmu Hadis. Beliau mengumpulkan Hadis lebih dari 1000 guru. Lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 253 H. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.24.)

¹³ Tirmidzî: Nama Beliau adalah Muḥammad bin Sûrah At-Tirmidzî. Beliau tuna netra dan wafat pada tahun 267 H. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.24.)

sahabatnya, kita berada dalam golongan (kelompok) siapa? Oleh karena itu, Hadis di atas dan sejenisnya, perlu dan harus ditafsirkan dengan Hadis lain, sehingga kita tidak salah memahami ucapan Nabi Muhammad saw. Para ulama menyatakan bahwa kata "Tidak" dalam Hadis di atas artinya adalah "Tidak sempurna". Dalam Hadis itu ada kata "Sempurna" yang tidak diucapkan oleh Nabi saw karena telah dipahami oleh para sahabat. Sedangkan kata, "Bukan dari golongan kami" artinya "Bukan dari golongan terbaik kami". Dalam Hadis ini terdapat kata "Terbaik" yang juga tidak diucapkan oleh Nabi saw karena telah dipahami oleh para sahabat.

Para ulama menjelaskan bahwa dalam Hadis *kullu bid'atin dhalâlatun* juga terdapat kalimat yang tidak diucapkan oleh Nabi saw, namun telah dipahami oleh para sahabat. Kalimat itu terletak setelah kata "*Bid'atin*" dan bunyinya adalah:

"yang bertentangan dengan syariat."

Coba anda perhatikan kalimat yang terletak di dalam tanda kurung berikut:

"Semua *bid'ah* (**yang bertentangan dengan syariat**) adalah sesat dan semua yang sesat tempatnya adalah di neraka." Ini juga alasan kami mengapa pendapat Imam Syâfi'i di atas kami terima.

Penjelasan Ketiga

Dalam Hadis di atas, Rasûlullâh saw menyatakan bahwa *kullu bid'atin dhalâlatun*, yang jika diterjemahkan secara tekstual (sesuai dengan makna lahiriahnya) akan berarti semua *bid'ah* adalah sesat. Yang menjadi pertanyaan, benarkah kata *kullu* selalu berarti semua?

Di dalam Al-Qurân terdapat beberapa kata *kullu* yang pada kenyatannya tidak berarti semua, coba perhatikan wahyu Allâh berikut:

تَدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَى إِلَّا
مَسَاكِنُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

"(Angin) yang **menghancurkan segala sesuatu** dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi **kecuali tempat tinggal mereka**. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."

(Al-Ahqâf, 46:25)

Dalam ayat di atas Allâh menggambarkan bagaimana angin menghancurkan segala-galanya sehingga orang-orang kafir tersebut terkubur di dalam bumi. Kendati disebutkan bahwa angin tersebut menghancurkan *kulla syai'in* (segala sesuatu), ternyata rumah orang-orang kafir tersebut tidak ikut hancur. Ini membuktikan bahwa kata *kullu* tidak selalu berarti semua. Dalam ayat di atas, rumah orang-orang kafir yang tidak hancur tersebut merupakan salah satu pengecualian.

Begitu pula dalam Hadis "*Kullu bid'atin dhalâlatun*," di sana ada sesuatu yang dikecualikan. Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa membuat sesuatu yang baru dalam masalah (agama) kami ini, yang tidak bersumber darinya (agama), maka dia tertolak."

(HR Muslim¹⁴, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Perhatikan kalimat "**Yang tidak bersumber darinya (agama).**" Inilah kalimat yang menjelaskan bahwa tidak semua *bid'ah* sesat. Berdasarkan sabda Rasûlullâh saw di atas, maka Hadis "*Kullu bid'atin dhalâlatun*," dapat diartikan sebagai

¹⁴ Muslim: Nama beliau adalah Muslim bin Hajjâj Al-Qusyairî An-Najabî. Lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. 1, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.24.)

berikut: Semua *bid'ah* itu sesat kecuali yang bersumber dari Al-Qurân dan As-Sunah."

Penjelasan ini mungkin belum meyakinkan kita semua, oleh karena itu, mari kita coba untuk menyimak penjelasan berikutnya.

Penjelasan Keempat

Setelah memahami keterangan di atas, mari kita pelajari arti *muhdatsât* (hal-hal baru) dalam Hadis sebelumnya. Para ulama menyatakan bahwa kata *muhdatsât* (hal-hal baru) dalam Hadis tersebut artinya adalah segala hal baru yang tidak sesuai dengan Al-Qurân dan Hadis Nabawi. Pernyataan ini didukung oleh beberapa Hadis. Coba anda simak sabda Rasûlullâh saw berikut:

وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةَ ضَلَالَةٍ لَا تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا

"Dan barang siapa mengadakan sebuah *bid'ah dhalâlah* (sesat), yang tidak diridhai Allâh dan Rasul-Nya, maka dia memperoleh dosa sebanyak dosa orang yang mengamalkannya tanpa sedikit pun mengurangi dosa-dosa mereka." (HR Tirmidzi)

Dalam Hadis di atas disebutkan, "**Barang siapa mengadakan sebuah *bid'ah dhalâlah* (yang sesat).**" Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua *bid'ah* sesat. Andaikata semua *bid'ah* sesat, tentu beliau saw akan langsung berkata:

"Barang siapa mengadakan sebuah *bid'ah*."

Dan tidak akan menambahkan kata *dhalâlah* dalam sabdanya tersebut. Dengan menyebut kalimat "***Bid'ah dhalâlah* (yang sesat),**" maka logikanya ada ***bid'ah yang tidak dhalâlah* (yang tidak sesat).**

Di samping itu, dalam sabdanya yang lain, Rasûlullâh saw berkata:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa membuat sesuatu yang baru dalam masalah (agama) kami ini, yang tidak terdapat di dalam agama, maka ia tertolak."

(HR Bukhârî dan Abû Dâwûd)

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa membuat sesuatu yang baru dalam masalah (agama) kami ini, yang tidak bersumber darinya (agama), maka dia tertolak."

(HR Muslim, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Coba perhatikan, dalam Hadis di atas Rasûlullâh saw menambahkan kalimat "Yang tidak bersumber dari agama," dan kalimat "Yang tidak terdapat dalam agama." Akankah sama jika kalimat tersebut dihilangkan. Coba perhatikan perbedaan keduanya (yang masih utuh dengan yang sudah dipotong)

"Barang siapa membuat sesuatu yang baru dalam masalah (agama) kami ini, **yang tidak bersumber darinya (agama),** maka dia tertolak."

Bandingkan dengan kalimat berikut:

"Barang siapa membuat sesuatu yang baru dalam masalah (agama) kami ini, maka dia tertolak."

Jika kita perhatikan dengan baik, kedua kalimat di atas sangat berbeda. Kalimat pertama memberitahukan bahwa hanya hal baru yang tidak bersumber dari Agama saja yang ditolak sedangkan kalimat kedua menyatakan bahwa semua yang baru tertolak.

Kini jelaslah bahwa penambahan kalimat "**Yang tidak bersumber darinya (agama)**," merupakan bukti bahwa tidak semua yang baru sesat. Hanya hal baru yang tidak bersumber dari Agama sajalah yang sesat. Andaikata semua hal baru adalah sesat, tentu Nabi saw tidak akan menambahkan kalimat tersebut. Beliau saw akan langsung berkata, "Barang siapa membuat sesuatu yang baru dalam masalah (agama) kami ini, maka ia tertolak," tetapi hal ini tidak beliau lakukan.

Kesimpulannya, selama hal baru tersebut bersumber dari Al-Qurân atau Hadis, maka dia dapat diterima oleh Agama, diterima oleh Allâh dan diterima oleh Rasul-Nya saw.

Penjelasan Kelima

Rupanya pemahaman bahwa tidak semua *bid'ah* itu sesat telah dipahami oleh para sahabat. Bahkan seorang sahabat terkemuka, Khalifah kedua dalam Islam, Amirul Mukminin 'Umar bin Khatthâb¹⁵ ra pernah mencetuskan istilah *bid'ah* baik untuk sebuah amalan yang beliau susun, yaitu shalat tarawih berjamaah di Masjid selama bulan Ramadhan dengan seorang imam yang hapal Al-Qurân. Imam Bukhârî ra, dalam kitab Sahihnya menyebutkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ
عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى
الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ
لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ

¹⁵ 'Umar bin Khatthâb bin Nufail Al-'Adawî, khalifah kedua, mertua Rasûlullâh saw. Termasuk dari 10 orang yang dijamin masuk Surga. Beliau adalah orang yang pertama kali mendapat gelar Amirul Mu'minin. Meriwayatkan 539 Hadis. Gugur sebagai syuhada pada tahun 23 H dalam usia 63 tahun dan dimakamkan di kamar Rasûlullâh saw, di samping makam beliau saw. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.108-109)

إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ
ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ
لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيَّتِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعَمَ
الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Dari 'Abdurrahmân bin 'Abdul Qârî, ia berkata, "Pada suatu malam di bulan Ramadhan, saya keluar menuju Masjid bersama 'Umar bin Khatthâb ra. Di sana (tampak) masyarakat sedang menunaikan shalat (tarawih) secara berkelompok terpisah-pisah. Ada yang shalat sendiri ada pula yang shalat berjamaah bersama sekelompok orang. Pada saat itulah 'Umar ra berkata, 'Menurutku, andaikata semua orang ini kupersatukan di bawah pimpinan seorang Imam yang hapal Al-Qurân tentu akan lebih baik.' Beliau bertekad untuk mewujudkan niatnya. Akhirnya beliau persatukan mereka di bawah pimpinan 'Ubay bin Ka'ab¹⁶. Di malam lain, aku keluar menuju masjid bersama 'Umar ra. Saat masyarakat sedang menunaikan shalat (tarawih) berjamaah dengan Imam mereka yang hapal Al-Qurân. (Ketika menyaksikan pemandangan tersebut) berkatalah 'Umar: **Inilah sebaik-baik bid'ah.**" (HR Bukhârî dan Mâlik)

Dengan jelas, di hadapan para sahabat, Sayidina 'Umar ra mengucapkan, "**Inilah sebaik-baik bid'ah.**" Ucapan beliau ini merupakan salah satu bukti bahwa tidak semua *bid'ah* sesat,

¹⁶ Ubay bin Ka'ab: Beliau adalah salah seorang yang ikut mengumpulkan Al-Qurân. Termasuk sahabat yang ikut perang Badar. Meriwayatkan 104 Hadis. Wafat pada masa pemerintahan Sayidina 'Utsmân ra dan dishalatkan olehnya. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. Darul Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.523.)

hanya *bid'ah* yang bertentangan dengan Al-Qurân dan Hadislah yang sesat.

Jika ada orang yang berkata, "Perbuatan Sayidina 'Umar itu bukan *bid'ah*, bukankah Rasûlullâh saw juga melaksanakan shalat tarawih bersama para sahabat?" Perlu diketahui, memang benar bahwa Rasûlullâh saw melakukan shalat tarawih bersama para sahabat, tetapi beliau tidak melakukannya berjamaah selama satu bulan penuh, beliau hanya melakukannya selama dua atau tiga hari (ada perbedaan riwayat). Karena khawatir tarawih tersebut diwajibkan kepada umatnya, Rasûlullâh saw kemudian menghentikannya. Di samping itu, Rasûlullâh saw juga tidak membacakan Al-Qurân secara urut dari Surat Al-Fâtihah hingga khatam (sampai surat An-Nâs). Lain halnya dengan Sayidina 'Umar, beliau mengumpulkan para sahabat untuk melakukan shalat tarawih serta memilih seorang imam yang hapal Al-Qurân untuk membacanya dari awal hingga khatam. Apa yang beliau lakukan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasûlullâh saw sehubungan dengan shalat tarawih. Oleh karena itulah, Sayidina 'Umar mengakui bahwa perbuatannya itu *bid'ah*, tetapi beliau paham bahwa tidak semua *bid'ah* itu sesat. Beliau pun menjelaskan bahwa *bid'ah* yang beliau lakukan, yang memiliki dasar dalam Al-Qurân maupun Hadis, adalah *bid'ah* yang baik. Buktinya, beliau merasa senang dengan idenya tersebut dan mengucapkan:

'Inilah sebaik-baik *bid'ah*.'

Penjelasan Keenam

Rasûlullâh saw selalu mendorong umatnya untuk melaksanakan semua perintah Allâh, menjauhi semua larangan-Nya serta menghidupkan selalu Sunah-Sunah beliau. Tentunya setiap zaman memiliki cara dakwah tersendiri dan setiap masyarakat memiliki adat yang berbeda. Rasûlullâh saw memerintahkan kita untuk berbicara dengan manusia sesuai dengan tingkat pemikiran dan pemahamannya. Untuk menghidupkan Sunah Rasul saw yang sering kali diabaikan

oleh Umat Islam inilah para ulama kemudian memunculkan berbagai gagasan dan ide cemerlang yang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Gagasan tersebut mereka peroleh setelah mendalami Al-Qurân dan Al-Hadis. Meskipun dikemas dalam model atau bentuk baru, tetapi isinya tiada lain adalah Al-Qurân dan Al-Hadis. Salah satu contohnya adalah apa yang telah dilakukan oleh Sayidina 'Umar bin Khatthâb ra di atas. Beliau berupaya menghidupkan Sunah Rasûlullâh saw dengan mempersatukan umat dalam kebaikan. Apa yang dilakukan oleh Sayidina 'Umar ra serta para ulama lain yang mengikuti jejak beliau ra, tiada lain adalah salah satu upaya untuk mengamalkan sabda Rasûlullâh saw yang berbunyi:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ
مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ
وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ
عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ
شَيْءٌ

"Barang siapa mencontohkan suatu perbuatan baik di dalam Islam, kemudian perbuatan tersebut diamalkan (orang lain), maka ia akan memperoleh pahala orang-orang yang mengamalkannya tanpa sedikit pun mengurangi pahala mereka. Dan barang siapa mencontohkan sebuah perbuatan buruk di dalam Islam, kemudian perbuatan tersebut diamalkan (oleh orang lain), maka dia memperoleh dosa semua orang yang mengamalkannya tanpa sedikit pun mengurangi dosa-dosa mereka."

(HR Muslim, Tirmidzi, Nasâi, Ibnu Mâjah, Ahmad dan Dârimi)

Oleh karena itu, jangan gegabah dan tergesa-gesa menuduh bahwa suatu hal yang tidak ada pada zaman Rasûlullâh saw dan para sahabat sebagai *bid'ah* sesat yang harus diperangi. Tetapi, dengan kedewasaan berpikir, marilah kita kaji landasan dan dalil yang mereka gunakan dalam kegiatan keagamaan tersebut. Jika memang tidak bersumber dari Al-Qurân dan Al-Hadis, mari bersama-sama kita dakwahi dengan cara yang bijaksana dan nasihat yang baik. Dan jika memang ada sumbernya dari Al-Qurân dan Al-Hadis, mari kita dukung bersama sebagai sarana untuk menghidupkan ajaran Al-Qurân dan Sunah Rasûlullâh saw.

Pembagian *Bid'ah* Menjadi Lima

Secara umum *bid'ah* memang ada dua, yaitu *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*. Akan tetapi, kita semua tahu bahwa tidak semua yang baik itu wajib dan tidak semua yang buruk itu haram, ada yang bersifat Sunah ada pula yang *mubâh* dan *makrûh*. Begitupula dalam permasalahan *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*, ada beberapa ulama yang membaginya menjadi lima bagian, di antaranya adalah imam Nawawi ra¹⁷. Beliau berkata:

قَالَ الْعُلَمَاءُ الْبِدْعَةُ خَمْسَةٌ أَقْسَامٌ وَاجِبَةٌ وَمَنْدُوبَةٌ
وَمَحْرَمَةٌ وَمَكْرُوهَةٌ وَمُبَاحَةٌ

"Para ulama menyatakan bahwa *bid'ah* itu terbagi menjadi lima, yaitu *bid'ah* wajib, *bid'ah* mandûb

¹⁷ Imam Nawawi ra: Beliau adalah Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf An-Nawawî. Lahir di Nawâ pada bulan Muharram 631 H. Sejak kecil beliau ra telah hapal Al-Qurân. Pada tahun 649 H menuntut ilmu di Damaskus. Di sana selama dua tahun beliau tidak berbaring tidur. Beliau ra tidur dengan duduk. Dalam waktu empat bulan setengah beliau hapal buku At-Tanbih. Karya beliau sangat banyak, salah satunya adalah Riyâdhus Shâlihîn yang tersebar ke seluruh penjuru dunia dan banyak dibaca di tanah air. Beliau wafat pada 24 Rajab 676 H di Nawâ dalam usia 45 tahun. (Lihat Fârûq Hamâdah, *Dalîlur Râghibîn Ilâ Riyâdhus Shâlihîn*, cet.I, Dâruts Tsaqâfah, 1988, hal.10-12.)

(sunah), *bid'ah* haram, *bid'ah* makrûh dan *bid'ah mubâh*."¹⁸

Bid'ah wajib

Bid'ah wajib, adalah *bid'ah* yang harus dilakukan demi menjaga terwujudnya kewajiban yang telah ditetapkan Allâh. Di antaranya adalah:

1. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qurân menjadi satu Mushaf demi menjaga keaslian Al-Qurân, karena telah banyak penghapal Al-Qurân yang meninggal dunia, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Khalifah Abû Bakar dan 'Umar ra.
2. Memberi titik dan *harakat* (garis tanda fathah, kasrah dan dzamma pada huruf-huruf Al-Qurân). Pada zaman Rasul saw maupun Khulafâur Râsyidîn ra, Al-Qurân ditulis tanpa titik dan *harakat*. Pemberian *harakat* dan titik baru dilakukan pada masa *Tâbi'in*. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan baca yang dapat menimbulkan salah pengertian dan penafsiran.
3. Membukukan Hadis-Hadis Nabi Muḥammad saw sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Bukhârî, Muslim, dan ahli Hadis lainnya.
4. Menulis buku-buku tafsir Al-Qurân demi menghindari salah penafsiran dan untuk memudahkan masyarakat memahami Al-Qurân.
5. Membuat buku-buku fiqih sehingga hukum agama dapat diterapkan dengan baik dan mudah.

Bid'ah Haram (*Dhalâlah*)

Bid'ah haram adalah semua *bid'ah* yang bertentangan dengan Al-Qurân dan Hadis Nabawi, di antaranya adalah:

1. Menganggap seorang Muslim yang berbeda aliran dengannya sebagai najis. Padahal, dalam Al-Qurân

¹⁸ Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf An-Nawawî, *Syarḥun Nawawî 'Alâ Shahih Muslim*, cet.II, jilid 6, Dâru Ihyâit Turâtsil 'Arabî, Beirut, 1392 H, hal.154.

orang kafir pun jasadnya tidak najis, sehingga Nabi saw pernah mengikat seorang tawanan di dalam Masjid.

2. Menambah atau mengurangi isi Al-Qurân.
3. Shalat tidak dengan bahasa Arab.
4. Membuat haji tandingan, yaitu menunaikan haji bukan ke tanah suci, tetapi ke lokasi tertentu yang dekat dengan daerahnya karena menganggap tanah suci terlalu jauh dan biayanya terlalu besar.
5. Membangun Masjid dengan uang haram.
6. Menghadiri peringatan Natal dan sejenisnya.
7. Meyakini bahwa Al-Qurân adalah makhluk.
8. Menyampaikan ucapan selamat kepada penganut agama lain atas hari-hari besar mereka.
9. Memiliki istri lebih dari empat.
10. Menikah dengan penganut agama lain.

Bid'ah Sunah

Bid'ah sunah adalah semua *bid'ah* yang sesuai dengan Al-Qurân dan bersifat menghidupkan sunah Nabi saw, di antaranya adalah:

1. Menyelenggarakan shalat Tarawih selama satu bulan penuh.
2. Menambahkan adzan pertama dalam shalat Jumat.
3. Menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi saw dan hari-hari besar lainnya dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan syariat.
4. Menyelenggarakan pengajian rutin di hari dan jam tertentu.
5. Berjabat tangan selepas shalat, baik lima waktu maupun khusus selepas shalat Ashar dan Subuh.
6. Membentuk organisasi-organisasi keagamaan.
7. Khutbah Jumat dengan bahasa Arab pada rukunnya saja dan setelah itu menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya sehingga makna khutbah dapat dipahami oleh pendengar.
8. Membuat program Al-Qurân dalam CD.

9. Mendirikan pesantren dan sarana pendidikan islami lainnya.

Bid'ah Makrûh

Bid'ah makrûh adalah semua *bid'ah* yang berhubungan dengan hukum *makrûh*, di antaranya adalah: Membaca *ba'malah* ketika akan merokok.

Bid'ah Mubâh

*Bid'ah mubâh*¹⁹ adalah *bid'ah* yang tidak bertentangan dengan Al-Qurân dan Hadis, tidak pula dianjurkan oleh keduanya. Di antaranya adalah membuat makanan yang lezat-lezat, membuat rumah yang luas dan besar, menunaikan ibadah haji menggunakan pesawat udara, melancong ke luar negeri dan lain sebagainya.

Ancaman Bagi Pembuat dan Pelaku Bid'ah Dhalâlah

Dalam berbagai Hadisnya, Rasûlullâh saw mengancam dengan keras para pembuat dan pelaku *bid'ah dhalâlah*. Dua Hadis berikut cukup sebagai ancaman, beliau saw bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ لَصَاحِبَ بَدْعَةٍ صَوْمًا وَلَا صَلَاةً وَلَا صَدَقَةً
وَلَا حَجًّا وَلَا عُمْرَةً وَلَا جِهَادًا وَلَا صَرْفًا وَلَا عَدْلًا
يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا تَخْرُجُ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِينِ

"Allah tidak akan menerima puasa, shalat, sedekah (zakat), haji, umrah dan ibadah wajib maupun sunah ahli *bid'ah*. Dia akan keluar dari Islam seperti sehelai rambut dari adonan tepung." (HR Ibnu Mâjah)

أَبَى اللَّهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بَدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بَدْعَتَهُ

¹⁹ *Mubâh*: Sesuatu yang jika dikerjakan tidak berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.

"Allâh enggan menerima amal ahli *bid'ah* sehingga ia meninggalkan *bid'ah*-nya tersebut." (HR Ibnu Mâjah)

Saudaraku, semoga uraian singkat tentang *bid'ah* ini dapat membuka mata hati kita dan membuat kita dapat berpikir lebih jernih. Sehingga, kita tidak gegabah menuduh seseorang atau sekelompok orang sebagai ahli *bid'ah* dan tidak pula terlalu mudah menghukumi sebuah amalan sebagai *bid'ah* sesat. Âmin.

Hukum Mengkafirkan Atau Memusyrikan Sesama Muslim

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

"Jika seseorang berkata kepada saudaranya (sesama Muslim) 'Hai Kafir', maka salah satu di antara keduanya akan kufur." (HR Bukhârî)

Hukum Mengkafirkan Atau Memusyrikan Sesama Muslim

Saudaraku, di akhir zaman ini, banyak orang yang belum mengetahui dan memahami hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang menjadi musyrik; kufur; murtad; keluar dari Islam. Ketidaktahuan ini telah membuat banyak orang mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat membuat mereka keluar dari Islam tanpa mereka sadari. Permasalahan ini sangat berbahaya, karena ia menyangkut keislaman kita. Para ulama menyebutkan bahwa seseorang yang tidak mengenal keburukan (kejahatan), maka dia akan terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, dalam bab ini, kami akan mencoba membahas permasalahan syirik dan murtad ini secara ringkas, padat dan Mengena.

Hukum Memusyrikan atau Mengkafirkan Seseorang

Kemusyrikan atau kekufuran merupakan sebuah dosa yang tidak terampuni kecuali dengan kembali memeluk Islam dan mengesakan Allāh SWT. Penyakit yang berbahaya ini tentunya harus kita kenal dan hindari, agar kita selamat dari siksa pedih yang abadi. Sayangnya, tidak banyak orang yang benar-benar mempelajari permasalahan ini dengan tuntas. Akibatnya, hanya karena memiliki perbedaan pemahaman dalam tata cara beribadah, tidak sedikit orang yang terlalu mudah melontarkan kalimat, "Dia musyrik" atau "Kamu musyrik" "Itu perbuatan syirik" dan sejenisnya kepada seorang Muslim yang taat beribadah dan beriman kepada Allāh. Padahal dalam sebuah Hadis Rasûlullāh saw bersabda:

إِذَا كَفَرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

"Jika seseorang mengkafirkan saudaranya (sesama Muslim), maka salah satu di antara keduanya akan menjadi kufur." (HR Muslim).

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

"Jika seseorang berkata kepada saudaranya (sesama Muslim) 'Hai Kafir', maka salah satu di antara keduanya akan kufur." (HR Bukhârî)

Rasûlullâh saw telah mendidik para sahabat untuk tidak menuduh seseorang sebagai kafir dan tidak pula melaknat seorang Muslim yang bermaksiat. Rasûlullâh saw bersabda:

ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيمَانِ: الْكَفُّ عَمَّنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يُكْفَرُهُ بِذَنْبٍ وَلَا تُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ، وَالْجِهَادُ مَا ضَمِنْتُ بَعَثَنِي اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ يُقَاتِلَ آخِرَ أُمَّتِي الدَّجَالَ لَا يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ، وَالْإِيمَانُ بِالْأَقْدَارِ

"Tiga hal yang menjadi dasar iman, (**pertama**) adalah mencegah diri untuk tidak menyakiti orang yang telah mengucapkan tidak ada Tuhan kecuali Allâh (seorang Muslim). Kita tidak mengkafirkannya karena sebuah dosa dan tidak mengeluarkannya dari Islam karena sebuah perbuatan (amal). (**Kedua**), jihad telah berlaku sejak Allâh mengutusku hingga nanti umatku yang paling akhir memerangi Dajjâl. Kedzaliman orang yang dzalim maupun keadilan orang yang adil tidak akan dapat menghalanginya. (**Ketiga**), iman kepada berbagai takdir." (HR Abû Dâwûd)

Sayidina 'Umar bin Khatthâb ra menceritakan bahwa di zaman Nabi saw ada seorang lelaki bernama 'Abdullâh yang suka menghibur Nabi saw. Ia kecanduan minuman keras dan sudah beberapa kali dihukum cambuk. Suatu hari, ketika

sedang menjalani hukuman cambuk, seseorang berkata, "Ya Allâh, laknatlah dia, betapa sering ia menjalani hukuman cambuk ini." Mendengar laknat tersebut, Rasûlullâh saw segera bersabda:

لَا تَلْعَنُوهُ، فَوَ اللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Jangan kalian melaknatnya. Demi Allâh, sepengetahuanku dia adalah seorang yang mencintai Allâh dan Rasul-Nya." (HR Bukhârî)

Kita tentunya masih ingat kisah Usâmah bin Zaid yang ditegur oleh Rasûlullâh saw karena membunuh seseorang yang mengucapkan kalimat syahadat. Pada saat itu Usâmah dan sejumlah sahabat lainnya diutus Rasûlullâh saw menuju sebuah daerah. Di sana terjadilah peperangan. Ketika peperangan sedang berkecamuk, Usâmah dan seorang Anshâr berhasil mengepung seorang musuh. Ketika akan dibunuh, tiba-tiba orang tersebut mengucapkan kalimat syahadat. Mendengar kalimat itu, sahabat Anshâr tidak jadi membunuhnya, tetapi Usâmah bin Zaid menikamnya hingga tewas dengan ujung tombaknya. Ketika mendengar peristiwa tersebut, Rasûlullâh saw berkata kepada Usâmah, "Apakah kau membunuhnya setelah dia mengucapkan *Lâ Ilâ ha Illallâh* (tidak ada Tuhan kecuali Allâh)?" Usâmah menyampaikan alasannya kepada Rasûlullâh saw mengapa ia tetap membunuh orang tersebut. Ia berkata, "Wahai Rasûlullâh, ia ucapkan kalimat itu hanya untuk melindungi dirinya dariku." Tetapi, Rasûlullâh saw tetap mengulang-ulangi pertanyaannya berikut:

أَقْتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Apakah kau membunuhnya setelah dia mengucapkan tidak ada Tuhan kecuali Allâh?"

Bahkan dalam riwayat lain Rasûlullâh saw bertanya kepada Usâmah, "Apakah kau telah membelah dadanya sehingga kau tahu dia telah mengucapkan kalimat itu atau tidak?"

(HR Bukhârî, Muslim dan Ahmad)

Setelah menyimak keterangan di atas, maka hendaknya kita tidak terlalu mudah menyebut atau menuduh seorang Muslim sebagai Musyrik atau kafir. Kita harus mempelajari terlebih dahulu kedudukan perbuatannya dalam syariat, sehingga tidak terjerumus dalam kekufuran karena mengkafirkan atau memusyrikkan Muslim yang lain.

Saudaraku, sebenarnya Rasûlullâh saw tidak pernah khawatir umatnya akan menjadi musyrik. Yang beliau khawatirkan adalah kita akan terlalu mencintai dunia dan berlomba-lomba untuk memperebutkannya. Rasûlullâh saw bersabda:

إِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا وَلَكِنِّي أَخْشَى
عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا

"Sesungguhnya aku tidak takut (tidak khawatir) kalian akan menjadi musyrik (menyekutukan Allâh sepeeninggalku nanti), akan tetapi aku takut (khawatir) kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia."

(HR Bukhârî, Muslim dan Ahmad)

Bagaimana Seseorang Dapat Disebut Sebagai Musyrik Atau Kafir

Saudaraku, perbedaan antara syirik dengan iman sangatlah tipis. Seorang yang ke dokter dan meminum obat darinya dengan keyakinan bahwa si dokter dan obat itulah yang menyembuhkannya, maka dia telah syirik. Sebab dia telah meyakini bahwa ada yang mampu memberikan kesembuhan selain Allâh. Tetapi, jika dia pergi ke dokter dan meminum obat dengan keyakinan yang Maha Penyembuh hanya Allâh sedangkan dokter dan obat hanyalah sarana yang harus ia jalani, maka dia telah melakukan sebuah ibadah. Sebab berobat merupakan salah satu perintah Rasûlullâh saw.

Lihatlah, begitu tipis perbedaan antara syirik dan ibadah. Syirik seperti di atas hanya Allâh yang dapat mengetahuinya, sebab letaknya di dalam hati. Kita tidak boleh menuduh seseorang yang pergi ke dokter sebagai seorang yang musyrik, sebab, kita tidak pernah mengetahui isi hatinya, apa niatnya. Jika memang dia menyatakan bahwa hanya dokter yang dapat menyembuhkan penyakitnya dan bukan Allâh, maka barulah kita dapat menyatakan bahwa ia nyata-nyata telah kufur dan musyrik. Agar tidak terjerumus dalam kesalahan besar karena menyebut seseorang telah musyrik, maka kita harus mengetahui perbuatan bagaimana yang dapat dihukumi sebagai sebuah kemusyrikan dan pelakunya sebagai seorang yang musyrik. Dalam buku *Mafâhim Yajibu An Tushah* hah, Almarhûm Prof. Dr. Muhammad bin 'Alwî Al-Mâlikî Al-Hasanî hhm mengutip pendapat Sayid Ahmad Masyhûr Al-Haddâd yang berbunyi:

Para ulama sepakat menyatakan bahwa kita tidak boleh mengkafirkan seorang ahli kiblat (Muslim) kecuali jika:

1. Ia tidak mengakui keberadaan Allâh yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Agung dan Maha Tinggi.
2. Ia telah melakukan perbuatan yang nyata-nyata syirik, perbuatan yang tidak dapat ditakwilkan (diartikan lain).²⁰
3. Ia mengingkari seorang Nabi.
4. Ia mengingkari sesuatu yang telah jelas disebutkan oleh syariat.
5. Ia mengingkari sesuatu yang diriwayatkan secara mutawâtir (diriwayatkan oleh banyak sahabat dari sekelompok sahabat lainnya).
6. Ia mengingkari suatu bagian dari ajaran Islam yang telah disepakati.

²⁰ Misal: nyata-nyata menyembah matahari, bulan, patung dan sebagainya.

Hal-hal yang disebutkan oleh syariat dengan jelas misalnya adalah keesaan Allâh, masalah kenabian, keyakinan bahwa Rasûlullâh saw adalah penutup para Rasul, keyakinan bahwa kebangkitan terjadi di hari akhir, masalah *hisâb* (hari perhitungan), hari pembalasan, Surga dan Neraka. Orang yang mengingkari keberadaan hal-hal tersebut di atas, maka dia telah kufur.

Setiap Muslim harus mengetahui semua hal yang dapat menyebabkan kekufuran, kecuali jika dia baru masuk Islam. Seorang yang baru masuk Islam diberi kesempatan selama beberapa waktu untuk mempelajarinya, setelah itu tidak ada alasan lagi baginya.²¹

Sayid Muḥammad bin Husain Al-Habsyî²², seorang yang pernah menjabat sebagai Mufti²³ Mekah Al-Mukarramah pada tahun 1270 H, dalam bukunya *Fathul Ilâh Bimâ Yajibû 'Alai 'Abdi Li Maulâh*, telah menjelaskan secara mendetail segala hal yang dapat menyebabkan seseorang menjadi murtad. Beliau ra berkata:

Setiap Muslim wajib berusaha menjaga keislamannya dari segala hal yang dapat merusaknya, yang akan membuatnya murtad (semoga Allâh 'Azza wa Jalla melindungi kita semua darinya). Di zaman ini banyak orang yang terlalu berani berbicara, sehingga ada sebagian orang yang mengucapkan beberapa kalimat yang menyebabkan dia keluar dari Islam

²¹ Lihat Muhammad bin 'Alwî Al-Mâlikî Al-Ḥasanî, *Mafâhim Yajibû An Tushahḥah*, cet.X, Dârul Auqâf Was Syu'ûn Al-Islâmiyyah, Dubai, 1995, hal.72.

²² Muḥammad bin Husain Al-Habsyî: Beliau adalah Muḥammad bin Husain bin 'Abdullâh bin Syeikh Al-Habsyî. Lahir di Fujair Hadhramaut pada 18 Jumadil Akhir 1213 H. Pada tahun 1266 H, beliau ra pindah ke Mekah dan menjabat Mufti di sana pada tahun 1270. Kemudian pada tahun 1281 beliau wafat di Mekah dan dimakamkan di pemakaman Mu'alla. (Lihat Muḥammad bin Husain Al-Habsyî, *Fathul Ilâh Bimâ Yajibû 'Alai 'Abdi Li Maulâh*, cet.II, Kerjaya, Singapura, 1992.)

²³ Seorang yang dapat mengeluarkan fatwa dalam berbagai permasalahan agama, karena keluasan dan ketinggian ilmunya serta keluhuran budinya.

(murtad), akan tetapi dia sama sekali tidak menganggapnya sebagai dosa, apalagi menyadarinya sebagai sebuah kekufuran.

Kemurtadan itu ada tiga, yaitu: dalam keyakinan, perbuatan dan ucapan. Dan setiap jenis kemurtadan terbagi menjadi banyak bagian.

Keyakinan Yang Dapat Menyebabkan Kekufuran

Berbagai keyakinan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi murtad (kufur; keluar dari Islam) di antaranya adalah:

1. Meragukan Allâh, Rasul-Nya, Al-Qurân, hari akhir, hari pengumpulan (manusia di padang mahsyar), Neraka, pahala, siksa, atau meragukan hal-hal serupa yang telah disepakati keberadaannya.
2. Meyakini hilangnya salah satu sifat wajib Allâh *Ta'âlâ* yang telah disepakati (oleh para ulama), seperti bahwasanya Allâh itu Maha Mengetahui.
3. Menetapkan sebuah sifat yang tidak boleh disandarkan kepada Allâh (yang Allâh Maha Suci darinya), seperti meyakini bahwa Allâh ber-jism (bertubuh seperti manusia).
4. Menghalalkan sesuatu yang menurut agama haram dan keharamannya tersebut telah disepakati dan diketahui. Misalnya adalah perbuatan zina, homoseks, pembunuhan, pencurian, *ghashab* (meminjam tanpa ijin).
5. Mengharamkan sesuatu yang halal, seperti jual beli dan pernikahan.
6. Menghapuskan sebuah kewajiban (yang hukumnya telah disepakati oleh umat Islam), seperti shalat lima waktu, salah satu sujud dalam shalat wajib, zakat, puasa, haji, wudhu.
7. Mewajibkan sesuatu yang menurut *ijmâ'* (ulama) tidak wajib hukumnya.
8. Menolak diselenggarakannya sesuatu yang menurut *ijmâ'* (ulama) telah disyariatkan (oleh Nabi Muḥammad saw), seperti shalat sunah *Rawâtib*.

9. Berniat untuk kufur (keluar dari Islam) di masa yang akan datang, atau berniat untuk melakukan salah satu hal yang disebutkan di atas. Atau masih bimbang terhadap salah satu hal di atas, tetapi bukan was-was.
10. Mengingkari (tidak mengakui) Sayidina Abû Bakar Ash-Shiddiq ra sebagai sahabat Rasûlullâh saw.
11. Mengingkari (tidak mengakui) kerasulan salah seorang Rasul yang kerasulannya telah disepakati.
12. Menentang keberadaan satu huruf dalam Al-Qurân yang keberadaannya telah disepakati oleh para ulama.
13. Menambahkan satu huruf dalam Al-Qurân yang ketidakberadaannya telah disepakati oleh para ulama, dengan keyakinan satu huruf tersebut merupakan bagian dari Al-Qurân.
14. Mendustakan seorang Rasul.
15. Merendahkan seorang Rasul atau meremehkan namanya dengan tujuan untuk menghina.
16. Meyakini akan ada Nabi lagi setelah Nabi kita Muhammad saw.

Perbuatan Yang Dapat Menyebabkan Kekufuran

Hal kedua yang dapat menyebabkan kekufuran adalah segala perbuatan kufur yang ia lakukan dengan sengaja untuk menghina atau menentang Islam secara terang-terangan, di antaranya adalah:

1. Memberikan kotoran pada mushaf Al-Qurân.
2. Sujud (menyembah) kepada patung, matahari atau ciptaan Allâh lainnya.

Ucapan Yang Dapat Menyebabkan Kekufuran (kemurtadan)

Ucapan yang dapat menyebabkan seseorang murtad sangat banyak dan tak terhitung, di antaranya adalah:

1. Jika Anda mengucapkan kepada seorang Muslim kalimat, "Hai Kafir" "Hai Yahudi" "Hai Nasrani" "Hai orang yang tak beragama". Kalimat "Hai orang yang tak beragama" ini diucapkan dengan tujuan untuk menyatakan bahwa yang diajak bicara adalah seorang yang telah kufur, seorang yahudi, seorang Nasrani atau memang benar-benar tidak menganut agama (padahal dia seorang Muslim).
2. Menghina (bermain-main) dengan salah satu nama Allâh, janji atau ancaman-Nya, yang memang telah diketahui oleh semua orang bahwa itu adalah nama, janji atau ancaman Allâh SWT. Misalnya jika ada seseorang yang berkata, "Andaikata Allâh Tuhanku memerintahkanku untuk berbuat ini (suatu perbuatan tertentu), maka aku tidak akan melakukannya." Atau "Andaikata kiblat shalat menuju ke arah A (arah tertentu), maka aku tidak akan shalat menghadap ke sana." Atau berkata, "Andaikata Allâh memberiku Surga, maka aku tidak akan memasukinya." Semua ini diucapkan dengan tujuan untuk meremehkan atau menentang Agama secara terang-terangan. Atau jika ada seseorang yang berkata, "Andaikata Allâh menyiksaku karena aku meninggalkan shalat, padahal aku sakit, maka Allâh telah berbuat dzalim kepadaku." Atau ketika ada sebuah peristiwa (perbuatan) yang terjadi, seseorang kemudian berkata, "Peristiwa ini terjadi bukan dengan takdir Allâh."
3. Seseorang yang berkata, "Andaikata para Nabi, Malaikat dan seluruh umat Islam menjadi saksi bagiku atas suatu hal tertentu, maka aku tidak akan menerima (mempercayai) kesaksian mereka."
4. Seseorang yang berkata, "Aku tidak akan melakukan perbuatan itu, meskipun itu Sunah." Kalimat ini ia ucapkan dengan tujuan untuk menghina Sunah.

5. Seseorang yang berkata, "Andaikata Fulan diangkat menjadi Nabi, maka aku tidak akan beriman kepadanya."
6. Seseorang yang diberi fatwa oleh seorang ulama kemudian ia berkata, "Syariat apa ini?!" dengan tujuan untuk meremehkan syariat.
7. Seseorang yang berkata, "Semoga Allâh melaknat semua ulama," Kalimat ini ia tujukan kepada semua orang berilmu termasuk di dalamnya adalah salah seorang Nabi.
8. Seseorang yang berkata, "Aku berlepas diri dari Allâh," atau "Aku berlepas diri dari Nabi," atau "Aku berlepas diri dari Al-Qurân," atau "Aku berlepas diri dari syariat Islam," atau "Aku berlepas diri dari Islam."
9. Seseorang yang mengomentari salah satu hukum Islam dengan kalimat di bawah ini dengan tujuan untuk menghina hukum Allâh. "Ini bukanlah sebuah hukum" atau "Aku tidak mengenal hukum seperti ini."
10. Seseorang yang mengucapkan ayat-ayat Al-Qurân dalam berbagai kesempatan dengan tujuan meremehkan dan menghina ayat-ayat tersebut. Andaikata tidak dengan tujuan untuk meremehkan ataupun menghina, maka dia tidak menjadi kufur, tetapi menurut Syeikh Ahmad bin Hajar rhm, hukumnya mendekati haram. Contohnya adalah seseorang yang memenuhi sebuah bejana kemudian ia mengucapkan ayat:

وَكَأْسًا دِهَاقًا

"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)."
(An-Naba`, 78:34)

Setelah menuangkan minuman, ia mengucapkan ayat yang berbunyi:

فَكَأْتِ سَرَابًا

"Maka menjadilah (gunung-gunung tersebut) fatamorgana." (An-Naba`, 78:20)

Ketika menakar atau menimbang, ia mengucapkan:

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka meminta untuk dipenuhi."
(Al-Muthaffifin, 83:3)

Ketika melihat sebuah perkumpulan, ia mengucapkan:

وَحَشَرْنَا هُمْ فَلَمْ نَعَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."
(Al-Kahfi, 18:47)

Sekali lagi, semua ayat itu ia baca dengan tujuan untuk merendahkan dan meremehkan ayat-ayat Al-Qurân.

11. Memaki seorang Nabi atau Malaikat.
12. Seseorang yang berkata, "Aku akan menjadi mucikari jika shalat." Atau "Sejak shalat aku tidak memperoleh kebaikan." Atau "Shalat itu tidak baik bagiku." Semua itu diucapkan dengan tujuan untuk meremehkan atau menghina shalat, atau menganggap meninggalkan shalat perbuatan yang halal atau menganggap shalat sebagai pembawa sial.
13. Seseorang yang berkata kepada seorang Muslim, "Aku adalah musuhmu dan musuh Nabimu." Atau Seseorang yang berkata kepada seorang Syarif⁴, "Aku adalah

⁴ Syarif: Sebutan untuk keturunan Nabi Muhammad saw yang lelaki.
Mendahulukan keturunan beliau yang wanita biasa disebut dengan Syarifah.
Jumlah ini berbeda-beda untuk setiap daerah, ada yang menyebut mereka

musuhmu dan musuh kakekmu," dan yang ia maksud dengan "kakekmu" adalah Nabi Muhammad saw. Atau seseorang yang mengucapkan kalimat buruk sejenisnya untuk menghina Nabi atau Malaikat.

Syeikh Ahmad bin Hajar dan Qâdhî 'Iyâdh rhm dalam buku mereka, *Al-I'âm* dan *Asy-Syifâ`*, telah menulis panjang lebar kalimat yang dapat menyebabkan kekufuran yang seyogyanya kita pelajari. Sebab, barang siapa tidak mengetahui keburukan dia akan terjerumus ke dalamnya.

Kesimpulan atas semua penjelasan di atas adalah bahwa setiap keyakinan, perbuatan atau ucapan yang menunjukkan upaya untuk merendahkan atau meremehkan Allâh, kitab-Nya, para Rasul-Nya, para Malaikat-Nya, syiar-syiar-Nya, simbol-simbol agama-Nya, hukum-hukum-Nya, janji-Nya, ancaman-Nya adalah perbuatan yang dapat menyebabkan kekufuran atau paling tidak merupakan sebuah kemaksiatan. Oleh karena itu, seorang manusia harus menjauhi perbuatan tersebut dengan segenap kemampuannya.²⁵

(keturunan Nabi saw) dengan Sayyid dan adapula yang memanggil mereka dengan kata *Habib*. Sebutan *Habib* inilah yang sering dipakai di Negara kita tercinta.

²⁵ Lihat Muhammad bin Husain Al-Habsyî, *Fathul Ilâh Bimâ Yajibu 'Alâ 'Abdi Li Maulâh*, cet.II, Kerjaya, Singapura, 1992, hal.16-19.

Keutamaan Majelis Khatmul Qurân

مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ
وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah berkumpul sekelompok orang untuk berdzikir kepada Allâh, melainkan para Malaikat mengerumuni mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan (sakinah) menghampiri mereka, dan Allâh menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya." (HR Tirmidzi)

Keutamaan Majelis Khatmul Qurân

Banyak umat Islam yang belum mengetahui keutamaan majelis khatmul qurân dan kedudukannya di dalam Islam, sehingga mereka kurang memperhatikan dan bahkan mengabaikannya. Sebagaimana telah kita ketahui bersama Al-Qurân adalah kitab suci yang diturunkan Allâh kepada Nabi Muhammad saw, sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta, serta menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa pun yang mempercayai dan mengamalkannya. Sebagai Kitab Suci terakhir yang diturunkan Allâh, Al-Qurân mencakup semua pokok syariat yang terdapat di dalam Kitab-kitab Suci sebelumnya. Ia pun menjadi bacaan terbaik di kala senang, maupun susah; bahagia ataupun duka. Rasûlullâh saw bersabda:

فَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

Keutamaan ucapan Allâh dibandingkan ucapan (seluruh) ciptaan-Nya adalah seperti keutamaan Allâh dibandingkan makhluk-Nya. (HR Dârimi)

Pahala Membaca Al-Qurân

Setiap Mukmin percaya dan yakin bahwa seseorang yang membaca Al-Qurân meskipun tidak memahami arti dan maknanya telah melakukan sebuah ibadah yang mendatangkan banyak pahala serta mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ آَمَ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Barang siapa membaca satu huruf yang terdapat dalam kitabullâh (Al-Qurân), maka dia memperoleh satu hasanah (kebaikan) dan setiap kebaikan

pahalanya dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif lām mīm adalah satu huruf, akan tetapi alif merupakan satu huruf, lām satu huruf dan mīm satu huruf." (HR Tirmidzi)

Dalam sebuah Hadis Qudsi, Allāh SWT berkata:

مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي وَذِكْرِي أُعْطِيَهِ أَفْضَلَ ثَوَابِ السَّائِلِينَ

"Barang siapa sibuk membaca Al-Qurân sehingga tidak sempat meminta dan berdzikir kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih baik dari pahala orang-orang yang memohon (kepada-Ku)."

(HR Tirmidzi)

Dalam kesempatan lain, Rasûlullâh saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَثْرَجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

"Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca Al-Qurân, adalah seperti buah *utrujjah* (sejenis limau), aromanya sedap dan rasanya lezat. Sedangkan perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Al-Qurân adalah seperti buah kurma, tidak beraroma tetapi enak rasanya. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qurân adalah

seperti *raiḥānah* (nama tumbuhan), harum baunya, tetapi pahit rasanya. Sedangkan permisalan seorang munafik yang tidak suka membaca Al-Qurân adalah seperti buah *handzalah*, tidak berbau dan rasanya pahit." (HR Bukhārī, Muslim, Tirmidzī, Ibnu mājah, Abū Dāwūd dan Ahmad)

Di samping berpahala besar, pembacaan Al-Qurân merupakan salah satu amal yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit hati. Sayidina 'Abdullāh bin 'Umar²⁶ ra menyebutkan bahwa Rasûlullâh saw bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيدُ، قِيلَ فَمَا جَلَاؤُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ

"Sesungguhnya hati ini akan berkarat seperti besi berkarat." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasûlullâh, apakah yang dapat menjadikannya bersinar kembali?" Beliau menjawab, "Membaca Al-Qurân."²⁷

Suatu hari, seseorang menemui 'Abdullāh bin Mas'ûd²⁸ ra untuk meminta nasihatnya.

²⁶ 'Abdullāh bin 'Umar bin Khathāb ra: Beliau adalah putra Khalifah 'Umar bin Khathāb ra. Memeluk agama Islam sejak kecil, pernah mengikuti perang Khandaq dan Bai'atur Ridwān. Meriwayatkan 1630 Hadis. Wafat di Mekah pada tahun 94 H dan dikebumikan di sana. Lihat Sayid 'Alwī 'Abbās Al-Mālikī, *Ibānatul Ahkām*, Juz. 1, Dāruts Tsaqāfatil Islamiyyah, Beirut, hal.37.)

²⁷ Lihat Muhammad bin Salāmah Al-Qadhā'i, *Musnadusy Syihāb*, juz.II, Munassatur Risālah, Beirut, 1986, hal.199.

²⁸ 'Abdullāh bin Mas'ûd: Beliau adalah salah satu sahabat yang menghafal 70 surat dalam Al-Qurân secara langsung dari lisan Rasûlullâh saw. Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ كَمَا أُنزِلَ فَلْيَقْرَأْ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ مَعْبُدٍ

"Wahai Ibnu Mas'ûd, berilah nasihat yang dapat dijadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini, aku merasa tidak tenteram, jiwaku gelisah dan pikiranku kusut; makan tak enak, tidur tak nyenyak," katanya.

"Kalau penyakit itu yang menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi salah satu dari tiga tempat berikut. **Pertama**, ke tempat orang membaca Al-Qurân, di sana engkau dapat membaca Al-Qurân atau mendengarkan baik-baik orang yang membacanya. **Kedua**, ke majelis ilmu yang mengingatkan hati kepada Allâh. Atau **ketiga**, carilah waktu dan tempat yang sunyi untuk menyendiri beribadah kepada Allâh, misalnya pada tengah malam buta, di saat orang sedang tidur nyenyak. Bangun dan kerjakanlah shalat malam. Berdoa dan memohonlah kepada Allâh ketenangan jiwa, ketentraman fikiran dan kemurnian hati. Seandainya jiwamu belum juga terobati dengan cara ini, mintalah kepada Allâh, agar Ia memberimu hati yang lain. Sebab, hati yang kau miliki saat ini, bukan lagi hatimu," jawab Ibnu Mas'ûd.

Setelah kembali ke rumahnya, lelaki itu segera mengamalkan nasihat Ibnu Mas'ûd ra. Setelah berwudhu, ia mengambil Al-Qurân dan membacanya dengan khusyuk. Selesai membaca Al-Qurân, berubahlah kembali jiwanya, menjadi jiwa yang aman dan tenteram, pikirannya tenang, kegelisahannya hilang sama sekali.²⁹

"Barang siapa ingin membaca Al-Qurân seperti ketika diturunkan, maka hendaknya dia membaca Al-Qurân sesuai dengan cara baca Ibnu Ummi Ma'bad (Julukan 'Abdullâh bin Mas'ûd)".

Beliau mengikuti pertempuran Badar dan lainnya. Meriwayatkan 848 Hadis dan wafat pada tahun 32 H dalam usia 60 tahun lebih. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.163.)

²⁹ Lihat *Al-Qurân dan Terjemahannya*, Muijammaul Maliki Fahd Li 'Thibâ'atil Mushafisy Syarîf, Kerajaan Arab Saudi, 1415 H, hal.102.

Di samping memberikan pahala dan mencerahkan hati pembacanya, Al-Qurân juga bermanfaat bagi tempat di mana dibaca. Rasûlullâh saw bersabda:

إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ يَكْثُرُ خَيْرُهُ، وَالْبَيْتُ
الَّذِي لَا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ يَقِلُّ خَيْرُهُ

Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan Al-Qurân akan memperoleh kebaikan yang sangat banyak dan rumah yang tidak dibacakan Al-Qurân di dalamnya akan memperoleh sedikit kebaikan. (HR Bazzâr)

Keutamaan Mendengarkan Al-Qurân

Al-Qurân bukan saja bermanfaat bagi pembacanya, tetapi juga bagi pendengarnya. Di dalam sebuah ayat secara tegas Allah menyatakan bahwa mendengarkan Al-Qurân dengan baik merupakan salah satu sarana untuk memperoleh rahmat-Nya. Allah mewahyukan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Qurân, maka dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang agar kalian mendapat rahmat."

(Al-A'râf, 7:204)

Di samping itu dalam berbagai sabdanya, Nabi besar Muhammad saw juga telah menyampaikan keutamaan orang yang mau mendengarkan Al-Qurân. Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كَتَبَتْ لَهُ حَسَنَةً
مُضَاعَفَةً، وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa mendengarkan satu ayat dari kitabullah (Al-Qurân), maka dituliskan baginya satu kebajikan yang pahalanya dilipatgandakan. Dan barang siapa

membaca satu ayat, maka ayat tersebut akan menjadi cahaya baginya kelak di hari kiamat." (HR Ahmad)

Bahkan Rasûlullâh saw — yang kepada beliau Al-Qurân diturunkan — suka mendengarkan bacaan Al-Qurân para sahabat. Sayidina 'Abdullâh bin Mas'ûd ra menceritakan bahwa pada suatu hari Rasûlullâh saw berkata kepadanya, 'Hai Ibnu Mas'ûd, bacakanlah Al-Qurân untukku.' Ia pun menjawab, 'Duhai Rasul, apakah pantas aku membacakannya untukmu, sedangkan Al-Qurân itu diturunkan Allâh kepadamu?' Rasûlullâh saw menjawab, "Aku senang mendengarkan bacaan Al-Qurân itu dari orang lain." (HR Bukhârî)

Diceritakan pula bahwa pada suatu malam Rasûlullâh saw mendengarkan Al-Qurân yang dibaca oleh Abû Mûsâ Al-Asy'arî³⁰. Karena terpicat oleh bacaannya, setelah larut malam Rasûlullâh saw baru kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, istri beliau tercinta 'Âisyah ra menanyakan mengapa beliau pulang larut malam. Pada saat itu Rasûlullâh saw menjawab bahwa beliau terpicat oleh kemerduan suara Abû Mûsâ Al-Asy'arî yang membaca Al-Qurân dengan suara semerdu suara Nabi Dâwûd AS.

Beberapa Hadis di atas membuktikan bahwa membaca atau pun mendengarkan Al-Qurân, meskipun tanpa mengetahui artinya, merupakan sebuah ibadah yang sangat bermanfaat dan dianjurkan. Akan tetapi, akan jauh lebih bermanfaat dan tepat jika kita membaca atau mendengarkan Al-Qurân dengan memahami arti dan maknanya, sehingga kita dapat mengamalkan isinya dengan baik.

³⁰ Abû Mûsâ Al-Asy'arî: Nama beliau adalah 'Abdullâh bin Qais Al-Asy'arî. Beliau termasuk kelompok sahabat yang hijrah ke Habasyah. Pernah menjabat sebagai Gubernur di Zabid, Adn dan Kûfah. Meriwayatkan 360 Hadis. Wafat pada tahun 42 H. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. II, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.93.)

Dalil Menyelenggarakan dan Menghadiri Majelis Khatmul Qurân

Alhamdulillah, hingga saat ini kita melihat orang tua, remaja bahkan anak-anak berlomba-lomba untuk membaca dan mengkhatamkan Al-Qurân. Di antara mereka ada yang mengkhatamkannya dalam 40 hari, 30 hari, 7 hari, 3 hari bahkan ada pula yang mengkhatamkannya dalam satu rakaat shalat sunah, sebagaimana dicontohkan oleh Khalifah 'Utsmân bin 'Affân³¹ ra. Dalam bulan Ramadhan, kita akan menyaksikan pemandangan yang lebih indah. Masjid-masjid bergemuruh dengan suara lantunan ayat-ayat suci yang dibaca umat Islam. Dalam bulan tersebut kaum Muslimin, khususnya para ulama, lebih bersemangat untuk membaca dan mengkhatamkan Al-Qurân.

Sejak dulu hingga sekarang, umat Islam tidak menyia-nyakan saat khatmul Qurân. Mereka menjadikannya sebagai salah satu sarana dakwah yang efektif. Dalam suasana yang penuh rahmat tersebut, di samping berdoa, mereka juga mengisinya dengan wejangan dan nasihat. Anas bin Mâlik³² ra, jika hendak mengkhatamkan Al-Qurân, maka beliau mengumpulkan seluruh anggota keluarganya dan berdoa

³¹ 'Usmân bin 'Affân bin Abil 'Âsh Al-Umawîra: Khalifah ketiga, salah satu dari 10 sahabat yang dijamin masuk Surga dan enam sahabat yang diidhkan Allâh. Menikahi dua putri Rasûlullâh saw sehingga beliau dijuluki dengan Dzun Nûrain. Menghidupkan seluruh waktu malam dengan satu rakaat shalat Sunah. Meriwayatkan 146 Hadis. Gugur terbunuh sebagai Syuhada pada tahun 35 H dalam usia 82 tahun. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.79-80.)

³² Anas bin Mâlik bin Nadhr Al-Anshârî An-Najjârî ra: Menjadi pembantu Nabi saw selama 10 tahun. Mengikuti perang Badar. Meriwayatkan 1100 Hadis. Wafat di Bashrah pada tahun 90 H dalam usia 100 tahun lebih. Beliau adalah sahabat terakhir yang wafat di Bashrah. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.48.)

bersama mereka.³³ Bahkan beliau menunda bacaan yang hampir selesai di malam hari untuk dikhatamkan di pagi hari bersama keluarganya. Hakam bin Abi 'Utaibah ra juga menceritakan bahwa Imam Mujâhid dan 'Abdah bin Lubâbah ra mengundangnya untuk menghadiri *khatmul qurân* yang mereka selenggarakan.³⁴

Para ulama dan masyarakat pun sangat bersemangat untuk mencari dan menghadiri majelis *khatmul qurân*. Imam Dârimî dan Ibnu Abû Dâwûd ra menyebutkan bahwa Sayidina 'Abdullâh bin 'Abbâs³⁵ (Ibnu 'Abbâs) ra, semasa hidupnya beliau menugaskan seseorang untuk mengawasi orang-orang yang membaca Al-Qurân di masjid Nabawî. Jika ada orang yang akan mengkhhatamkan Al-Qurân, lelaki itu segera memberitahu Ibnu 'Abbâs, dan beliau pun berangkat ke Masjid Nabawî untuk menghadiri *khatmul qurân* orang itu.³⁶

Dalam Sunan Dârimî disebutkan bahwa Abi Qilâbah berkata:

مَنْ شَهِدَ الْقُرْآنَ حِينَ يُفْتَتَحُ فَكَأَنَّمَا شَهِدَ فَتْحًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ شَهِدَ خَتْمَهُ حِينَ يُخْتَمُ فَكَأَنَّمَا شَهِدَ الْغَنَائِمَ حِينَ تُقَسَّمُ

³³ Lihat Muhammad bin 'Alwî Al-Mâlikî, *Zubdatul Itqân Fî 'Ulûmil Qurân*, cet.1, Dârul Insân, 1981, hal.42.

³⁴ Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf An-Nawawî, *Al-Adzkâr*, Dârul Fikr, 1994, hal.104.

³⁵ 'Abdullâh bin 'Abbâs Al-Hâsyimî ra; Beliau adalah putra Sayidina 'Abbâs, paman Rasûlullâh saw. Beliau merupakan cendikiawan umat ini, ahli tafsir Al-Qurân. Ketika beliau masih kecil, Khalifah Umar bin Khathâb ra suka meminta pendapatnya dan jika menghadapi permasalahan yang berat, ia pun mengundang Ibnu 'Abbâs ra. Meriwayatkan 1600 Hadis. Lahir 3 tahun sebelum Hijrah. Wafat dan dikebumikan di Thâif pada tahun 68 H. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.42.)

³⁶ Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf An-Nawawî, *Al-Adzkâr*, Dârul Fikr, 1994, hal.104.

"Barang siapa menghadiri awal pembacaan Al-Qurân, dia seakan-akan menghadiri sebuah kemenangan peperangan di jalan Allâh. Dan barang siapa menghadi khatmul qurân, maka seakan-akan dia menghadiri pembagian harta rampasan perang ketika dibagikan."

Majelis Tadarus atau *khatmul qurân* tidak hanya dihadiri oleh Manusia dan Malaikat, bangsa jin pun tidak mau ketinggalan. Mereka sangat terkesan tatkala mendengarkan bacaan AlQurân; hati mereka dipenuhi dengan kecintaan dan penghargaan terhadapnya, dan mereka bersegera mengajak kaumnya untuk mengikuti isinya, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam wahyu-Nya:

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qurân), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qurân yang menakjubkan.'" (Al-Jin, 72:1)

Abu 'Imrân At-Tammâr bercerita:

Pada suatu hari sebelum Subuh, aku pergi ke Masjid Al-Hafri. Pada saat itu pintu Masjid masih tertutup. Di dalam masjid Hasan Al-Bashri³⁷ ra lagi duduk

³⁷ Hasan Al-Bashri: Beliau adalah salah seorang Tâbi'in yang agung. Awalnya beliau dahulu adalah budak Zaid bin Tsâbit Al-Anshâri ra, selangkan ibu beliau bernama Khoyyirah adalah budak Ummu Salamah ra. Beliau lahir pada 2 tahun terakhir sebelum wafatnya Khalifah 'Umar bin Khathâb ra. Beliau bertemu dengan kurang lebih 100 sahabat.

berdoa dan terdengar gemuruh suara jamaah yang mengaminkan doanya. Aku pun berdiri di depan pintu masjid. Selesai berdoa, Hasan berdiri dan mengumandangkan adzan Subuh. Setelah itu beliau membuka pintu masjid. Aku pun segera memasuki masjid, tetapi di dalamnya tidak kutemukan seorang pun selain Hasan Al-Bashrî ra. Pagi harinya, setelah masyarakat pulang ke rumah masing-masing, aku berkata kepada Hasan, "Wahai Abû Sa'îd³⁸, demi Allâh, tadi aku melihat sebuah peristiwa yang aneh." Beliau pun bertanya kepadaku, "Apa yang kamu lihat?" Aku pun menceritakan apa yang kudengar dan kulihat di masjid menjelang Subuh tadi. Hasan ra lantas berkata kepadaku, "Mereka yang kau dengar suaranya adalah kaum jin dari bangsa Nashîbîn³⁹. Mereka datang ke Masjid ini untuk menghadiri *khatmul qurân* yang kuselenggarakan setiap malam Jumat. Setelah itu mereka kembali ke tempatnya masing-masing."⁴⁰

Wafat pada bulan Rajab 116 H dalam usia 89 tahun. Kalimat di bawah ini merupakan salah satu ungkapan hikmah beliau ra:

"Sesungguhnya, ketika seseorang melakukan perbuatan baik, ia akan membuat hatinya bercahaya dan tubuhnya kuat. Sedangkan ketika seseorang melakukan perbuatan buruk, ia akan membuat hatinya menjadi gelap dan tubuhnya lemah."

(Lihat Ahmad bin Zein Al-Habsyî, *Syarhul 'Ainiyyah*, cet.I, Kerjaya, Singapura 1987, hal.29-30.)

³⁸ Julukan Hasan Al-Bashrî.

³⁹ Nashîbîn adalah suatu daerah di Yaman. Jin Nashîbîn adalah jin yang beriman kepada Rasûlullâh saw ketika mendengar Al-Qurân dibacakan kepada mereka. (Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.19, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 3.)

⁴⁰ Lihat Abû Nu'aim Ahmad bin 'Abdullâh Al-Asbahânî, *Hilyatul Auliya'*, juz.X, cet.IV, Dârul Kitâbil 'Arabî, Beirut, th. 1405 H, hal 110.

Dalil Membaca dan Mengkhatamkan Al-Qurân Secara Berkelompok

Membaca Al-Qurân merupakan salah satu dzikir yang sangat dianjurkan. Sehingga tidaklah aneh jika kita melihat sekelompok orang duduk bersama membaca dan mengkaji Al-Qurân, baik di masjid, surau, mushalla, rumah maupun tempat lainnya. Dalam sebuah Hadis Rasûlullâh saw bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ
وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah berkumpul sekelompok orang untuk berdzikir kepada Allâh, melainkan para Malaikat mengerumuni mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan (sakinah) menghampiri mereka, dan Allâh menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya." (HR Tirmidzî)

Buntu hari, Nabi Muhammad saw mengunjungi para sahabat beliau yang lagi duduk-duduk secara berkelompok dalam sebuah *halaqah*⁴¹. Melihat hal tersebut Rasûlullâh saw bertanya kepada mereka, "Apa yang membuat kalian duduk di sini?"

"Kami duduk di sini untuk berdzikir kepada Allâh dan memuji-Nya atas hidayah dan karunia yang Ia berikan kepada kami untuk memeluk Islam," jawab mereka.

Rasûlullâh saw kembali bertanya kepada mereka dengan bersemangat, "Demi Allâh, apakah hanya itu yang membuat kalian duduk di sini?"

⁴¹ Halaqah: Lingkaran; sekelompok orang yang duduk secara melingkar membentuk sebuah majelis.

"Demi Allâh, hanya itulah yang membuat kami duduk di sini," jawab mereka.

Rasûlullâh saw lantas bersabda:

أَمَّا إِنِّي لَمْ أَسْخَلِفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ

"Sesungguhnya sumpahku tadi bukan karena berprasangka buruk kepada kalian. Akan tetapi, Jibril tadi datang menemuiiku dan menyampaikan bahwa Allâh 'Azza wa Jalla sedang membangga-banggakan kalian kepada para Malaikat."

(Muslim, Ahmad, Tirmidzî dan Nasâ'î)

Dalam Hadis yang lain, secara khusus Nabi saw menyebutkan keutamaan mereka yang membaca Al-Qurân secara berkelompok. Rasûlullâh saw bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah berkumpul sekelompok orang di sebuah rumah Allâh (masjid) untuk membaca Al-Qurân dan mempelajarinya, bersama-sama (bertadarus), melainkan ketenangan (sakinah) menghampiri mereka, rahmat meliputi mereka, para Malaikat mengerumuni mereka dan Allâh menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya."

(HR Muslim, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Mengomentari Hadis di atas, Imam Nawawi ra menyatakan bahwa orang-orang yang berkumpul di Madrasah da

Pesantren serta tempat sejenisnya akan mendapatkan pula ketenangan, rahmat dan kerumunan Malaikat tersebut.⁴² Adapun salah satu hikmah mengapa dalam Hadis tersebut Nabi Muhammad saw hanya menyebutkan Masjid adalah karena Masjid merupakan tempat yang paling mulia untuk membaca Al-Qurân dan biasanya di sanalah diselenggarakan tadarus Al-Qurân.

Dalil Doa Khatmul Qurân

Di atas telah disebutkan bahwa para Malaikat, ketenangan dan rahmat akan meliputi orang-orang yang membaca Al-Qurân. Tentunya suasana kerohanian yang kental tersebut sangat tepat jika dimanfaatkan untuk berdoa kepada Allâh, terlebih lagi jika berada di tempat-tempat yang mulia, seperti Masjid, Surau, Mushalla, di depan Kakbah, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad saw sebagai panutan kita telah mengontohkan hal tersebut. Abu Hurairah ra menyatakan bahwa ketika mengkhathamkan Al-Qurân, Rasûlullâh saw berdiri sambil berdoa. Mengenai kemustajaban doa khatmul Qurân, Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً فَرِيضَةً فَلَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، وَمَنْ خَلَّمَ الْقُرْآنَ فَلَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

"Barang siapa selesai menunaikan sebuah shalat wajib, maka dia memiliki doa yang dikabulkan, dan barang siapa selesai mengkhathamkan Al-Qurân, maka dia memiliki doa yang dikabulkan." (HR Thabrânî)⁴³

⁴² Lihat Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf An-Nawawî, *Sharh Nawawî 'Alâ Shahîh Muslim*, jilid 17, cet.II, Dâru Ihyâit Turâtsil Arabi Beirut, 1392 H, hal.21.

⁴³ Lihat Sulaimân bin Ahmad bin Ayyûb Ath-Thabrânî, *Mu'jamul Kabîr, Mukhtashatul 'Ulûm wal Hikam*, juz.XVIII, cet.II, Mûshil, 1983, hal.259.

Para ulama mengatur waktu pengkhataman Al-Qurân dengan banyak tujuan dan hikmah. Salah satunya adalah untuk lebih banyak mendapatkan doa para Malaikat. Dârimî ra dalam Musnadnya menyatakan bahwa Sa'ad bin Abî Waqqâsh⁴⁷ ra berkata, "Jika *khatmul qurân* bertepatan dengan permulaan malam, maka para Malaikat berdoa untuk orang yang mengkhatamkan Al-Qurân tersebut hingga pagi hari. Dan jika *khatmul qurân* bertepatan dengan akhir malam, maka para Malaikat berdoa untuknya hingga sore hari."

Sedangkan Thalḥah bin Musharrif ra, seorang Tâbi'in yang agung berkata, "Barang siapa mengkhatamkan Al-Qurân di siang hari pada jam berapa pun, maka para Malaikat berdoa untuknya hingga sore hari. Dan barang siapa mengkhatamkan Al-Qurân di malam hari pada jam berapa pun, maka para Malaikat mendoakannya hingga pagi hari."⁴⁸

Kesimpulannya, majelis *khatmul qurân* bukanlah sesuatu yang baru. Dari zaman Nabi, sahabat dan hingga kini umat Islam masih menghidupkan majelis tersebut. Ibnu 'Abbâs ra, seorang sahabat yang dijuluki sebagai penerjemah Al-Qurân dan mendapat doa khusus dari Nabi Muḥammad saw pun tidak duduk diam, beliau bahkan mencari majelis tersebut dengan kesungguhan hati. Rasûlullâh saw yang doanya setiap saat mustajab juga memanfaatkan waktu peng-khatam-an Al-Qurân untuk berdoa. Lalu bagaimana dengan kita? Jawabannya berpulang kepada diri anda masing-masing.

Ziarah Kubur

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُرْهِدُ
فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, akan tetapi sekarang ziarahilah kubur, karena yang demikian itu dapat menjadikan (seseorang) zuhud terhadap dunia dan ingat kepada Akhirat." (HR Ibnu Mâjah)

⁴⁷ Sa'ad bin Abî Waqqâsh Az-Zuhrî Al-Madinî: Beliau adalah salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk Surga. Mengikuti perang Badar. Orang pertama yang melepaskan anak panah dalam peperangan. Salah satu dari 6 orang yang masuk dalam dewan Syura. Meriwayatkan 215 Hadis. Wafat pada tahun 55 H di 'Aqîq dan di kebumikan di pemakaman Baqî' di Madinah. (Lihat Sayid 'Alwî 'Abbâs Al-Mâlikî, *Iḥānatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, Beirut, hal.451.)

⁴⁸ Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf An-Nawawî, *Al-Adzkâr*, Dârul Fikr, 1994, hal.103.

Ziarah Kubur

Di dalam Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari kegiatan keagamaan. Ziarah kubur, terutama ke makam para Nabi dan orang-orang saleh memiliki banyak keutamaan dan juga membawa pengaruh yang baik bagi ruhani para peziarah.

Melihat kompleks pemakaman yang sunyi senyap, gundukan tanah di atasnya dan batu nisan yang tersusun rapi, akan membuat hati yang keras menjadi lembut dan tergerak untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Demikian itulah memang salah satu tujuan dan hikmah ziarah kubur yang diayatkan oleh Islam. Imam Qurthubî, seorang mufassir besar, di dalam tafsirnya menyebutkan:

Para ulama menyebutkan bahwa barang siapa ingin mengobati penyakit hatinya dan menundukkan nafsunya dengan belenggu ketaatan kepada Allâh, maka hendaknya dia banyak mengingat kematian — yang dapat menghancurkan aneka kenikmatan, menceraiberaikan berbagai perkumpulan dan membuat anak lelaki maupun wanita menjadi yatim —, menyaksikan orang-orang yang akan meninggal dunia (sekarat) dan menziarahi kubur kaum Muslimin.⁴⁹

Alhamdulillah, di Indonesia, Negara kita tercinta, ziarah kubur ke makam para wali telah mendarah daging dan menjadi salah satu bagian dari kehidupan yang tidak dapat terpisahkan. Sayangnya, masih ada sebagian kecil orang yang berpandangan buruk terhadap upaya para peziarah untuk mengenang para ulama dan kaum sholihin yang telah terlebih dahulu menghadap kepada Allâh SWT. Agar tidak terjadi salah pandang atas berbagai kegiatan para peziarah yang berada di

⁴⁹ Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.20, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 171.

berbagai belahan dunia Islam, maka mari kita pelajari bersama dalil-dalil yang berhubungan dengan ziarah kubur, baik secara umum maupun khusus.

Hukum Ziarah Kubur

Kehidupan jahiliah sangat berbeda dengan ajaran Islam, di masa itu mereka menyembah berhala yang terbuat dari gandum dan tanah liat, mengubur hidup-hidup putri mereka sendiri, meratapi orang-orang yang mati di antara mereka dan berbagai kesesatan lain yang tidak asing bagi mereka. Ketika Islam datang, melalui keluhuran budi Rasûlullâh saw, dalam waktu singkat semua perbuatan yang bodoh itu pun sirna. Mereka menjadi pejuang-pejuang Islam yang berakhlak dan bernurani. Kendati demikian, demi menjaga akidah mereka yang baru memeluk Islam, Rasûlullâh saw tidak mengizinkan mereka untuk berziarah kubur. Sebab, dalam kehidupan sebelumnya mereka terbiasa untuk meratapi makam. Akan tetapi, setelah ajaran Islam meresap dalam diri mereka, setelah mereka mampu membedakan antara kesedihan sebagai wujud kasih sayang dan ratapan sebagai simbol ketidakrelaan atas keputusan Allâh, Rasûlullâh saw justru memerintahkan umat Islam untuk sering berziarah kubur. Beliau saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تَرْهَدُ
فِي الدُّنْيَا وَتَذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, akan tetapi sekarang ziarahilah kubur, karena yang demikian itu dapat menjadikan (seseorang) zuhud terhadap dunia dan ingat kepada Akhirat." (HR Ibnu Mâjah)

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ثُمَّ بَدَأَ لِي أَنَّهَا تُرِقُّ الْقُلُوبَ
وَتُذَمِّعُ الْعَيْنَ فَزُورُوهَا وَلَا تَقُولُوا هَجْرًا

"Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, akan tetapi sekarang tampak bagiku bahwa ziarah kubur dapat melunakkan hati dan membuat air mata berlinang, oleh karena itu ziarahilah kubur, tetapi jangan ucapkan kata-kata yang buruk." (HR Ahmad)

فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تَذَكِّرُكُمُ الْمَوْتَ

"Ziarahilah kubur, karena yang demikian itu dapat mengingatkan kalian akan kematian." (HR Nasâi)

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا
تَذَكْرَةً

"Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, akan tetapi sekarang ziarahilah kubur, karena di dalam ziarah tersebut terdapat peringatan."

(HR Abû Dâwûd)

Setelah membaca berbagai Hadis di atas tentu kita percaya dan yakin bahwa ziarah kubur bukan sekedar adat yang tidak berarti, akan tetapi ibadah yang penuh makna. Umat Islam menjadikannya sebagai wisata ruhani guna mencerahkan hati yang beku dan tidak peka. Dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi, ziarah kubur menjadi sebuah kegiatan yang dicintai dan digemari. Bahkan, tidak jarang para peziarah pergi ke luar kota atau menyeberangi lautan ke negeri orang, demi sebuah ziarah.⁵⁰ Tentunya, semua itu mereka lakukan setelah menyimak dan mendalami makna perintah Rasûlullâh saw dalam berbagai sabdanya di atas.

⁵⁰ Lihat hal 82.

Ziarah Kubur Bagi Wanita

Sebagaimana kaum pria, para wanita juga diizinkan untuk berziarah, selama tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Agama. Bahkan mereka dianjurkan untuk menziarahi kubur para Nabi dan ulama untuk mendapatkan keberkahan mereka. Ada beberapa dalil yang menunjukkan bahwa kaum wanita boleh berziarah kubur, di antaranya adalah:

Pertama, berbagai Hadis anjuran ziarah kubur yang telah kami sebutkan di atas. Para ulama menyatakan bahwa izin dan anjuran tersebut berlaku untuk semua, baik kaum pria maupun wanita.⁵¹

Kedua, alasan disyariatkannya ziarah kubur adalah untuk mengingatkan manusia akan kematian, melunakkan hati yang keras, memetik pelajaran dari yang telah meninggal, menimbulkan sikap zuhud terhadap dunia dan lain sebagainya. Tentunya, hal ini tidak hanya berlaku bagi kaum pria. Para wanita juga sangat membutuhkannya.

Ketiga, Izin Rasul saw kepada para wanita untuk berziarah kubur sebagaimana yang diceritakan oleh 'Abdullâh bin Mulaikah ra berikut:

"Pada suatu hari, 'Âisyah rha kembali dari sebuah pekuburan. Aku pun bertanya kepadanya, 'Wahai Ummul Mukminin, dari mana engkau?'"

'Aku dari makam saudaraku 'Abdurrahmân bin Abû Bakar ra,' jawab beliau.

'Bukankah Rasûlullâh saw pernah melarang ziarah kubur? tanyaku.

'Benar, dahulu beliau melarangnya, tetapi kemudian memerintahkannya.'" (Diriwayatkan oleh Imam Baihaqî⁵²)

⁵¹ Lihat Ahmad bin 'Alî bin Hajar Al-'Asqalânî, *Fathul Bârî Syarh Shahîh Bukhârî*, Jilid 3, Dârul Ma'rifah, Beirut, 1379 H, hal.148.

⁵² Lihat Muhammad bin 'Abdullâh Al-Hâkim An-Naisâbûrî, *Al-Mustadrak 'Alash Shahîhain*, juz.1, cet.1, Dârul kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990, hal.532.

Kisah di atas jelas menunjukkan bahwa setelah wafatnya baginda Muhammad saw, Ummul Mukminin 'Âisyah rha suka berziarah ke makam saudara beliau. Ketika 'Abdullâh bin Mulaikah menegurnya, beliau justru menyampaikan bahwa Rasûlullâh saw telah mengizinkan para wanita maupun pria untuk berziarah kubur.

Keempat, *Taqrîr* (persetujuan Nabi). Anas bin Mâlik ra menceritakan bahwa pada suatu hari Rasûlullâh saw melewati seorang wanita yang sedang menangis di depan sebuah makam. Beliau saw kemudian menasihatnya, "Bertakwalah kepada Allâh dan bersabarlah."

"Jangan campuri urusanku, engkau tidak mendapat musibah seperti yang kualami dan engkau tidak mengerti seberapa berat musibahku," jawab wanita itu.

Rupanya dia tidak mengetahui bahwa yang menegurnya tadi adalah Nabi Muhammad saw. Setelah diberitahu, ia pun segera menemui Rasûlullâh saw dan berkata, "Aku tidak mengetahui jika itu adalah dirimu." Pada saat itulah Rasûlullâh saw bersabda:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

"Sesungguhnya kesabaran itu pada pukulan pertama."
(HR Bukhârî dan Muslim)

Dalam cerita di atas jelas terlihat bahwa Rasûlullâh saw tidak mengingkari perbuatan ziarah kubur wanita tersebut, beliau hanya menasihatkan agar ia bertakwa dan bersabar, karena wanita tersebut mengalami kesedihan yang dalam.

Berdasarkan Hadis di atas pula para ulama kemudian memakrûh⁵³-kan Ziarah kubur bagi wanita. Jadi, ziarah kubur akan menjadi makrûh bagi wanita jika dalam berziarah mereka tidak kuasa menahan kesedihan dan musibah kehilangan orang yang mereka cintai dan sayangi.

⁵³ Perbuatan yang jika dikerjakan tidak berdosa tetapi jika ditinggalkan mendapatkan pahala.

Mungkin ada yang bertanya, benarkah ada Hadis yang melaknat para wanita yang berziarah kubur?! Saudaraku memang dalam sebuah kesempatan, Sayidina Abû Hurairah ra menyatakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ

"Sesungguhnya Rasûlullâh saw melaknat para wanita yang berziarah kubur." (HR Tirmidzî)

Menanggapi Hadis ini para ulama telah memberikan beberapa jawaban, di antaranya:

Pertama, Hadis di atas disampaikan oleh Rasûlullâh saw sebelum beliau mengizinkan dan memerintahkan ziarah kubur. Jadi jelas sekali Hadis di atas tidak dapat dijadikan dalil untuk melarang seorang wanita atau pun yang lain berziarah kubur.

Kedua, jika dalam ziarah tersebut, para wanita meratap mayit, bersolek secara berlebihan sehingga dapat menjadi fitnah bagi kaum pria, sebagaimana kebiasaan orang-orang jahiliah terdahulu, atau pun melakukan hal-hal yang dilarang oleh Agama, maka hukum Hadis ini masih berlaku, mereka akan dilaknat.

Kesimpulannya, hukum ziarah kubur bagi wanita kembali kepada kondisi peziarah itu sendiri, bisa jadi hukumnya boleh-boleh saja (jâiz), atau *makrûh* atau haram.

Hukum Mengatur Waktu Ziarah

Sebuah ibadah akan menjadi mulia dan bernilai tinggi jika dilakukan secara istiqâmah. Suatu hari seorang sahabat bertanya kepada Rasûlullâh saw, "Amal apakah yang paling dicintai Allâh?" Rasûlullâh saw menjawab:

أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang dikerjakan secara berkesinambungan, meskipun sedikit." (HR Bukhârî dan Muslim)

Ummul Mukminin 'Âisyah dan Ummu Salamah rha pernah ditanya hal serupa, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Rasûlullâh saw?" Mereka menjawab, "Amal yang dikerjakan secara berkesinambungan meskipun sedikit." (Diriwayatkan oleh Tirmidzî)

Bagaimana mungkin seseorang dapat istiqamah jika ia tidak mengatur waktu beramalannya? Jika kita pelajari Hadis-Hadis Rasûlullâh saw dan sejarah kehidupan para sahabat, maka kita akan menemukan sebuah kenyataan bahwa beliau dan para sahabat memiliki jadwal tetap ziarah kubur. Dalam *Bahih* Muslim, 'Athâ' bin Yasâr ra menceritakan bahwa Ummul Mukminin 'Âisyah rha mengatakan bahwa pada setiap akhir malam, saat tidur di rumahnya, Rasûlullâh saw keluar ke pemakaman Baqî' dan mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا
مُوجِلُونَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ
لِأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرَقَدِ

"Salam sejahtera untuk kalian wahai penghuni rumahnya orang-orang yang beriman. Apa yang telah dijanjikan kepada kalian telah tiba kepada kalian. Dan jika diizinkan Allâh, kami akan menyusul kalian. Ya Allâh, ampunilah penghuni pemakaman Baqî'il Gharqad." (HR Muslim)

Dalam Hadis di atas disebutkan bahwa setiap akhir malam ketika menginap di tempat Ummul Mukminin 'Âisyah rha, Rasûlullâh saw berziarah ke pemakaman Baqî'. Ini menunjukkan bahwa Rasûlullâh saw mempunyai hari khusus untuk berziarah.

Begitu pula dengan putri beliau saw, Sayidah Fâthimah rha, pada setiap hari Jumat ia menziarahi makam Hamzah bin 'Abdul Muththalib ra dan menandai makamnya dengan sebuah batu besar.⁵⁴

Di samping itu, dalam sebuah Hadis, Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ
وَكُتِبَ بَرًّا

"Barang siapa menziarahi makam kedua orang tuanya atau salah satu dari mereka pada setiap hari Jumat, maka dia diampuni dan dicatat sebagai seroang anak yang berbakti (kepada orang tuanya)."

(HR Baihaqî)⁵⁵

Berbagai riwayat di atas cukup bagi kita untuk tidak berpandangan buruk kepada orang yang mengatur waktu ziarahnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allâh.

Adab Dalam Berziarah

Ketika memasuki area pemakaman, kita sering melihat orang yang melangkahi pusara atau pun duduk di atasnya. Bahkan masih banyak orang yang membicarakan bisnisnya di area pemakaman, sambil menatap batu nisan yang berjajar. Lain halnya dengan para ulama terdahulu, mereka menjadikan kematian sebagai bahan pelajaran yang sangat berharga.

Pada suatu hari, Sayidina Hasan Al-Bashrî ra menjenguk seorang lelaki yang lagi sakit. Sesampainya di sana, ternyata lelaki itu sedang berjuang menghadapi kematian. Tidak lama kemudian, dengan wajah pucat beliau pulang ke rumah.

⁵⁴ Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz. 10, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal. 381.

⁵⁵ Lihat Jalâluddîn As-Suyûthî, *Ad-Durrul Mantsûr*, juz. 5, Dârul Fikr Beirut, 1993, hal. 267.

Ternyata di sana, keluarga beliau telah menyiapkan makan. Tetapi, tidak sedikit pun Hasan Al-Bashrî ra menyentuhnya.

"Apakah engkau tidak ingin memakan hidangan yang kami sediakan ini?" tanya keluarga beliau.

"Makanlah kalian, aku baru saja melihat sebuah peristiwa yang membuatku tidak sempat memikirkan makanan," jawab beliau ra.

Dalam kesempatan yang lain, di sebuah pemakaman, Hasan Al-Bashrî ra melihat seorang lelaki menyantap sepotong roti dengan lahap. Beliau pun berkata kepadanya, "Apakah dengan menyaksikan makam-makam yang ada di pekuburan ini engkau tidak dapat memetik pelajaran yang dapat membuatmu tidak ingin makan?"⁵⁶

Sebenarnya, ziarah adalah sebuah kunjungan ruhani. Ziarah ke makam seseorang yang telah meninggal dunia tidak jauh berbeda dengan mengunjungi rumah seseorang yang masih hidup. Oleh Karena itu, setiap peziarah harus mengetahui tata kesopanan yang berlaku di sana. Dalam bab ini kita akan bersama-sama mempelajari berbagai adab yang telah dirumuskan oleh para ulama sepanjang zaman, sebagai hasil perenungan dan penghayatan mereka atas Al-Qurân dan Hadis. *Insyâ Allâh* kita dapat mengamalkannya.

Meluruskan niat.

Sebelum berziarah, seorang Muslim harus menetapkan niat yang baik. Imam Qurthubî di dalam tafsirnya menyatakan:

"Hendaknya ketika berziarah, seseorang berniat untuk menggapai keridhaan Allâh, memperbaiki hati yang rusak atau memberikan manfaat kepada mayit

⁵⁶ Lihat: Syeikh 'Abdul Wahhâb Asy-Sya'rânî, *Syarhu Mukhtashari Tuhfatil Qurthubî*, Al-Haramain, Singapura-Jeddah-Indonesia, hal. 6.

dengan membacakan Al-Qurân atau berdoa di makamnya."⁵⁷

Kehadiran hati

Jika hati berada di pasar, pertokoan dan pekerjaan bagaimana seseorang dapat memetik hikmah dari ziarahnya. Oleh karena itu, kehadiran hati merupakan kebutuhan mutlak di dalam berziarah, tanpanya, seorang peziarah tak ubahnya seperti hewan-hewan yang bermain di area pemakaman mereka tidak menyadari dan mengerti di mana mereka berada dan untuk apa.

Melalui kehadiran hati ini kita dapat memetik pelajaran yang besar dari kematian. Ibnu Mâjah ra menyebutkan bahwa Sayidina 'Utsmân bin 'Affân menangis hingga jenggotnya basah jika berdiri di depan sebuah makam. Saat ditanya, "Mengapa ketika mengingat Surga atau pun Neraka engkau tidak menangis, tetapi ketika berada di depan sebuah makam engkau justru menangis?" Beliau ra menjawab, "Sesungguhnya Rasûlullâh saw pernah menyatakan dalam sebuah sabdanya:

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلَ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ

'Sesungguhnya kubur adalah persinggahan pertama dari semua tempat di Akhirat. Barang siapa selamat dari (siksa) nya, maka apa yang akan dia alami setelah itu lebih mudah. Dan jika dia tidak selamat dari (siksa) nya, maka apa yang akan terjadi kepadanya setelah itu lebih buruk lagi.' (HR Tirmidzi)

⁵⁷ Lihat Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anshârî Al-Qurṭhubî *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.20, Dârul Iḥyâit Turâtsil 'Arabî, hal 171.

Di samping itu Rasûlullâh saw juga pernah bersabda:

مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ

'Tidaklah aku menyaksikan sebuah pemandangan, kecuali kulihat kubur lebih menyeramkan darinya.'

(HR Tirmidzi)⁵⁸

Bersuci⁵⁹

Seorang peziarah hendaknya memasuki area pemakaman dalam keadaan suci dari hadats kecil, hadats besar dan najis. Mengapa demikian? **Pertama**, salah satu tujuan ziarah adalah untuk mendapatkan kelembutan hati, sedangkan kesucian *dhâhir* (jasmani) merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan kesucian *bâthin* (ruhani). **Kedua**, ketika berziarah kita dianjurkan untuk berdoa, dan doa yang dipanjatkan dalam keadaan suci akan lebih terkabul.

Mengucapkan salam kepada penghuni kubur

Ketika melewati sebuah pemakaman, kita disunahkan untuk mengucapkan salam kepada penghuni kubur tersebut. 'Abdullâh bin 'Abbâs ra menceritakan bahwa ketika Rasûlullâh saw melewati sebuah pemakaman di kota Madinah, beliau menghadapkan wajahnya ke arah penghuni kubur itu seraya mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْآثَرِ

⁵⁸ Lihat Syeikh 'Abdul Wahhâb Asy-Sya'rânî, *Syarhu Mukhtashari Tuhfatil Qurṭhubî*, Al-Haramain, Singapura-Jeddah-Indonesi, hal. 28.

⁵⁹ Lihat Zakiyud Dîn 'Abdul 'Adhîm bin 'Abdul Qawiy Al-Mundzirî, *At-Turghîb wat Tarhîb Minal Hadîtsisy Syarif*, juz 4, Dârul Fikr, hal.379.

Salam sejahtera bagi kalian, wahai penghuni kubur, semoga Allâh mengampuni kami dan kalian. Kalian adalah pendahulu kami dan kami akan menyusul.

(HR Tirmidzî)

Begitu pula ketika hendak memasuki pekuburan. Ketika melangkahakan kaki memasuki sebuah pemakaman, kita disunahkan untuk mengucapkan salam secara umum kepada penghuni kubur, sebagaimana ketika kita akan memasuki rumah. Dalam sunan Nasâi disebutkan bahwa Rasûlullâh saw jika memasuki area pemakaman beliau mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا
إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، أَتُتَمُّ لَنَا فَرَطٌ، وَنَحْنُ لَكُمْ
تَبَعٌ أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ لَنَا وَلَكُمْ

"Salam sejahtera untuk kalian wahai kaum Mukminin dan Muslimin yang menghuni tempat ini. *Insyâ Allâh* kami akan menyusul kalian. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allâh untuk memberikan keselamatan kepada kami dan kalian semua." (HR Nasâi)

Tidak menginjak, melangkahi ataupun duduk di atas sebuah makam

Sebenarnya, melalui akal sehat saja kita dapat menilai jika menginjak, melangkahi ataupun di duduk di atas sebuah makam merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang yang berakal dan berbudi. Coba bayangkan, jika yang berada di bawah pusara tersebut adalah kerabat atau kekasih kita, apakah kita rela jika ada orang yang duduk di atasnya? Dan apakah hati kita tidak terluka ketika melihat seseorang yang melangkahinya begitu saja? Seorang yang beradab dan

berbudi tentu akan memperhatikan hal ini, sebab, kehormatan seseorang itu berlaku di kala hidup maupun setelah ia meninggal dunia. Rasûlullâh saw bersabda:

لَأَنْ أَمْشِيَ عَلَى جَمْرَةٍ أَوْ سَيْفٍ أَوْ أَخْصِفَ نَعْلِي
بِرَجْلِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمْشِيَ عَلَى قَبْرِ

"Sesungguhnya jika aku menginjak bara api, atau pedang yang tajam atau menjahit alas kaki dengan kulit kakiku, lebih kusukai daripada menginjak (melangkahi) sebuah makam." (HR Ibnu Mâjah)

لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتَحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ
إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ

"Sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian duduk di atas bara api hingga membakar bajunya dan menembus kulitnya, itu lebih baik daripada duduk di atas sebuah makam."

(HR Muslim, Abû Dâwûd, Nasâi dan Ibnu Mâjah)

Berada di Depan Makam

Bagaimana cara kita duduk di makam yang kita tuju? Menghadap kiblat, membelakangi kiblat, berada di dekat kaki makam atau di samping kepala makam? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul ketika kita berbicara tentang cara berziarah. Sebenarnya, para ulama telah menjelaskan permasalahan ini dengan gamblang. Imam Qurthubî misalnya, di dalam tafsirnya beliau berkata:

Seorang peziarah hendaknya mendatangi makam yang dia kenal (yang dituju), dari arah wajahnya (membelakangi kiblat) dan segera mengucapkan salam kepadanya. Sebab, menziarahi makam

seseorang adalah seperti bercakap-cakap dengannya semasa hidup. Jika masih hidup, kita akan berbicara dengan menghadapkan wajah ke arahnya, maka setelah wafat, hendaknya kita melakukan hal yang sama dalam menziarahinya.⁶⁰

Salam yang kita ucapkan ketika memasuki kompleks pemakaman merupakan salam umum. Oleh karena itu, ketika berada di depan makam, kita disunahkan untuk mengucapkan salam sekali lagi bagi yang kita ziarahi. Ibnu 'Abbâs ra menyebutkan bahwa Rasûlullâh saw bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا
فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ، إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ رُوحَهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ
السَّلَامَ

"Tidaklah seseorang melewati makam saudaranya sesama Muslim yang ia kenal (semasa hidup) di dunia, kemudian ia ucapkan salam kepadanya, melainkan Allâh kembalikan ruh saudaranya itu (ke jasadnya) hingga ia dapat menjawab salamnya."

(HR Ibnu 'Abdul Bar)⁶¹

Di samping itu, kita disunahkan untuk duduk berdekatan dengan makam yang kita ziarahi agar ia merasa senang. Ummul Mukminin 'Âisyah rha mengatakan bahwa Rasûlullâh saw bersabda:

⁶⁰ Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.20, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 171.

⁶¹ Hadis ini merupakan Hadis Sahih yang tercantum dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz.3, Dârul Ihyâil Kutubil 'Arabiyyah, hal.438.

مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُورُ قَبْرَ أَخِيهِ وَيَجْلِسُ عِنْدَهُ إِلَّا اسْتَأْنَسَ
بِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ حَتَّى يَقُومَ

"Tidaklah seseorang berziarah ke makam saudaranya dan duduk di dekat makamnya, melainkan saudaranya tersebut merasa senang dengan (kehadiran) nya." (HR Ibnu Abid Dunyâ)⁶²

Berdoa dan Membaca Al-Qurân di depan makam

Setelah berada di pekuburan, apa yang harus kita lakukan, duduk diam dan merenung atau ada hal lain yang perlu kita kerjakan? Memang benar, merenungkan keadaan saudara-saudara kita yang berada di balik kubur merupakan suatu hal yang sangat mulia. Dengan cara demikian, kita akan semakin ingat kepada kematian. Hati yang beku pun akan mencair, air mata yang kering pun akan menitik. Akan tetapi, tujuan ziarah bukan sekedar untuk mengingat kematian. Dalam berbagai Hadis sebelumnya telah disebutkan bahwa Rasûlullâh saw mendoakan keselamatan bagi penghuni kubur dan memintakan ampun untuk mereka. Bahkan ketika Ummul Mukminin mengikuti Rasûlullâh saw berziarah ke Baqî' dan menanyakan mengapa beliau keluar menuju Baqî' di akhir malam, Rasûlullâh saw menjawab:

أَمَرَنِي أَنْ آتِيَ الْبَقِيعَ فَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ

"Jibril memerintahkanku untuk mendatangi pemakaman Baqî' dan memohonkan ampun bagi mereka." (HR Nasâi)

Dalam Hadis di atas secara tegas Rasûlullâh saw menyatakan bahwa tujuan ziarah beliau ke Baqî' adalah untuk berdoa memohonkan ampun bagi mereka.

⁶² Lihat Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr Ad-Dimsyqî, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz.3, Dârul Ihyâil Kutubil 'Arabiyyah, hal.438.

Selain berdoa untuk mereka, dalam salam yang disampaikan Rasûlullâh saw ketika memasuki pemakaman tertulis jelas bahwa beliau juga berdoa untuk dirinya, coba perhatikan kalimat ini:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَاقِبَةَ لَنَا وَلَكُمْ

"Aku memohon kepada Allâh untuk memberikan keselamatan kepada kami dan kalian semua."

(HR Nasâi)

يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ

"Semoga Allâh mengampuni kami dan kalian."

(HR Tirmidzi)

Dua Hadis di atas menunjukkan bahwa pemakaman kaum Shalihin merupakan salah satu tempat terkabulnya doa. Oleh karena itu, ketika berziarah kita dianjurkan untuk berdoa sebanyak mungkin. Jika Rasûlullâh saw yang telah mendapatkan ampunan dan keselamatan masih memohon kedua hal tersebut saat berziarah kubur, lalu bagaimana halnya dengan kita semua.

Doa itu bermacam-macam bentuknya, salah satunya adalah dengan bertawassul. Mengenai doa dengan bertawassul kepada yang telah meninggal dunia, akan kami bahas dalam bab berikutnya.⁶³

Melakukan Perjalanan Khusus Untuk Ziarah Kubur Para Nabi dan Wali

Melakukan perjalanan khusus ke pemakaman para Nabi dan wali bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam. Sejak zaman Nabi saw hingga saat ini kaum Muslimin sangat bersemangat untuk menempuh ribuan kilometer demi sebuah kunjungan ruhani. Sayangnya, masih ada sekelompok orang

⁶³ Lihat hal 116.

yang menyatakan bahwa perjalanan semacam itu salah dan tidak diizinkan oleh Islam. Lalu bagaimana pandangan Al-Qur'an dan Sunah tentang perjalanan ziarah ke makam para Nabi dan wali yang tersebar di berbagai belahan dunia?

Saudaraku, para ulama menyatakan bahwa ziarah ke makam para Nabi – khususnya makam Rasûlullâh saw – dan makam para wali, merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allâh. Melalui ziarah tersebut seorang Muslim dapat memetik banyak pelajaran, di samping memperoleh keberkahan dan kebaikan lainnya. Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

"Barang siapa menziarahi makamku, maka dia pasti akan mendapat syafa'atku."

(HR Tirmidzi, Hakîm, Bazzâr, Dâruquthnî dan Baihaqî)⁶⁴

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَوْتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

"Barang siapa menziarahiku setelah aku meninggal dunia, maka seakan-akan dia sedang berziarah kepadaku ketika aku masih hidup." (HR Baihaqî)⁶⁵

مَنْ زَارَنِي مُتَعَمِّدًا كَانَ فِي جَوَارِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menyengaja untuk berziarah kepadaku, maka kelak di hari kiamat dia berada dalam perlindunganku." (HR Baihaqî)⁶⁶

⁶⁴ Lihat Jalâluddîn As-Suyûthî, *Ad-Durrul Mantsûr*, juz.1, Dâru Fikr, Beirut, 1993, hal.569.

⁶⁵ Lihat Jalâluddîn As-Suyûthî, *Ad-Durrul Mantsûr*, juz.1, Dâru Fikr, Beirut, 1993, hal.569.

⁶⁶ Lihat Jalâluddîn As-Suyûthî, *Ad-Durrul Mantsûr*, juz.1, Dâru Fikr, Beirut, 1993, hal.569.

مَنْ حَجَّ فَرَارَ قَبْرِي بَعْدَ وَفَاتِي كَانَ كَمَا زَارَنِي فِي
حَيَاتِي

Barang siapa menunaikan ibadah haji dan kemudian berziarah ke makamku setelah aku meninggal dunia, maka dia seperti sedang mengunjungiku pada saat hidupku. (HR Thabrânî, Dâruquthnî dan Baihaqî)⁶⁷

مَنْ حَجَّ وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي

"Barang siapa menunaikan ibadah haji tetapi tidak menziarahiku, maka dia telah meninggalkanku."
(HR Ibnu Hibbân dan Dâruquthnî)⁶⁸

Semua Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasûlullâh saw sangat menganjurkan kita sebagai umatnya, untuk menziarahi makam beliau saw. Jika berziarah ke makam Rasûlullâh saw dianjurkan, maka ziarah ke makam Nabi-Nabi yang lain juga tidak dilarang, begitu pula ziarah ke makam para wali. Dalam sebuah Hadis diceritakan bahwa Rasûlullâh saw bersama sejumlah sahabat menziarahi pemakaman para syuhada⁶⁹, pemakaman Baqî', dan makam kedua orang tua beliau yang berada di luar kota Madinah. Semua hal tersebut menunjukkan bahwa ziarah kubur orang-orang yang saleh, baik Nabi maupun waliyullâh, sangat dianjurkan oleh Islam.

Anda mungkin bertanya, jika memang kita diizinkan untuk menziarahi kubur kaum Sholihin yang berada di luar kota, lalu apa makna sabda Rasûlullâh saw berikut:

⁶⁷ Lihat Jalâluddîn As-Suyûthî, *Ad-Durrul Mantsûr*, juz.1, Dârul Fikr, Beirut, 1993, hal.569.

⁶⁸ Lihat Jalâluddîn As-Suyûthî, *Ad-Durrul Mantsûr*, juz.1, Dârul Fikr, Beirut, 1993, hal.569.

⁶⁹ Lihat Sunan Abû Dâwûd Kitâbui Manâsik Hadis No. 1747.

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي

"Tidak diikat pelana unta kecuali untuk menuju tiga masjid, yaitu Masjidil Harâm, Masjidil Aqsâ dan Masjidku." (HR Bukhârî, Muslim, Tirmidzî, Nasâî, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah, Ahmad dan Dârimî)

Saudaraku, dalam Hadis di atas tidak ada larangan untuk berziarah kubur, bahkan kata kubur sama sekali tidak disebut. Hadis ini hanya ingin menjelaskan, bahwa seseorang tidak usah bercapai-capai melakukan perjalanan jauh ke sebuah Masjid demi mencari kemuliaannya, kecuali menuju tiga Masjid di atas. Nilai ibadah di semua Masjid selain ketiga Masjid di atas adalah sama. Kendati demikian, kita masih boleh mengunjungi sebuah Masjid yang berada jauh dari kita untuk mengenang sejarahnya dan mencari keberkahan di sana. Buktinya, pada setiap hari Sabtu, Rasûlullâh saw mengunjungi Masjid Qubâ', sebagaimana yang dinyatakan oleh Sayidina 'Abdullâh bin Umar bin Khatthâb ra berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ
سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا

"Dahulu pada setiap hari Sabtu, Rasûlullâh saw mengunjungi Masjid Qubâ' berjalan kaki atau berkendaraan." (HR Bukhârî dan Muslim)

Oleh karena itu, sungguh aneh jika Hadis ini dijadikan sebagai dalil yang melarang kita untuk menziarahi kubur para Nabi dan kaum Sholihin yang berada di luar kota, sedangkan orang yang pergi ke luar negeri, ke negara-negara kafir pun tidak pernah dilarang.

Atau mungkin anda akan bertanya, "Jika berziarah kubur ke makam para Nabi atau wali dianjurkan, lalu apa makna sabda Rasûlullâh saw berikut:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثْنَا يُعْبَدُ اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى
قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Ya Allâh, jangan jadikan kuburanku sebagai arca yang disembah, sesungguhnya Allâh sangat murka kepada sebuah kaum yang menjadikan makam para Nabi mereka sebagai Masjid." (HR Mâlik)

Saudaraku, mari kita perhatikan bersama Hadis di atas. **Pertama**, dalam Hadis di atas Rasûlullâh saw berdoa agar makamnya tidak dijadikan arca yang disembah, dan Alhamdulillah doa Rasûlullâh saw ini dikabulkan oleh Allâh. Sejak 1400 tahun setelah wafatnya Rasûlullâh saw hingga saat ini, tidak ada satu Muslim pun yang menjadikan makam Rasul saw sebagai arca yang disembah. **Kedua**, Nabi saw menjelaskan mengapa beliau berdoa demikian, yaitu karena umat terdahulu ada yang menjadikan makam Nabi-Nabi mereka sebagai masjid, tempat sujud. Nabi saw memperingatkan umatnya agar mereka jangan meniru bani Isrâil yang bersujud kepada makam para Nabi mereka, bukan bersujud kepada Allâh, sebagaimana tertuang dalam sabda Rasûlullâh saw berikut:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدًا

"Allâh melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan makam para Nabi mereka sebagai tempat sujud (masjid)."

(HR Bukhârî, Muslim, Tirmidzî, Nasâi, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah, Ahmad, Mâlik dan Dârimî)

Hadis ini justru bukti kemuliaan umat Nabi Muhammad saw yang dilindungi oleh Allâh dari kemusyrikan. Oleh karena

itu sangat salah jika Hadis ini dijadikan sebagai dalil untuk melarang seorang Muslim menziarahi makam Nabi saw dan para wali karena khawatir akan disembah, sedangkan pada kenyataannya anjuran untuk berziarah sangat banyak.

Ketiga, banyak orang yang salah memahami arti Hadis diatas, sehingga mereka melarang umat Islam untuk shalat di Masjid yang ada makam atau kuburannya. Padahal sejarah membuktikan bahwa makam Nabi saw, Abû Bakar dan 'Umar berada dalam Masjid Nabawî. Makam para Nabi Bani Isrâil berada di sekeliling Masjidil Aqsâ. Makam Ashâbul Kahfî berada di Masjid. Coba anda simak wahyu Allâh berikut:

قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

"Berkatalah orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka, 'Kami akan mendirikan sebuah masjid (tempat peribadatan) di atasnya.'" (Al-Kahfi, 18:21)

Pembaca yang budiman, dalam hati anda mungkin masih timbul pertanyaan, jika kita dianjurkan menziarahi makam Nabi saw dan kaum Sholihin, mengapa Rasûlullâh saw bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنْ صَلَاتِكُمْ تَبْلُغْنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Jangan jadikan rumah kalian (seperti) pemakaman, jangan jadikan makamku seperti hari Raya dan bershalawatlah kepadaku, karena di mana pun kalian berada shalawat kalian akan sampai kepadaku."

(HR Abû Dâwûd)

Saudaraku, dalam Hadis di atas ada tiga hal penting yang harus kita perhatikan. **Pertama**, jangan jadikan rumah seperti pemakaman, artinya sepi dan sunyi. Tetapi, jadikan rumah kita ramai dengan ibadah. Ini merupakan anjuran dari Nabi saw

agar kita banyak melakukan shalat Sunah dan dzikir di rumah sehingga rumah kita tidak menjadi sunyi dan senyap. **Kedua**, jangan jadikan makam Nabi seperti hari raya. Sebagaimana kita ketahui, hari raya datang setahun sekali dan pada tanggal tertentu. Hadis ini justru merupakan dalil anjuran untuk sering menziarahi makam Nabi saw. Nabi saw mengingatkan agar kita tidak melupakan makam beliau dan hanya mengingatnya setahun sekali. Akan tetapi, hendaknya kita berusaha sesering mungkin mengunjungi makam Nabi saw dan meramaikannya dengan bershalawat dan berdzikir kepada Allâh. Sesungguhnya Nabi saw hidup di makamnya, dan kita yang penuh dosa ini dianjurkan untuk senantiasa mendatangi Nabi saw, Allâh SWT mewahyukan:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya, datang kepadamu, lalu mereka memohon ampun kepada Allâh, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allâh Maha Penerima Tobat dan Maha Penyayang."

(An-Nisâ', 4:64)

Dalam ayat ini ketika seorang Muslim berbuat dzalim kepada dirinya sendiri dengan melakukan berbagai perbuatan dosa, ia dianjurkan untuk mendatangi Rasûlullâh saw dan meminta beliau untuk memohonkan ampun kepada Allâh.

Dalam tafsir Ibnu Katsîr diceritakan bahwa ada seorang Badwi berziarah ke makam Nabi saw. Sesampainya di depan makam, Badwi tersebut berkata, "Salam sejahtera bagimu wahai Rasûlullâh (utusan Allâh). Aku mendengar Allâh mewahyukan:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya, datang kepadamu, lalu mereka memohon ampun kepada Allâh, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allâh Maha Penerima Tobat dan Maha Penyayang."

(An-Nisâ', 4:64)

Sekarang aku telah datang kepadamu, mengharap syafa'atmu agar Allâh mengampuni dosaku." Badwi itu lalu mengucapkan beberapa bait syair berikut:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظَمُهُ فَطَابَ مِنْ طَيِّبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكْمُ
نَفْسِي الْفِدَاءُ لِقَبْرِ أَنْتَ سَاكِنُهُ فِيهِ الْعَفَافُ وَفِيهِ الْجُودُ وَالْكَرَمُ

Duhai sebaik-baik manusia yang jasadnya terkubur di bumi
Karena keharumannya
Antaran rendah dan tinggi menjadi semerbak mewangi
Kujadikan diriku sebagai tebusan bagi kubur
yang engkaulah penghuninya
Dalam kubur tersebut terdapat obat
Kedermawanan dan kemurahan

Setelah itu si Badwi pergi meninggalkan makam Rasûlullâh saw. 'Atabî yang saat itu berada di sana, tak kuasa menahan kantuk, ia pun tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan Rasûlullâh saw dan beliau memerintahkannya untuk mengejar Badwi tersebut dan menyampaikan kabar gembira bahwa Allâh telah mengampuninya.⁷⁰

Cerita di atas jelas menunjukkan bahwa berziarah ke makam Rasûlullâh saw sangat dianjurkan.

Ketiga, jika belum mampu berziarah ke makam beliau, maka perbanyaklah shalawat dan salam kepada Rasûlullâh

⁷⁰ Lihat Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr Ad-Dimsyqî, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz.1, Darul Fikr, Beirut, 1401, hal.521.

saw. Sebab, shalawat tersebut dapat kita lakukan kapan pun dan di mana pun kita berada. Di samping itu, ia juga akan sampai kepada Nabi saw.



Hukum Menghadiahkan Pahala Amal; Pembacaan Al-Qurân, Dzikir dan Lain Sebagainya

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (sesudah Muhajirin dan Anshâr), mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami perasaan dengki terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan Maha Penyayang." (Al-Hasyr, 59:10)

Hukum Menghadihkan Pahala Amal; Pembacaan Al-Qurân, Dzikir dan Lain Sebagainya

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Islam di berbagai Negara untuk menyelenggarakan pembacaan Al-Qurân, *Tahlil*, *Tasbih*, *Tahmîd*, Shalawat dan berbagai dzikir lainnya kemudian menghadihkan pahalanya kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Lantunan Yâsîn dan surat-surat lain dalam Al-Qurân serta gemuruh tahlil dari lisan para peziarah bukanlah pemandangan yang asing ketika kita memasuki sebuah rumah yang sedang berduka atau pemakaman. Dengan khushyuk, kerendahan hati dan prasangka baik kepada Allâh yang Maha Pemberi dan Maha Pengampun, para *ta'zieh*⁷¹ atau pun peziarah melantunkan ayat-ayat suci dan kalimat dzikir. Mereka yakin, perbuatan tersebut akan bermanfaat bagi peziarah maupun yang diziarahi. Keyakinan seperti ini telah mengakar dalam diri setiap peziarah. Kebiasaan ini selanjutnya oleh masyarakat disebut sebagai *Tahlil*. Sayangnya, banyak orang yang belum mengetahui landasan hukumnya, sehingga tidak mau ikut serta dalam acara tersebut dan bahkan menentangnya. Oleh karena itu, agar tidak terjadi salah paham lagi, dalam bab ini kami akan berusaha menjelaskan landasan hukum amalan *Tahlil* yang berkembang di masyarakat.

Hukum Pembacaan Al-Qurân, *Tahlil*, *Tasbih*, *Tahmîd* dan Shalawat, di Hadapan Mayat atau Makam

Pembacaan Al-Qurân, *Tahlil*, *Tasbih*, *Tahmîd* dan Shalawat merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allâh SWT. Dan Allâh telah memerintahkan kita semua untuk sebanyak

⁷¹ Orang yang mengunjungi keluarga yang sedang berduka karena kepergian orang yang ia cintai untuk mengucapkan belasungkawa kepadanya.

mungkin berdzikir kepada-Nya dalam segala keadaan; berdiri, duduk maupun berbaring.

Dzikir merupakan salah satu sarana ibadah yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allâh secara cepat. Sayangnya, di saat dan tempat di mana manusia seharusnya lebih banyak berdzikir, mereka justru lalai dan tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Di hadapan sesosok mayat, di pekuburan, di Masjid, saat ini sering kali terdengar pembicaraan bisnis, padahal Rasûlullâh saw pernah bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رَجَالٌ يَأْتُونَ الْمَسَاجِدَ
فَيَقْعُدُونَ فِيهَا حَلَقًا حَلَقًا ذَكَرَهُمُ الدُّنْيَا وَحُبُّهَا فَلَا
تُجَالِسُونَهُمْ فَلَيْسَ لِلَّهِ بِهِمْ حَاجَةٌ

"Kelak di akhir zaman akan muncul manusia-manusia yang mendatangi masjid-masjid dan duduk di sana secara berkelompok-kelompok. Perbincangan mereka hanyalah dunia dan kecintaan kepada dunia. Janganlah kalian duduk bersama mereka, karena Allâh tidak membutuhkan mereka."⁷²

Di akhir zaman ini, banyak orang yang tidak dapat memetik pelajaran dari sesosok jenazah yang terbujur kaku. Di hadapannya justru banyak orang yang berbincang-bincang tentang urusan duniawi, tidak berdzikir, apalagi membaca Al-Qurân. Padahal, Allâh memerintahkan kita untuk mengingat kematian, untuk mengingat-Nya.

Dari pada duduk diam tanpa arti, atau berbicara yang tidak bermanfaat, mengucapkan kalimat yang tidak berpahala, di hadapan jenazah saudara kita sesama Muslim, alangkah

baiknya jika kita gunakan kesempatan tersebut untuk berdzikir kepada Allâh dengan membaca Al-Qurân, *Tahlîl*, *Tasbîh*, *Tahmîd*, Shalawat dan berbagai bentuk dzikir lainnya. Paling tidak, orang yang berdzikir dan umat Islam yang hadir di sana mendapat manfaat darinya.

Anda mungkin bertanya, apakah hal tersebut secara khusus pernah diperintahkan oleh Rasûlullâh saw dan dilakukan oleh para sahabat ra?

Saudaraku, di dalam Al-Qurân, Allâh SWT mewahyukan:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (sesudah Muhajirin dan Anshâr), mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami perasaan dengki terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan Maha Penyayang." (Al-Hasyr, 59:10)

Dalam Sunan Abû Dâwûd disebutkan bahwa Amirul Mukminin 'Utsmân bin 'Affân ra berkata, "Dahulu, setelah jenazah dikebumikan, Rasûlullâh saw berdiri di depan makam dan bersabda:

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّيْبَتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

"Mintakanlah ampun bagi saudara kalian ini, dan berdoalah agar ia diteguhkan (dalam menjawab pertanyaan Malaikat), sebab, saat ini ia sedang ditanya." (HR Abû Dâwûd)

⁷² Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz. 12, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 277.

Ayat dan Hadis di atas jelas mengajarkan agar kita mendoakan dan beristighfar memohonkan ampun bagi saudara-saudara kita yang telah meninggal sebelum kita. Jika istighfar dianjurkan, maka bentuk dzikir lainnya pun boleh dilakukan, sebab tidak ada Hadis yang melarangnya. Dan bukankah kita dianjurkan untuk berdzikir di mana pun kita berada.

Adapun tentang hukum membaca Al-Qurân di hadapan jenazah atau makam, maka hal itu boleh-boleh saja dan bahkan dianjurkan. Rasûlullâh saw bersabda:

إِقْرُؤُوا يَسَّ عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Bacakanlah surat Yâsin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian"

(HR Abû Dâwûd dan Ibnu Mâjah)

يَسَّ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
وَالدَّارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ وَاقْرَءُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Surat Yâsin adalah jantung Al-Qurân, tidaklah seseorang membacanya karena mengharap (keridhaan) Allâh Tabâraka wa Ta'âlâ dan negeri Akhirat, melainkan Allâh mengampuninya. Dan bacakanlah Yâsin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian." (HR Ahmad)

Sayid Zainal 'Âbidîn Al-'Alawî Al-Husanî (semoga Allâh memanjangkan usianya dalam kebaikan), dalam bukunya *Al-Ajwibatul Ghâliyah fi 'Aqîdatil Firqatin Nâjiyah* menuliskan:

"Para ulama Al-Muḥaqqiûn menyebutkan bahwa Hadis di atas (tentang pembacaan Surat Yâsin kepada yang telah meninggal dunia) berlaku secara umum, baik untuk mereka yang sedang sekarat, maupun bagi

mereka yang telah meninggal dunia, sebagaimana tampak jelas dalam teks Hadis tersebut."⁷³

Saudaraku, ingatkah anda akan kisah dua orang yang mendapatkan siksa kubur, kemudian siksa mereka diringankan oleh Allâh setelah Rasûlullâh saw menanamkan pelepah kurma yang masih basah di makam mereka? Coba anda simak kisah tersebut.

'Abdullâh bin 'Abbâs ra menyebutkan bahwa pada suatu hari, bersama sejumlah sahabat, Rasûlullâh saw melewati dua buah makam. Pada saat itu Rasûlullâh saw bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

"Kedua penghuni makam ini sesungguhnya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar (dalam pandangan mereka). Penghuni makam yang satu ini semasa hidupnya ketika buang air kecil tidak menutupi dirinya, sedangkan yang lain suka mengadu domba."

Kemudian Rasûlullâh saw mengambil sepotong pelepah daun kurma yang masih basah dan membaginya menjadi dua. Setelah itu beliau menanamnya pada setiap makam. Para sahabat lantas bertanya kepada beliau saw, "Wahai utusan Allâh, mengapa engkau melakukan hal ini (menanam pelepah kurma di makam orang tersebut)?"

Rasûlullâh saw menjawab:

لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَ

"Semoga Allâh meringankan siksa keduanya selama kedua pelepah kurma tersebut belum kering."

⁷³ Lihat Zainal 'Âbidîn Al-'Alawî Al-Husainî, *Al-Ajwibatul Ghâliyah fi 'Aqîdatil Firqatin Nâjiyah*, cet.1, Studio Farsas, 1999, hal.80.

(HR Bukhârî, Muslim, Tirmidzî, Nasâî, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Pada saat itu Rasûlullâh saw sedang dalam perjalanan. Urusan beliau sangat banyak, waktu beliau sangat berharga, tetapi demi cintanya kepada umat, beliau tetap ingin menyelamatkan mereka yang disiksa dalam kubur. Akhirnya beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah dan menanamnya. Apa rahasia di balik penanaman pelepah kurma? Coba simak pendapat Imam Qurthubî ra di bawah ini:

Sabda Rasûlullâh saw yang berbunyi, "Selama keduanya belum kering," merupakan sebuah petunjuk bahwa selama masih basah keduanya bertasbih kepada Allâh dan jika telah kering barulah menjadi benda mati. Wallâhu A'lam.

Selanjutnya Imam Qurthubî ra berkata:

Berdasarkan Hadis penanaman pelepah kurma di atas, para ulama kami berpendapat bahwa jika kedua orang tersebut diringankan siksaanya karena tasbih pelepah kurma yang basah tersebut, lalu bagaimana kiranya pengaruh bacaan Al-Qurân seorang Mukimin di makam saudaranya.⁷⁴

Ketika menguraikan Sahih Muslim, Imam Nawawî ra berkata:

Berdasarkan Hadis (tentang pelepah kurma) ini, para ulama kemudian menganjurkan seseorang untuk membaca Al-Qurân di sebuah makam. Sebab, jika

⁷⁴ Lihat Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.10, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 267.

tasbih pelepah kurma dapat meringankan siksa seseorang, maka pembacaan Al-Qurân tentunya lebih utama. Wallâhu A'lam.⁷⁵

Di samping itu, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sebelum meninggal, Amîrul Mukminîn 'Umar bin Khatthâb ra berwasiat agar setelah selesai penguburan dibacakan untuknya pembukaan dan penutupan surat Al-Baqarah, tepat di samping kepala beliau.⁷⁶

Saudaraku, jelas sudah bahwa pembacaan Al-Qurân di depan sebuah makam bukanlah sebuah perbuatan yang mengada-ada. Di samping tidak ada ayat ataupun Hadis yang melarangnya, paling sedikit kita akan melihat tiga manfaat berikut darinya:

1. Pembacanya mendapatkan pahala, rahmat dan peningkatan derajat, sebagaimana telah kami uraikan dalam bab keutamaan majelis *khatmul qurân*.
2. Pendengarnya akan segan untuk membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat dan akan ikut mendengarkan serta membaca ayat-ayat yang dilantunkan.
3. Di tempat tersebut akan turun rahmat dan sahinah, sehingga juga bermanfaat bagi kaum Muslimin dan Muslimat yang terkubur di sana.



⁷⁵ Lihat Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf An-Nawawî, *Syarhun Nawawî 'Alâ Shahih Muslim*, jilid.III, cet.II, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, Beirut, 1392 H, hal.202.

⁷⁶ Lihat Syeikh 'Abdul Wahhâb Asy-Syatrânî, *Syarhu Mukhtashari Tadzkiratil Qurthubî*, Al-Haramain, Singapura-Jeddah-Indonesi, hal.25.

Hukum Menghadihkan bacaan Al-Qurân, *Tahlil, Tasbîh, Tahmîd* dan Shalawat serta Sedekah

Setelah terbukti bahwa kegiatan *Tahlil* merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan Sunah-Sunah Rasûlullâh saw, sekarang coba kita simak, dapatkah pahala amal seseorang seperti bacaan *Tahlil* tersebut dihadiahkan kepada saudara kita sesama Muslim yang telah meninggal dunia?

Bukti Pertama

Saudaraku, jika kita tidak memiliki harta yang banyak, dapatkah kita memiliki sebuah mobil mewah? Jawabannya tentu bisa, yaitu jika ada seseorang yang menghadihkannya kepada kita. Begitu pula dalam permasalahan amal, kita dapat menerima pahala amal orang lain yang dihadiahkan kepada kita. Buktinya, ada orang-orang yang mendapatkan kedudukan tinggi di Surga bukan karena banyaknya amal saleh mereka, tetapi karena jasa orang tuanya, amal saleh leluhurnya. Allâh SWT telah mewahyukan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

"Dan orang-orang yang beriman yang diikuti oleh keturunannya dengan keimanan, Kami hubungkan (kumpulkan) keturunannya itu dengan mereka (di dalam Surga); dan (dengan itu) tidak sedikitpun Kami kurangi pahala amal-amal mereka." (Thûr, 52:21)

Seorang anak yang meninggal di waktu kecil, yang sama sekali belum memiliki amal, kelak di hari kiamat akan diletakkan dalam timbangan ayahnya. Orang tua akan memberikan syafaat kepada anak keturunannya dan sebaliknya, anak akan memberikan syafaat kepada orang tuanya (leluhurnya). Kita tidak tahu, siapa di antara kita yang

kelak di akhirat lebih banyak manfaatnya, orang tua atau anak. Allâh mewahyukan:

أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

"(Tentang) orang tua kalian dan anak-anak kalian, kalian tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (yang lebih banyak) manfaatnya untuk kalian." (An-Nisâ', 4:11)⁷⁷

Ini merupakan salah satu bukti, bahwa seseorang dapat memperoleh pahala berkat amal orang lain.

Bukti Kedua

Saudaraku, setiap kali ada seorang Muslim yang meninggal dunia, sebagian dari kita diwajibkan untuk menshalatkannya (*Jardhu kifâyah*). Apa manfaat shalat jenazah tersebut bagi yang meninggal dunia? Dalam sebuah Hadis, Rasûlullâh saw bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيُصَلِّيَ عَلَيْهِ ثَلَاثَةٌ صَفُوفٍ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ إِلَّا أُوجِبَ

"Setiap Muslim yang meninggal dunia dan kemudian dishalatkan oleh tiga shaf Muslimin, maka ia mendapat ampunan dan Surga Allâh."

(HR Abû Dâwûd dan Tirmidzî)

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَلْغُونَ مِائَةً
كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ

"Setiap Mayat yang dishalatkan oleh umat Islam yang jumlahnya mencapai 100 orang dan semuanya

⁷⁷ Lihat Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anshârî Al-Qurṭhubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, Juz. 17, Dâru'l Iḥyâit Turâtsil 'Arabî, hal 114.

berdoa untuknya, niscaya doa (syafa'at) mereka untuknya diterima." (HR Muslim, Nasâi dan Ahmad)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يَشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ

"Setiap Muslim yang meninggal dunia dan dishalatkan oleh 40 orang yang tidak menyekutukan Allâh dengan sesuatu pun, maka doa (syafa'at) mereka untuknya diterima Allâh." (HR Abû Dâwûd dan Ahmad)

Beberapa Hadis di atas dengan jelas menyebutkan bahwa jenazah tersebut mendapat manfaat dari shalat umat Islam; yang masih hidup. Bahkan ia mendapatkan ampunan dan Surga.

Bukti Ketiga

Dalam Sahih Tirmidzi disebutkan bahwa Khalifah Ali bin Abû Thâlib ra jika berkorban, beliau ra menyembelih dua ekor domba, satu beliau niatkan untuk Nabi saw dan yang lain untuk dirinya sendiri. Saat ditanya tentang perbuatannya ini, beliau ra menjawab:

أَمَرَنِي بِهِ (يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فَلَا أَدْعُهُ أَبَدًا

"Aku telah diperintahkan oleh Rasûlullâh saw untuk melakukannya, maka aku tidak akan pernah meninggalkannya." (HR Tirmidzi)

Dalam Sunan Abû Dâwûd, diceritakan hal yang sama, hanya saja jawaban beliau berbunyi:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي أَنْ أَضْحِيَ عَنْهُ فَأَنَا أَضْحِي عَنْهُ

"Sesungguhnya Rasûlullâh saw telah berwasiat kepadaku untuk menyembelih kurban atas namanya, dan sekarang aku sedang berkorban atas namanya."

(Abû Dâwûd)

Dalam riwayat di atas, jelas disebutkan bahwa pahala kurban yang kita niatkan untuk mereka yang sudah meninggal dunia dapat sampai kepada mereka. Jika tidak dapat sampai dan tidak bermanfaat, Nabi saw tidak akan berwasiat dan memerintahkan Ali bin Abû Thâlib ra untuk melakukannya.

Bukti Keempat

Ibnu 'Abbâs ra menceritakan bahwa ada seorang lelaki datang menemui Rasûlullâh saw dan mengatakan bahwa ibunya telah meninggal dunia, lantas apakah ibunya akan mendapat manfaat jika dia bersedekah atas namanya? Pada saat itu Rasûlullâh saw menjawab, "Ya (bermanfaat baginya)." Kemudian lelaki itu menyedekahkan kebunnya atas nama ibunya dengan disaksikan oleh Rasûlullâh saw.

(HR Bukhârî, Tirmidzi, Abû Dâwûd dan Ahmad)

Dalam Sahih Muslim, Sayidah 'Âisyah rha menceritakan bahwa ada seorang wanita menemui Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasûlullâh, ibuku meninggal secara mendadak dan dia tidak mewasiatkan sesuatu. Sepengetahuanku, andaikata ia masih dapat berbicara, dia akan bersedekah. Apakah ibuku akan mendapatkan pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Rasûlullâh saw menjawab, "YA." (HR Muslim)

Dalam Hadis di atas, jelas Rasûlullâh saw mengizinkan dan menyatakan bahwa pahala sedekah anak untuk orang tuanya

yang telah meninggal dunia, akan dicatat sebagai pahala sedekah orang tuanya pula.

Bukti Kelima

Di depan telah disebutkan bahwa Rasûlullâh saw pernah menanam pelepah kurma untuk dua orang yang sedang mengalami siksa kubur, dan saat ditanya mengapa beliau melakukannya, Rasûlullâh saw bersabda:

لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَا

"Semoga Allâh meringankan siksa keduanya selama kedua pelepah kurma tersebut belum kering."

(HR Bukhârî, Muslim, Tirmidzî, Nasâi, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Dengan jelas, Rasûlullâh saw menyatakan bahwa amalnya beliau tersebut dapat meringankan siksa kubur keduanya.

Bukti Keenam

Amîrul Mukminîn 'Alî bin Abû Thâlib ra menyatakan bahwa Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ وَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ
مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهَا لِلْأَمْوَاتِ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ
الْأَمْوَاتِ

"Barang siapa melewati sebuah pekuburan, kemudian membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 11 kali dan menghadiahkan pahalanya untuk orang-orang yang telah meninggal dunia (di pemakaman itu), maka dia akan diberi pahala sebanyak jumlah orang-orang yang telah meninggal dunia tersebut."

(HR Al-Hâfidz As-Salafi)⁷⁸

⁷⁸ Lihat Syeikh 'Abdul Wahhâb Asy-Sya'rânî, *Syarhu Mukhtashari Tadzkiratil Qurthubî*, Al-Haramain, Singapura-Jeddah-Indonesia, hal.26.

Imam Ahmad bin Hambal ra, Imam Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah, berkata:

"Jika kalian memasuki area pemakaman, maka bacalah surat Al-Fâtihah, Al-Falaq, An-Nâs dan Al-Ikhlâs dan jadikanlah pahalanya untuk orang-orang yang dimakamkan di sana. Sebab, kiriman pahala itu akan sampai kepada mereka."⁷⁹

Bukti Ketujuh

Rasûlullâh saw bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka amalnya terputus, kecuali dari tiga hal, yaitu dari sedekah jâriyah, atau ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya. (HR Muslim, Tirmidzî, Nasâi, Abû Dâwûd, Ahmad dan Dârimî)

Saudaraku, Hadis di atas menjelaskan bahwa setelah meninggal dunia manusia tidak dapat lagi beramal, akan tetapi dia masih dapat memperoleh pahala amalnya selama hidup dahulu. Oleh karena itulah, *hisâb* (perhitungan amal sebelum masuk Surga atau Neraka) baru dilakukan setelah kiamat tiba dan manusia dibangkitkan serta dikumpulkan di padang Mahsyar. Sebab, selama dunia ini masih ada, selama manusia masih hidup, mereka yang telah meninggal dunia masih memiliki kemungkinan untuk mendapatkan tambahan pahala atau dosa.

Anak yang saleh, sedekah jâriyah dan ilmu yang bermanfaat merupakan beberapa contoh amal yang pahalanya

⁷⁹ Lihat Syeikh 'Abdul Wahhâb Asy-Sya'rânî, *Syarhu Mukhtashari Tadzkiratil Qurthubî*, Al-Haramain, Singapura-Jeddah-Indonesia, hal.25.

dapat terus diperoleh seseorang meskipun ia telah meninggal dunia dan tidak ikut beramal. Selain ketiganya, masih banyak sarana untuk menambah pahala amal seseorang yang telah meninggal dunia, sebagaimana tersebut dalam beberapa Hadis sebelumnya. Dan pada umumnya, jika diteliti ternyata kesemua amal tersebut kembali pada tiga sarana di atas. Sebagai contoh adalah ziarah Wali Songo (sembilan wali yang terkenal di pulau Jawa). Andaikata kita bertanya kepada para peziarah apa alasan mereka menziarahi makam Wali Songo, maka salah satu jawabannya adalah karena ingin membalas budi baik para Wali yang telah berdakwah dengan gigih menebarkan Islam di Nusantara. Berdasarkan Hadis di atas, maka bacaan Al-Qurân, dzikir dan amalan lain para peziarah tersebut akan sampai kepada para Wali Songo tersebut. Sebab, ziarah itu dilakukan demi menghargai perjuangan dakwah mereka (Wali Songo). Perjuangan dakwah yang terus dikenang dan menjadi sumber inspirasi itu merupakan bagian dari ilmu bermanfaat yang disebutkan oleh Rasûlullâh saw dalam sabdanya di atas.

Ada pula seseorang yang berziarah ke makam seorang dermawan. Saat ditanya, "Mengapa anda menziarahi makam orang ini?" Ia pun menjawab, "Semasa hidupnya, dia membiayai sekolah saya hingga selesai." Amalan peziarah ini selama berada di makam tersebut termasuk bagian dari sedekah *jâriyah* yang dimaksud dalam sabda Nabi di atas pula.

Ada pula yang berziarah ke makam seseorang yang sama sekali belum pernah ditemuinya semasa hidup. Saat ditanya, "Kenapa anda berziarah ke makam ini?" Ia menjawab, "Dia adalah guru ayah saya. Dialah yang mendidik ayah saya hingga menjadi seorang yang saleh dan bermanfaat bagi umat." Amalan orang ini selama berziarah juga termasuk bagian dari ilmu bermanfaat yang dimaksud oleh Rasûlullâh saw dalam sabdanya di atas.

Kesimpulannya, setiap kali kita bertanya kepada para peziarah tersebut, maka akan kita peroleh jawaban yang menjelaskan hubungan antara dirinya dengan orang yang

diziarahi. Dan jika kita perhatikan dengan jujur, maka hubungan tersebut masuk dalam salah satu dari tiga hal yang disebutkan oleh Rasûlullâh saw di atas, yaitu sedekah *jâriyah*, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya.

Saudaraku, sebenarnya masih banyak lagi bukti bahwa amal seorang Muslim dapat bermanfaat bagi saudaranya yang telah meninggal dunia. Tetapi, beberapa Hadis di atas kiranya cukup bagi mereka yang ingin mendapatkan kebenaran. Semoga kita dapat mengamalkannya.

Penjelasan Tentang ayat 39 surat An-Najm

Di dalam surat An-Najm ayat 39 Allâh mewahyukan:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwasanya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

(An-Najm, 53:39)

Ayat ini sering dijadikan dalil bahwa pahala amal saleh seseorang tidak dapat dikirimkan (dihadiahkan) kepada Muslim lainnya. Untuk dapat mengetahui makna ayat-ayat Al-Qurân dengan benar, kita harus bertanya kepada ahlinya, yaitu para mufassir (ahli tafsir). Orang-orang yang mengartikan Al-Qurân dengan pemikirannya sendiri tanpa dilandasi ilmu yang luas, diancam oleh baginda Muhammad saw dalam sabdanya:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berbicara tentang (ayat-ayat) yang terdapat dalam Al-Qurân tanpa dilandasi ilmu, maka hendaknya dia mengambil tempatnya di Neraka."

(HR Tirmidzî dan Ahmad)

Inilah prinsip dasar yang harus kita pegang, berbicara dengan ilmu, bukan dengan nafsu dan emosi. Cobalah untuk

mendengarkan uraian para ulama dalam menafsirkan ayat tersebut.

Penjelasan Pertama

Sayidina Ibnu 'Abbâs ra, sepupu Nabi saw yang mendapat doa langsung dari Rasûlullâh saw agar memperoleh kemampuan untuk menafsirkan Al-Qurân menyatakan bahwa ayat 39 surat An-Najm di atas telah di-*mansûkh* oleh ayat 21 Surat Thûr yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

"Dan orang-orang yang beriman yang diikuti oleh keturunannya dengan keimanan, Kami hubungkan (kumpulkan) keturunannya itu dengan mereka (di dalam Surga); dan Kami (dengan itu) tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal-amal mereka." (Thûr, 52:21)⁸⁰

Dalam surat Thûr ayat 21 di atas dinyatakan bahwa anak cucu yang mengikuti leluhurnya dengan keimanan akan diletakkan di tempat yang sama meskipun tidak memiliki bekal amal yang sama. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi berkat amal orang tuanya (leluhurnya).

Penjelasan Kedua

Ayat ini turun untuk menjelaskan bagaimana syariat Nabi Mûsâ dan Nabi Ibrâhîm. Coba kita perhatikan beberapa ayat sebelumnya:

⁸⁰ Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.17, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 114.

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى، وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى،
أَلَّا تَرَوْا وَازِرَةً وَزَرَ أُخْرَى وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا

سَعَى

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang terdapat dalam lembaran-lembaran Mûsâ, dan lembaran-lembaran Ibrâhîm yang selalu menyempurnakan janjinya, (yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

(An-Najm, 53:36-39)

Dalam syariat kedua Nabi tersebut, seseorang hanya akan mendapatkan pahala dari amalnya sendiri, sedangkan dalam syariat Nabi Muhammad saw, mereka akan mendapatkan pahala amal mereka dan juga pahala amal orang lain yang diniatkan untuk mereka. Pendapat ini disampaikan oleh 'Ikrimah.⁸¹

Penjelasan Ketiga

Ayat tersebut ditujukan untuk orang kafir. Di dunia ini mereka akan mendapatkan balasan atas amal baik mereka, sehingga di Akhirat nanti sudah tidak memiliki kebaikan lagi. Sebagaimana diriwayatkan bahwa ketika 'Abdullâh bin Ubai - pemimpin orang-orang munafik - meninggal dunia, Rasûlullâh saw memberikan pakaian beliau untuk dijadikan kain kafannya. Hal ini beliau saw lakukan karena dahulu 'Abdullâh bin Ubai pernah menghadihkan pakaiannya kepada Sayidina 'Abbâs ra, paman Rasûlullâh saw. Sehingga di Akhirat nanti 'Abdullâh bin Ubai tidak memiliki kebaikan lagi. Lain halnya dengan seorang Mukmin, ia akan

⁸¹ Lihat Abû Muhammad Al-Husain bin Mas'ûd Al-Farrâ' Al-Baghawî, *Ma'âlimut Tanzil*, Juz.5, Dârul Fikr, 1985, hal.255.

mendapatkan pahala atas amalnya dan amal orang lain yang ditujukan untuknya. Pendapat ini disampaikan oleh Ar-Rabî' bin Anas.⁸²

Kesimpulan

Saudaraku, setelah menyimak berbagai dalil di atas, kita tidak perlu lagi terjerumus dalam perdebatan yang membosankan dan tak ada ujungnya. Jika kita rasa dalil-dalil itu telah cukup, maka segera amalkan. Bantulah saudara-saudara kita yang berada di kubur, di alam barzakh, dengan mengirimkan doa-doa kita kepada mereka dan bersedekah atas nama mereka.

Berdoa Dengan Tawassul

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allâh, dan carilah *wasilah* kepada-Nya, dan berjuanglah di jalan Allâh, supaya kamu jadi beruntung." (Al-Mâidah, 5:35)

⁸² Lihat Abû Muḥammad Al-Husain bin Mas'ûd Al-Farrâ' Al-Baghawî, *Ma'âlimut Tanzîl*, Juz.5, Dârul Fikr, 1985, hal.255.

Berdoa Dengan Tawassul

Kita sering mendengar seorang Muslim berdoa dengan mengucapkan beberapa kalimat berikut:

"Ya Allâh, berkat wali-Mu Fulan, berilah aku..." atau "Ya Allâh, dengan kebesaran Fulan, jadikanlah aku..." atau "Ya Allâh, berkat puasaku (amal lainnya), mudahkanlah..." atau "Ya Allâh, berkat shalawat yang kami baca, anugerahilah aku..." atau "Ya Allâh, berkat wali-Mu yang dimakamkan di kuburan ini, selamatkanlah aku dari..."

Semua yang tertera di atas merupakan contoh *tawassul*. Yang menjadi pertanyaan, bagaimana sebenarnya hukum *tawassul* itu sendiri?

Arti Tawassul

Tawassul artinya menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam usahanya untuk memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allâh atau untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya. Sedangkan *wasilah* adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara dalam bertawassul. Dalam Al-Qurân, Allâh SWT mewahyukan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allâh, dan carilah *wasilah* kepada-Nya, dan berjuanglah di jalan Allâh, supaya kamu jadi beruntung." (Al-Mâidah, 5:35)

Sesuatu dapat dijadikan sebagai *wasilah* (perantara) jika ia dicintai dan diridhai Allâh.

Berdoa dengan bertawassul artinya memohon kepada Allâh dengan menyebutkan sesuatu yang dicintai dan diridhai Allâh. Contohnya, jika seseorang ingin mendapatkan ampunan Allâh, kemudian dia berdoa demikian, "Ya Allâh, berkat Nama-Mu Ar-

Rahmân dan Al-Ghaffûr, ampunilah segala kesalahanku." Atau "Ya Allâh, berkat kebesaran Nabi-Mu Muhammad saw, mudahkanlah segala urusanku yang Engkau ridhai."

Seseorang yang bertawassul berarti mengaku bahwa dirinya penuh kekurangan. Dengan segala kekurangannya tersebut, dia sadar bahwa doanya sulit dikabulkan. Oleh karena itu, ia pun meminta syafa'at kepada sesuatu atau seseorang yang – menurut prasangka baiknya – dicintai Allâh. Inilah hakikat *tawassul*.

Berbagai Bentuk Doa Tawassul

Karena *wasilah* (perantara) yang dapat digunakan untuk bertawassul sangat banyak, maka bentuk *tawassul* pun beraneka ragam. Secara garis besar, doa *tawassul* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. *Tawassul* dengan amal saleh sendiri.
2. *Tawassul* dengan amal saleh orang lain.

Para ulama sepakat bahwa *tawassul* dengan amal saleh sendiri seperti, shalat, puasa, pembacaan Al-Qurân, sedekah dan lain sebagainya adalah bagian dari ajaran Islam. Dalilnya adalah cerita tentang tiga orang yang terjebak dalam sebuah gua. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Sayidina 'Abdullâh bin 'Umar ra diceritakan bahwa pada zaman dahulu, ada tiga orang lelaki berjalan kaki. Tidak lama kemudian turunlah hujan. Mereka berteduh di dalam gua sebuah gunung. Ketika mereka masih berada di dalam, tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dan menutup pintu gua. Mereka pun terkurung di dalamnya dan tidak dapat keluar. Sebagian dari mereka lalu berkata kepada sebagian yang lain, "Cobalah untuk berdoa kepada Allâh dengan amal terbaik yang pernah kalian lakukan." Salah seorang di antara mereka kemudian berdoa, "Ya Allâh, dahulu aku memiliki dua orang tua yang telah lanjut usia. Setiap hari aku pergi menggembala kambing dan sepulangkun darinya segera kuperahkan susu kambing dan kuberikan kepada mereka. Setelah mereka meminumnya, barulah

kuberikan kepada anak, istri dan seluruh anggota keluargaku. Pada suatu hari aku pergi mencari nafkah hingga larut malam. Ketika tiba di rumah, kuperahkan susu untuk mereka, tetapi ayah dan ibuku telah tidur. Aku tidak tega untuk membangunkan mereka. Kutunggu mereka di depan pintu kamar sambil memegang segelas susu di tanganku. Pada saat itu anak-anakku menangis dengan suara keras, merengek-rengok meminta susu yang kubawa, namun aku tidak memberinya. Sebab, aku tidak mau memberikan susu itu kepada siapa pun sebelum kedua orang tuaku meminumnya. Keadaan ini terus berlaku hingga subuh. Pada saat itu, barulah kedua orang tuaku bangun dan meminum susu yang kubawa. Ya Allâh, jika apa yang kulakukan itu menurut-Mu tulus karena mengharap keridhaan-Mu, maka berilah kami jalan keluar dari kesulitan yang sedang kami hadapi ini." Batu besar itu pun bergeser sedikit, tetapi mereka belum dapat keluar.

Orang kedua berkata, "Ya Allâh, Engkau Maha Mengetahui, dahulu aku pernah jatuh cinta kepada putri pamanku. Aku sangat menginginkannya, tetapi ia selalu menolakku. Pada suatu hari, ketika ia sangat membutuhkan harta untuk menyambung hidupnya, kuberi ia 120 dinar dengan syarat ia tidak boleh menolak perlakuanku terhadapnya. Syarat itu pun ia terima. Ketika aku benar-benar menguasai dirinya, tiba-tiba ia berkata, "Haram bagimu membuka stempel kecuali dengan cara yang benar."⁸³ Ketika kudengar ucapannya tersebut, segera kutinggalkan dirinya, dan aku pun terhindar dari dosa. Kutinggalkan dirinya, padahal ia adalah wanita yang paling kucintai. Di samping itu, uang dinar yang telah kuberikan kepadanya tidak kutarik kembali. Ya Allâh, jika kulakukan semua itu tulus mengharap keridhaan-Mu, maka berilah kami jalan keluar dari kesulitan yang sedang kami hadapi ini." Batu besar itu sekali lagi bergeser, tetapi mereka belum dapat keluar.

⁸³ Maksudnya, lelaki itu tidak boleh berhubungan intim dengannya sebelum sah sebagai suaminya.

Sedangkan orang yang ketiga berkata, "Ya Allâh, aku memiliki banyak karyawan. Gaji mereka selalu kubayar. Suatu ketika, salah seorang karyawanku tidak mengambil gajinya. Akhirnya, kujadikan gajinya tersebut sebagai modal kerja hingga berkembang menjadi banyak. Setelah beberapa lama, ia datang menemuiiku dan berkata, "Wahai hamba Allâh, bayarlah gajiku."

"Semua onta, sapi, kambing dan budak yang kau lihat ini adalah gajimu," jawabku.

"Hai hamba Allâh, jangan mempermainkanku," ucapnya.

"Aku tidak mempermainkanmu."

Ia kemudian mengambil semua harta kekayaan itu dan tidak sedikit pun menyisakannya untukku. Ya Allâh, jika yang kulakukan itu tulus untuk mencari keridhaan-Mu, maka berilah kami jalan keluar dari kesulitan ini."

Batu besar itu pun bergeser dan mereka dapat keluar dengan selamat. (HR Bukhârî, Muslim dan Ahmad)

Berdasarkan Hadis di atas, para ulama sepakat bahwa bertawassul dengan amal saleh dapat dilakukan.

Tawassul Dengan Orang Lain

Tawassul dengan orang lain artinya *wasîlah* (perantara) yang kita sebutkan di dalam doa yang kita panjatkan bukanlah amal kita, tetapi nama seseorang. Contohnya adalah doa berikut, "Ya Allâh, berkat Nabi Muhammad saw..." "Ya Allâh, berkat Imam Syâfi'i..." "Ya Allâh, berkat para Rasul dan Walî-Mu..."

Mereka yang tidak memahami alasan mengapa seseorang bertawassul dengan orang lain akan menuduhnya telah berbuat syirik. Tuduhan semacam ini tidak hanya salah, tetapi sangat berbahaya, sebagaimana telah kami sebutkan dalam pembahasan yang lalu. Saudaraku, perlu kita ketahui bahwa seseorang yang bertawassul dengan orang lain sebenarnya ia sedang bertawassul dengan amal salehnya sendiri. Bagaimana bisa? Kami akan menjelaskannya secara ringkas.

Ketika seseorang bertawassul dengan orang lain, pada saat itu ia berprasangka baik kepadanya dan meyakini bahwa orang tersebut adalah seorang saleh yang mencintai Allâh dan dicintai Allâh. Ia menjadikan orang tersebut sebagai *wasîlah* (perantara) karena ia mencintainya. Dengan demikian sebenarnya ia sedang bertawassul dengan cintanya kepada orang tersebut. Ketika seseorang mengucapkan, "Ya Allâh, demi kebesaran Rasul-Mu Muhammad saw..." berarti ia sedang bertawassul dengan cintanya kepada Nabi Muhammad saw. Atau orang yang berkata, "Ya Allâh, berkat Imam Syâfi'i..." berarti ia sedang bertawassul dengan cintanya kepada Imam Syâfi'i. Kita semua tahu bahwa cinta kepada Allâh, cinta kepada Rasul-Nya serta kepada orang-orang yang saleh merupakan amal yang sangat mulia. Ingatkah anda akan cerita Badwi yang datang menemui Rasûlullâh saw menanyakan perihal kiamat. Dalam Sahih Bukhârî diceritakan bahwa seorang Badwi datang menemui Rasûlullâh saw dan berkata, "Ya Rasûlullâh, kapan kiamat tiba?"

"Apa yang kamu persiapkan untuk menghadapinya?" jawab Rasûlullâh saw.

"Aku tidak mempersiapkan apa-apa, hanya saja aku mencintai Allâh dan Rasul-Nya," jawab Badwi tersebut.

Rasûlullâh saw lantas bersabda:

إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

"Sesungguhnya kau akan bersama dengan yang kau cintai." (HR Bukhârî, Muslim, Tirmidzî dan Ahmad)

Ketika seseorang mengucapkan, "Ya Allâh, berkat Imam Syâfi'i..." sebenarnya ia berkata, "Ya Allâh, sesungguhnya aku mencintai Imam Syâfi'i, seorang yang sangat mencintai-Mu dan giat beribadah kepada-Mu. Ya Allâh, aku yakin pula bahwa Engkau mencintai dan meridhai-Nya. Ya Allâh, berkat cinta dan prasangka baikku ini, wujudkanlah segala keinginan baikku...." Inilah keyakinan dan suasana hati setiap orang yang

bertawassul dengan orang lain, meskipun kalimat di atas tidak mereka ucapkan.

Dengan demikian, setiap orang yang bertawassul dengan orang lain, berarti ia sedang bertawassul dengan amal salehnya sendiri, yaitu cinta. Sehingga tidak ada bedanya jika orang yang ia jadikan sebagai *wasilah* (perantara) tersebut masih hidup atau telah meninggal dunia. Sebab, kematian tidak dapat membatasi cinta seseorang. Cinta kita kepada Para Rasûl dan kaum Sholihin tidak hanya ketika mereka hidup.

Di samping itu, *tawassul* dengan orang lain – baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia – telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabat dan kaum Sholihin. Di bawah ini akan kami berikan beberapa contoh yang *Insyâ Allâh* bermanfaat.

Tawassul Nabi Muhammad saw Dengan Orang-Orang Yang Berdoa

Abû Sa'îd Al-Khudrî ra meriwayatkan bahwa Rasûlullâh saw bersabda, "Barang siapa keluar dari rumahnya menuju Masjid untuk menunaikan shalat, kemudian membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِیْنَ عَلَیْكَ، وَاسْأَلُكَ بِحَقِّ
مَمَشَايَ هٰذَا، فَاِنِّیْ لَمْ اُخْرَجْ اَشْرًا وَلَا بَطْرًا وَلَا رِیَآءًا
وَلَا سُمْعَةً، وَخَرَجْتُ اِتِّقَاءَ سُخْطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ،
فَاَسْأَلُكَ اَنْ تُعِیْذَنِیْ مِنَ النَّارِ، وَاَنْ تُغْفِرَ لِّیْ ذُنُوبِیْ، اِنَّهُ
لَا یَغْفِرُ الذُّنُوبَ اِلَّا اَنْتَ

"Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan semua orang yang memohon kepada-Mu. Dan aku memohon kepada-Mu dengan berkat perjalananku ini. Sesungguhnya aku tidak

keluar (menuju Masjid) dengan sikap angkuh, sombong, *riyâ`* ataupun *sum'ah*. Aku keluar (menuju Masjid) demi menghindari murka-Mu dan mengharapkan ridha-Mu. Oleh karena itu, kumohon Engkau berkenan melindungiku dari siksa Neraka, dan mengampuni semua dosaku. Sesungguhnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau." (Barang siapa membaca doa ini), maka Allâh menyambutnya dengan wajah-Nya dan 70 ribu Malaikat memohonkan ampun untuknya."

(HR Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Sejumlah ulama besar dalam Ilmu Hadis menyatakan Hadis ini sebagai Hadis Sahih dan Hasan, di antaranya adalah: Ibnu Khuzaimah, Mundzirî, Abul Hasan (guru Mundzirî), Al-'Irâqî, Ibnu Hajar, Syarafuddîn Ad-Dimyâthî, 'Abdul Ghanî Al-Maqdisî dan Ibnu Abi Hâtim.⁸⁴

Dalam Hadis di atas disebutkan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw bertawassul dengan kemuliaan semua orang yang berdoa memohon kepada Allâh, baik mereka yang masih hidup, telah meninggal dunia, maupun yang belum lahir di muka bumi ini.

Tawassul Nabi Âdam Dengan Nabi Muhammad saw

Dalam sebuah riwayat, Sayidina 'Umar bin Khaththâb ra menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ يَا رَبِّ اَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ
لَمَّا غَفَرْتَ لِي فَقَالَ اللهُ يَا آدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا

⁸⁴ Lihat Muhammad bin 'Alwî Al-Mâlikî Al-Hasanî, *Ma'âhim Yajibu An-Tushah hah*, cet.X, Dârul Auqâf Was-Syu'ûn Al-Islâmiyyah, Dubai, 1995, hal.147.

وَلَمْ أَخْلُقْهُ قَالَ يَا رَبِّ لَأَتَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ، رَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ فَقَالَ اللَّهُ صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لِأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ أَذْغَنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْ لَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ

Ketika Âdam berbuat kesalahan, beliau berkata, 'Duhai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan Muhammad agar Engkau mengampuniku.' Allâh pun berkata, 'Hai Âdam, bagaimana kau dapat mengenal Muhammad sedangkan ia belum Kuciptakan.' Âdam menjawab, 'Duhai Tuhanku, ketika Engkau menciptakanku dengan Tangan-Mu dan Engkau tiupkan kepadaku dari Ruh-Mu, kutengadahkan kepalaku dan kulihat pada tiang-tiang Arsy tercantum tulisan yang berbunyi *Lâ Ilâha Illallâh Muhammadun Rasûlullâh*. Aku pun tahu bahwa tidak mungkin Engkau sandarkan sebuah nama dengan nama-Mu, kecuali ia adalah makhluk yang paling Engkau cintai.' Allâh berkata, "Kau benar hai Âdam, sesungguhnya dia (Nabi Muhammad saw) adalah makhluk yang paling Kucintai. Berdoalah kepadaku dengan (bertawassul dengan) kemuliaannya, sesungguhnya aku telah mengampunimu. Dan andaikata bukan karena Muhammad, aku tidak akan menciptakanmu." (HR Hâkim)⁸⁵

⁸⁵ Lihat Muhammad bin 'Abdullâh Al-Hâkim An-Naisâbûrî, *Al-Mustadrak 'Alash Shahîhain*, juz.2, cet.1, Dârul kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990, hal.672.

Beberapa ulama besar dalam Ilmu Hadis menyatakan Hadis ini sebagai Hadis Sahih, di antaranya adalah: Imam Hâkim, Al-Hâfidz As-Suyûthî, Qasthalânî, Zarqânî, As-Subkî, Al-Hâfidz Al-Haitsamî.⁸⁶

Dalam Hadis di atas disebutkan dengan jelas bahwa Nabi Âdam AS bertawassul dengan Nabi Muhammad saw bahkan jauh hari sebelum beliau saw diciptakan-oleh Allâh SWT.

Tawassul Nabi Muhammad saw Dengan Seluruh Nabi

Ketika Ibu Khalifah 'Alî bin Abî Thâlib ra yang bernama Fâthimah binti Asad rha meninggal dunia, Rasûlullâh saw memberikan pakaiannya untuk dijadikan kain kafan. Kemudian beliau memerintahkan Usamah bin Zaid, Abû Ayyûb Al-Anshârî, 'Umar bin Khaththâb dan seorang pemuda berkulit hitam untuk menggali lubang kubur. Mereka pun melaksanakan perintah Rasul saw. Namun, ketika hendak menggali liang lahat, Rasûlullâh saw memerintahkan mereka untuk berhenti. Kemudian dengan kedua tangannya yang mulia, beliau sendiri yang menggali liang lahat dan membuang tanahnya. Setelah selesai, beliau berbaring di dasar kubur dan kemudian berkata:

اللَّهُ الَّذِي يُخَيِّئُ وَيَمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ إِغْفِرْ لَأُمِّي
فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ، وَلَقِّنْهَا حُجَّتَهَا وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مَدْخَلَهَا

⁸⁶ Lihat Muhammad bin 'Alwî Al-Mâlikî Al-Hasanî, *Mafâhim Yajlibu An Tushah hah*, cet.X, Dârul Auqâf Was Syu'ûn Al-Islâmiyyah, Dubai, 1995, hal.120.

بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي، فَإِنَّكَ أَرْحَمُ
الرَّاحِمِينَ

"Allâh adalah yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan dan Dia Maha Hidup dan tidak akan pernah Mati. Ampunilah ibuku Fâthimah binti Asad dan bimbinglah dia untuk mengucapkan hujjahnya serta luaskanlah kuburnya, dengan hak (kemuliaan) Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku. Karena sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dari semua yang berjiwa kasih."

Setelah itu Rasûlullâh saw menshalatkan jenazah beliau dan memakamkannya dibantu oleh 'Abbâs dan Abû Bakar As-Siddîq. (HR Thabrânî)⁸⁷

Menurut Al-Hâfidzh Al-Ghimârî Hadis di atas merupakan Hadis Hasan, sedangkan menurut Ibnu Hibbân adalah Hadis Sahih.⁸⁸

Dalam Hadis di atas disebutkan dengan jelas bahwa Rasûlullâh saw bertawassul dengan diri beliau sendiri dan dengan semua Nabi sebelum beliau, yang semuanya telah meninggal dunia kecuali Nabi 'Isâ.

Tawassul Para Sahabat Dengan Nabi Muhammad saw

Dalam Sunan Tirmidzî disebutkan bahwa 'Utsmân bin Hunaif ra berkata, "Ada seorang lelaki tuna netra datang menemui Nabi saw dan meminta beliau untuk mendoakannya

⁸⁷ Lihat Sulaimân bin Ahmad bin Ayyûb Ath-Thabrânî, *Mu'jamul Kabir, Maktabatul 'Ulûm wal Hikam*, juz.24, cet.II, Mûshil, 1983, hal.351.

⁸⁸ Lihat Muhammad bin 'Alwî Al-Mâlikî Al-Hasanî, *Mafâhim Yajibû An Tushahhah*, cet.X, Dârul Auqâf Was Syu'ûn Al-Islâmiyyah, Dubai, 1995, hal.146.

agar dapat melihat kembali. Pada saat itu Rasûlullâh saw memberikan dua pilihan kepadanya, yaitu didoakan sembuh atau bersabar dengan kebutaannya tersebut. Tetapi, lelaki itu bersikeras minta didoakan agar dapat melihat kembali. Rasûlullâh saw kemudian memerintahkannya untuk berwudhu dengan baik dan membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ وَاتُوَجَّهُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ، نَبِيِّ
الرَّحْمَةِ، اِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ اِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ هَذِهِ
لَتُقْضَىْ لِيْ، اَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon dan berdoa kepada-Mu dengan (bertawassul dengan) Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penuh kasih sayang. (Duhai Rasul) Sesungguhnya aku telah ber-tawajjuh kepada Tuhanku dengan (bertawassul dengan)-mu agar hajatku ini terkabul. Ya Allâh, terimalah syafa'at beliau untukku. (HR Tirmidzî dan Abû Dâwûd)

Imam Tirmidzî menyatakan Hadis ini sebagai Hadis Hasan Sahih. Imam Hâkim dan Adz-Dzahabî juga menyatakan Hadis ini sebagai Hadis Sahih.

Saudaraku, dalam Hadis di atas, Rasûlullâh saw mengajarkan cara kita bertawassul dengan beliau. Tawassul seperti ini tidak hanya berlaku ketika beliau masih hidup, akan tetapi juga dapat dilakukan setelah wafat beliau saw. Buktinya sejumlah sahabat menggunakan tawassul ini sepeninggal Nabi Muhammad saw. Bahkan mereka mengajarkannya kepada orang lain. Ketika menyebutkan Hadis di atas, Imam Thabrânî menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang sering kali mengunjungi Khalifah 'Utsmân bin 'Affân ra untuk menyampaikan kepentingannya. Tetapi, Khalifah 'Utsmân bin 'Affân ra tidak sempat memperhatikannya. Ketika bertemu dengan 'Utsmân bin Hunaif, lelaki itu menceritakan permasalahan yang ia hadapi. 'Utsmân bin Hunaif kemudian

memerintahkan lelaki itu untuk berwudhu, mengerjakan shalat dua rakaat di Masjid, membaca doa di bawah ini dan kemudian mendatanginya untuk diajak pergi menemui Sayidina 'Utsmân. Inilah doanya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ وَاتَّوَجَّهْ اِلَیْكَ بِنَبِیِّنا مُحَمَّدٍ صَلَّی اللّٰهُ عَلَیْهِ وَسَلَّم، نَبِیِّ الرَّحْمَةِ، یَا مُحَمَّدُ اِنِّیْ اَتَّوَجَّهْ بِكَ اِلَی رَبِّكَ رَبِّیْ جَلَّ وَعَزَّ فَيَقْضِیْ لِیْ حَاجَتِیْ

"Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon dan bertawajjuh kepada-Mu dengan (bertawassul dengan) Nabi kami Muhammad saw, Nabi yang penuh kasih. Duhai Muhammad, sesungguhnya dengan bertawassul denganmu aku bertawajjuh kepada Allâh, Tuhanmu dan Tuhanku yang Maha Agung dan Maha Mulia agar Ia mewujudkan hajatku."

Setelah melaksanakan saran 'Utsmân bin Hunaif, lelaki itu pergi menghadap Khalifah 'Utsmân ra. Sesampainya di depan pintu, penjaga menyambutnya, membawanya masuk dengan menggandeng tangannya. Sayidina 'Utsmân ra kemudian mendudukkannya di permadani tipis di dekatnya dan kemudian bertanya kepadanya, "Apa hajatmu?" Setelah menyebutkan semua hajatnya, Sayidina 'Utsmân ra pun memenuhi permintaannya. Kemudian beliau ra berkata, "Kenapa baru sekarang kau sampaikan hajatmu? Setiap kali kau butuhkan sesuatu, segeralah datang kemari."

Ketika meninggalkan kediaman Sayidina 'Utsmân ra, lelaki itu bertemu dengan 'Utsmân bin Hunaif ra.

"Semoga Allâh membalas kebaikanmu. Sebelum engkau ceritakan perihalku kepadanya, beliau tidak pernah memperhatikan hajatku maupun memandangkmu," ujar lelaki itu kepada 'Utsmân bin Hunaif.

"Demi Allâh, aku tidak mengatakan apa pun kepadanya. Hanya saja aku menyaksikan seorang lelaki tuna netra datang

menemui Rasûlullâh saw mengeluhkan kebutaannya... (sampai akhir cerita seperti yang tersebut di atas)⁸⁹

Saudaraku, cerita di atas membuktikan bahwa para sahabat juga bertawassul dengan Nabi saw sepeninggal beliau saw.

Di samping itu, dalam bab sebelumnya telah kami sebutkan cerita tentang seorang Badwi yang berdoa di depan makam Rasûlullâh saw dengan bertawassul dengan beliau saw. Silahkan Anda baca kisah tersebut⁹⁰, di dalamnya jelas terbukti bahwa sepeninggal Nabi saw, para sahabat juga bertawassul dengan beliau.

Tawassul Sayidina 'Umar Dengan Sayidina 'Abbâs

Dalam Sahih Bukhârî, Anas bin Mâlik ra menceritakan bahwa dahulu jika terjadi paceklik, 'Umar bin Khaththâb ra meminta hujan kepada Allâh dengan bertawassul dengan 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib. Sayidina 'Umar berkata dalam doanya:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ اِلَیْكَ بِنَبِیِّنا فَتَسْقِیْنَا وَاِنَّا نَتَوَسَّلُ اِلَیْكَ بِعَمِّ نَبِیِّنا فَاسْقِیْنَا

"Ya Allâh, sesungguhnya dahulu ketika berdoa kepada-Mu kami bertawassul dengan Nabi-Mu, Engkau pun menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawassul dengan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan."

(HR Bukhârî)

⁸⁹ Lihat Sulaimân bin Ahmad bin Ayyûb Ath-Thabrânî, *Al-Mu'jamus Shaghîr, Maktabul Islâmî Dârul 'Ummân*, juz.1, cet.1, Beirut, 1983, hal.306.

⁹⁰ Lihat hal 88.

Tidak lama setelah itu, Allâh menurunkan hujan kepada mereka semua.

Di atas disebutkan dengan jelas bahwa Sayidina 'Umar ra bertawassul dengan Sayidina 'Abbas ra, paman Nabi Muhammad saw. Ada sebagian orang yang menggunakan atsar ini sebagai dalil bahwa *tawassul* dengan yang telah meninggal dunia tidak boleh, sebab Sayidina 'Umar bertawassul dengan Sayidina 'Abbâs ra yang masih hidup. Pendapat seperti ini tidak tepat, sebab dalam kenyataannya, Rasûlullâh saw sendiri mencontohkan kita untuk bertawassul dengan yang masih hidup maupun dengan mereka yang telah meninggal dunia. Begitu pula para sahabat lainnya sebagaimana diceritakan tentang seorang tuna netra di masa pemerintahan Sayidina 'Utsmân ra.⁹¹ Lalu apa maksud *tawassul* Sayidina 'Umar dengan Sayidina 'Abbas ra yang masih hidup? Tujuan beliau adalah untuk mengajarkan dan mencontohkan kepada semua sahabat, bahwa *tawassul* dengan selain Nabi adalah boleh dan dapat dilakukan. Beliau menunjuk Sayidina 'Abbâs ra adalah karena kedekatan beliau ra dengan Nabi saw. Sayidina 'Abbâs merupakan paman Rasûlullâh saw, ahli bait Rasûlullâh saw.

Kesimpulannya

Tawassul merupakan salah satu bentuk doa. Beberapa Hadis di atas telah membuktikan bahwa *tawassul* dengan amal saleh sendiri dan dengan orang lain yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia, merupakan bagian dari ajaran Islam. Oleh karena itu, mari kita berhati-hati dan tidak menuduh seorang Muslim telah berbuat syirik hanya karena bertawassul dengan mereka yang telah meninggal dunia.

⁹¹ Lihat hal 123.

Istighâtsah (Memohon Pertolongan)

Saudaraku, sudah menjadi *sunnatullâh*, bahwa dalam kehidupan ini kita harus saling tolong menolong. Allâh tidak pernah melarang kita untuk meminta tolong kepada makhluk-Nya. Hanya saja, Allâh mengingatkan seluruh hamba-Nya, bahwa pada hakikatnya hanya DIA lah yang dapat memberi pertolongan. Semua ciptaan Allâh sama sekali tidak memiliki kuasa untuk berbuat sesuatu tanpa izin dari-Nya. Oleh karena itu, setiap hari, paling sedikit sebanyak 17 kali kita diperintahkan untuk membaca wahyu-Nya yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan."

(Al-Fâtihah, 1:5)

Ayat ini kita baca berulang kali dengan tujuan untuk mengingatkan diri kita, bahwa pada hakikatnya hanya Allâh lah yang dapat memberikan pertolongan. Inilah keyakinan yang harus tertanam kuat dalam hati dan teringat selalu setiap kali meminta tolong kepada seseorang. Rasûlullâh saw bersabda:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

"Jika kau meminta sesuatu, maka memintalah kepada Allâh. Dan jika kau meminta tolong, maka meminta tolonglah kepada Allâh." (HR Tirmidzi dan Ahmad)

Sayangnya, ada sebagian orang yang salah memahami ayat dan Hadis di atas dan menganggap semua orang yang meminta doa dan pertolongan kepada para ulama telah berbuat syirik.

Saudaraku, kita semua meyakini bahwa hanya Allâh lah yang dapat menolong kita. Hanya DIA lah yang dapat memberi manfaat dan mencegah keburukan. Itulah keyakinan semua umat Islam. Tetapi, apakah dengan demikian kita tidak boleh meminta tolong kepada makhluk yang IA beri keistimewaan? Padahal, Allâh telah mewahyukan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan ketakwaan." (Al-Mâidah, 5:2)

Di samping itu juga banyak Hadis yang mengajarkan agar kita saling tolong menolong. Rasûlullâh saw bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Dan sesungguhnya Allâh akan selalu menolong hamba-Nya selama dia masih menolong saudaranya."

(HR Muslim, Tirmidzî, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Saudaraku, yang Maha Memberikan Pertolongan hanyalah Allâh, akan tetapi Allâh menurunkan pertolongan tersebut melalui dua cara, yaitu secara langsung atau dengan sebab tertentu. Sebagai contoh adalah seseorang yang sakit, kita semua mengetahui bahwa yang Maha Menyembuhkan hanyalah Allâh. Akan tetapi, untuk memperoleh kesembuhan tersebut kita dianjurkan untuk meminta pertolongan dokter atau tenaga ahli lainnya. Dalam bahasa Arab, usaha untuk meminta pertolongan ini disebut sebagai *Istighâtsah*.

Dalam syariat *Istighâtsah* diartikan sebagai permintaan tolong kepada Nabi, Rasul atau orang saleh — yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia — untuk mendoakan agar ia dapat memperoleh manfaat atau terhindar dari keburukan dan lain sebagainya.⁹²

***Istighâtsah* Dengan Yang Hidup**

Dalam bab ini akan kami berikan beberapa contoh nyata *Istighâtsah* yang terjadi di zaman Nabi saw dan para sahabat, sehingga kita dapat memahaminya secara benar.

Pertama, dalam Sahih Bukhârî diceritakan bahwa pada suatu hari, Jumat, ketika Rasûlullâh saw berdiri menyampaikan

⁹² Lihat Abû 'Abdillâh 'Alwî Al-Yamanî, *Intabih Dînuka Fî Khathar*, Dârul Kutub, Shan'â, 1997, hal.51.

khutbah, tiba-tiba datang seorang lelaki lewat pintu Masjid yang menghadap langsung ke Mimbar. Ia berdiri tepat di depan Rasûlullâh saw dan kemudian berkata, "Duhai Rasûlullâh, hewan-hewan ternak telah binasa dan jalan-jalan terputus. Berdoalah kepada Allâh agar Ia menurunkan hujan kepada kita semua." Rasûlullâh saw mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allâh berilah kami hujan, Ya Allâh berilah kami hujan, Ya Allâh berilah kami hujan." Doa Rasul pun terkabul, hujan turun selama seminggu hingga lelaki itu datang kembali dan meminta Rasul untuk berdoa agar hujan berhenti.

Saudaraku, bukankah Allâh Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa setiap Muslim yang memohon kepada-Nya, lalu mengapa lelaki tadi tidak berdoa sendiri? Dan mengapa Rasûlullâh saw tidak berkata, "Mintalah kepada Allâh secara langsung, tidak perlu meminta pertolonganku." Sebab, lelaki itu menyadari bahwa dirinya penuh kekurangan. Ia sadar bahwa dirinya belum memenuhi semua syarat terkabulnya doa. Ia pun mendatangi Nabi dan meminta beliau untuk mendoakannya. Rasûlullâh saw tidak menolak permohonannya, sebab, sudah menjadi tanggung jawab setiap Muslim, terutama pemimpinnya, untuk menolong saudaranya sesama Muslim dengan segenap kemampuan yang diberikan Allâh kepadanya. Inilah yang disebut dengan *Istighâtsah*.

Kedua, Imam Bukhârî dan ahli Hadis lainnya meriwayatkan bahwa Sayidina Abû Hurairah ra pernah mengadukan kelemahan daya ingatnya kepada Rasûlullâh saw. Beliau datang menemui Nabi saw dan berkata, "Duhai Rasûlullâh, aku banyak mendengar darimu, tetapi aku tidak mampu mengingatnya. Aku ingin dapat mengingat dan tidak melupakan apa yang kudengar darimu." Rasûlullâh saw kemudian berkata kepadanya, "Bentangkanlah selendangmu." Sayidina Abû Hurairah ra segera membentangkan selendangnya sesuai perintah Rasul saw. Setelah itu, tampak Rasûlullâh saw mengambil sesuatu dari udara dengan kedua tangannya dan melemparkannya ke selendang itu seraya berkata, "Peluklah selendang itu." Setelah memeluk selendang

itu, Sayidina Abû Hurairah ra tidak pernah lagi melupakan Hadis yang beliau dengar dari Rasûlullâh saw.

Lihatlah, dalam Hadis di atas jelas disebutkan bahwa Sayidina Abû Hurairah ra meminta Rasûlullâh saw untuk memperkuat daya ingatnya. Beliau saw tidak menentang dan tidak pula menuduhnya telah berbuat syirik. Mengapa demikian? Sebab, beliau saw mengetahui bahwa setiap Muslim yang meminta sesuatu kepada seseorang yang memiliki kedudukan di sisi Allâh tidak pernah memintanya untuk menciptakan sesuatu tersebut. Ia hanya memintanya untuk berdoa kepada Allâh, selebihnya ia pasrah pada keputusan dan ketentuan Allâh. Ia yakin bahwa orang yang ia mintal pertolongan itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Allâh lah yang Maha Kuasa.

Ketiga, dalam *Al-Mu'jamul Kabîr*, Imam Thabrânî meriwayatkan bahwa Rasûlullâh saw bersabda:

إِذَا أَضَلَّ أَحَدُكُمْ شَيْئًا أَوْ أَرَادَ أَحَدُكُمْ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ
لَيْسَ بِهَا أَنْيْسٌ فَلْيَقُلْ يَا عِبَادَ اللَّهِ اغِيثُونِي، يَا عِبَادَ اللَّهِ
اغِيثُونِي، فَإِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا لَا تَرَاهُمْ

"Jika salah seorang di antara kalian menghilangkan sesuatu, atau menginginkan pertolongan, sedangkan ia berada di suatu tempat yang tidak ada teman di sana, maka hendaknya dia mengucapkan, 'Wahai hamba-hamba Allâh tolonglah aku, wahai hamba-hamba Allâh, tolonglah aku.' Sesungguhnya Allâh memiliki beberapa hamba yang tidak kita lihat."

(HR Thabrânî)⁹³

Dalam tiga Hadis di atas secara jelas dinyatakan bahwa kita boleh meminta tolong kepada Rasûlullâh saw maupun hamba-hamba Allâh lainnya. Karena itu jika seseorang datang kepada

⁹³ Lihat Sulaimân bin Ahmad bin Ayyûb Ath-Thabrânî, *Mu'jamul Kabîr*, Maktabatul 'Ulûm wal Hikam, juz.17, cet.II, Mûshil, 1983, hal.117.

orang yang saleh dan meminta untuk didoakan, itu bukan suatu hal yang aneh. Bahkan merupakan Sunah Nabi Muhammad saw.

Istighâtsah Dengan Yang Telah Meninggal Dunia

Kita mungkin melihat dan mendengar seseorang yang menziarahi sebuah makam waliyullâh, seorang yang saleh, kemudian berkata, "Wahai Syekh Fulan, doakan agar kami dapat menjadi Muslim yang baik, dapat mendidik anak-anak kami dengan benar..." Dan hal-hal yang serupa. Pertanyaannya, bolehkah hal tersebut dilakukan? Apakah ini termasuk *Istighâtsah*?

Saudaraku, kalimat yang kami contohkan di atas merupakan salah satu bentuk *Istighâtsah* dengan yang telah meninggal dunia. *Istighâtsah* semacam ini diizinkan oleh syariat. Sebab, pada intinya tidak ada perbedaan antara *Istighâtsah* dengan yang hidup atau dengan mereka yang telah meninggal dunia. Kami akan menjelaskannya secara singkat.

Pertama, pada hakikatnya, para Nabi dan kaum sholihin yang diridhai Allâh adalah hidup di kuburnya. Allâh SWT mewahyukan:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا، بَلْ أَحْيَاءُ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Dan janganlah kamu kira orang-orang yang gugur di jalan Allâh itu mati, mereka bahkan hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."

(Âli 'Imrân, 3:169)

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa para Syuhada itu hidup di alamnya sana. Jika para syuhada hidup dan mendapatkan kenikmatan di sisi Allâh, maka para Nabi dan Rasul serta Para sahabat dan kaum sholihin yang berkedudukan lebih mulia dari mereka juga hidup seperti mereka. Jika kita oleh syariat diizinkan untuk meminta tolong kepada teman kita, kepada guru kita, kepada kaum sholihin,

kepada para Malaikat, maka meminta tolong kepada mereka yang telah meninggal dunia hukumnya juga sama. Sebab, setelah meninggal dunia, mereka tetap saudara kita.

Kedua, sebagaimana orang meyakini bahwa yang mati tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak dapat memberikan manfaat kepada yang hidup. Oleh karena itu mereka berpendapat *Istighâtsah* dengan yang mati tidak dapat dilakukan. Coba kita bahas, benarkah yang mati tidak dapat memberikan manfaat kepada yang masih hidup?

Saudaraku, ingatkah anda wahyu Allâh yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah, 'Beramallah kalian, maka Allâh dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat amal kalian itu.'" (At-Taubah, 9:105)

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsîr ra menyatakan:

"Telah diriwayatkan bahwa semua amal orang yang masih hidup dipertontonkan kepada keluarga dan kerabat mereka yang telah meninggal dunia di alam Barzakh, sebagaimana dinyatakan oleh Abû Dâwûd Ath-thayâlî.⁹⁴

Diriwayatkan oleh Jâbir bin 'Abdullâh ra bahwa Rasûlullâh saw bersabda:

اِنَّ اَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى اَقْرَبَائِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ فِي قُبُورِهِمْ، فَاِنْ كَانَ خَيْرًا اِسْتَبْشَرُوْا بِهِ، وَاِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوْا اَللّٰهُمَّ اَلْهَمْهُمْ اَنْ يَّعْمَلُوْا بِطَاعَتِكَ

"Sesungguhnya semua amal kalian akan dipertontonkan kepada kerabat dan keluarga kalian di kubur mereka. Jika (melihat) amal yang baik, mereka merasa bahagia dengannya. Dan jika (melihat) amal

⁹⁴ Lihat Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr Ad-Dimsyqî, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz.2, Dârul Fikr, Beirut, 1401 H, hal.388.

yang buruk, mereka berdoa, 'Ya Allâh, berilah mereka ilham (ide) untuk melakukan amal taat kepada-Mu.'⁹⁵

Dalam Hadis di atas jelas dinyatakan bahwa yang mati masih dapat mendoakan yang hidup. Ini merupakan salah satu bukti bahwa mereka masih dapat bermanfaat bagi yang hidup.

Kemudian dalam peristiwa Isrâ' dan Mi'râj, disebutkan bahwa Nabi Mûsâ AS memberikan saran kepada Nabi Muhammad saw untuk meminta keringanan perintah shalat kepada Allâh. Allâh pun kemudian mengabulkan permintaan Rasûlullâh saw, sehingga kewajiban shalat 50 waktu dirubah menjadi 5 waktu yang pahalanya sama dengan 50 waktu. Lihatlah, Nabi Mûsâ AS masih bisa memberikan manfaat meskipun beliau telah meninggal dunia.

Ingatkah Anda pada kisah Nabi Mûsâ dan Khidhir AS yang berusaha untuk mendirikan rumah anak yatim yang akan roboh demi menyelamatkan harta warisan mereka yang tersimpan di dalamnya? Semua itu mereka lakukan karena ayah (kakek ketujuh) kedua anak yatim tersebut seorang yang saleh. Perhatikanlah, meskipun telah meninggal dunia, mereka masih dapat memberikan manfaat kepada yang hidup hingga Allâh mengutus Nabi Mûsâ dan Khidhir AS untuk menjaga harta warisan tersebut.

Ibnu Abî Syaibah menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sayidina 'Umar ra pernah terjadi paceklik. Saat itu Bilâl bin Hârîts Al-Muzannî berziarah ke makam Rasûlullâh saw dan berkata, "Duhai Rasûlullâh saw, mintakanlah hujan kepada Allâh untuk umatmu, karena sesungguhnya mereka telah binasa." Tak lama kemudian ia bermimpi bertemu dengan Nabi saw yang berkata kepadanya, "Temuilah 'Umar, sampaikan salamku kepadanya dan beritahukan bahwa mereka

⁹⁵ Lihat Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr Ad-Dimsyqî, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz.2, Dârul Fikr, Beirut, 1401 H, hal.388.

akan memperoleh hujan...⁹⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalânî menyatakan bahwa sanad Hadis ini sahih. Para ulama yang meriwayatkan Hadis ini juga tidak ada yang mencela isinya.⁹⁷

Dalam atsar di atas disebutkan dengan jelas bahwa sahabat Bilâl bin Hârits Al-Muzannî ber-*Istighâtsah* dengan Rasûlullâh saw jauh hari setelah beliau saw wafat dan tidak ada seorang sahabat pun yang menentangnya.

Imam Dârimî menceritakan bahwa pada suatu ketika warga Madinah mengalami musim kemarau yang sangat panjang. Mereka mendatangi Ummul Mukminin 'Âisyah rha mengadukan keadaan mereka. Beliau berkata, "Pandanglah makam Nabi Muḥammad saw dan buatlah lubang (seperti jendela) di atap makam beliau, sehingga antara makam beliau dan langit tidak ada atap yang menghalanginya." Masyarakat Madinah melaksanakan saran Ummul Mukminin 'Âisyah rha dan tidak lama setelah itu turunlah hujan yang menyuburkan rerumputan dan menggembukkan onta.

Atsar ini juga menyebutkan bahwa para sahabat ber-*Istighâtsah* dengan Rasûlullâh saw setelah wafat beliau.

Saudaraku, masih banyak lagi dalil yang membuktikan bahwa *Istighâtsah* dengan yang telah meninggal dunia merupakan bagian dari ajaran Islam dan pelakunya adalah seorang Mukmin yang taat. Mengingat buku ini bertujuan untuk memberikan penjelasan sederhana, maka kami tidak akan berpanjang lebar membahasnya. Kendati demikian, para pencari kebenaran akan mendapatkan cukup masukan yang bermanfaat.

⁹⁶ Abû Bakar bin 'Abdullâh bin Muhammad bin Abî Syaibah Al-Kûfî, *Mushannif Ibnu Abî Syaibah*, Maktabatur Rusyd, juz.6, cet.1, Riyadh, 1409, hal.356.

⁹⁷ Lihat Muhammad bin 'Alwî Al-Mâlikî Al-Ḥasanî, *Mafâhim Yajibu An-Tushâḥḥah*, cet.X, Dârul Auqâf Was Syu`ûn Al-Islâmiyyah, Dubai, 1995, hal.151.

Mencari Berkah

وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتُلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ

"Jika beliau (saw) berwudhu, para sahabat hampir-hampir saling bunuh karena memperebutkan air bekas wudhu beliau."
(Diriwayatkan oleh Bukhârî)

Mencari Berkah

Berkah atau barakah merupakan sebuah kata yang penuh makna. Dari zaman ke zaman, umat Islam berlomba-lomba untuk mencari keberkahan tersebut di dalam setiap segi kehidupannya. Ada yang mengharapkan keberkahan rezeki, keberkahan ilmu, keberkahan tempat dan lain sebagainya. Di dalam Al-Qurân dan Hadis pun kata berkah ini berulang kali dipakai dalam berbagai kesempatan dan peristiwa. Coba anda simak wahyu-wahyu Allâh berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ...

"Andaikata penduduk negeri-negeri (itu) beriman dan bertakwa, maka pastilah Kami limpahkan kepada mereka **berkah** dari langit dan bumi.." (Al-A'râf, 7:96)

قِيلَ يُونُسُ اهُبْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ
مِّمَّنْ مَعَكَ

"Diwahyukan, 'Hai Nûh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh **keberkatan** dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu." (Hûd, 11:48)

رَحِمَتْهُ اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ، إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

"Rahmat Allâh dan **keberkahan**-Nya dicurahkan kepada kalian wahai ahlul bait. Sesungguhnya Allâh Maha Terpuji dan Maha Pemurah." (Hûd, 11:73)

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

"Dan DIA menjadikan aku seorang yang **diberkati** di mana pun aku berada." (Maryam, 19:31)

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

"Dan berdoalah, 'Duhai Tuhanku, tempatkanlah aku di tempat yang **diberkati**, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat." (Al-Mu`minûn, 23:29)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَرَّكَةٍ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang **diberkati**." (Ad-Dukhân, 44:3)

Sebenarnya masih banyak ayat yang menyebutkan kata berkah, tetapi apa yang kami tulis di atas cukup untuk membuktikan bahwa keberkahan itu diberikan pada tempat, waktu, manusia dan benda, sebagaimana tampak dalam ayat-ayat di atas.

Keberkahan itu juga banyak disebutkan dalam berbagai Hadis Rasûlullâh saw. Di antaranya adalah sabda Rasûlullâh saw berikut:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمِينِنَا

"Ya Allâh, **berkatilah** negeri Syam kami. Ya Allâh **berkatilah** negeri Yaman kami." (HR Bukhârî)

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا

فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدَّنَا

"Ya Allâh **berkatilah** buah-buahan kami, **berkatilah** kota kami, **berkatilah** takaran *sha'* kami dan **berkatilah** takaran *mud* kami." (HR Muslim)

Ketika hendak meminum susu, Rasûlullâh saw mengajarkan agar kita membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ

"Ya Allâh **berkatilah** susu kami dan berilah kami tambahan lagi." (HR Tirmidzî)

Jika bulan Rajab tiba, Rasûlullâh saw membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَارِكْ لَنَا فِي رَمَضَانَ

"Ya Allâh **berkatilah** kami selama bulan Rajab dan Sya'bân serta **berkati** pula kami selama bulan Ramadhân." (HR Ahmad)

Berbagai ayat dan Hadis di atas membuktikan bahwa berkah sangat penting dan dibutuhkan. Jika Allâh memberikan keberkahan kepada sesuatu, maka sesuatu itu akan mendapatkan kebaikan yang banyak dan berkesinambungan. Sebagai contoh, seseorang yang memperoleh keberkahan waktu. Dalam waktu yang singkat, ia akan mampu melakukan banyak kegiatan dan amal saleh yang biasanya tidak dapat dilakukan dalam waktu sesingkat itu. Begitu pula makanan yang memperoleh berkah, meskipun hanya sedikit, ia cukup untuk mengenyangkan banyak orang. Karena manfaat berkah sangat besar, maka umat Islam dari zaman ke zaman berusaha mencari keberkahan tersebut dalam setiap celah kehidupan. Usaha ini selanjutnya dikenal dengan istilah *tabarruk*.

Sayangnya, karena kurang memahami arti *tabarruk*, ada sebagian orang yang menuduh umat Islam yang berusaha mencari berkah (*bertabarruk*) sebagai seorang yang telah melakukan perbuatan syirik. Tuduhan semacam ini tentunya tidak benar, karena bertentangan dengan Al-Qurân dan Hadis. Oleh karena itu, dalam bab ini kami akan mencoba menjelaskan berbagai bentuk *tabarruk* yang terdapat dalam Al-Qurân maupun Hadis Nabi saw.

Tabarruk Bani Isrâil Dengan Tâbût

Dalam surat Al-Baqarah ayat 248 Allâh mewahyukan:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَعَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya tanda ia (Thâlut) akan menjadi raja, ialah kembalinya Tâbût kepada kalian. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Mûsâ dan keluarga Hârûn. Tâbût itu dibawa oleh para Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian, jika kalian orang yang beriman.'" (Al-Baqarah, 2:248)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa bani Isrâil diberi oleh Allâh sebuah Tâbût (sejenis peti) yang berisi peninggalan keluarga Nabi Mûsâ dan Hârûn AS. Sayidina 'Abdullâh bin 'Abbâs menyatakan bahwa Tâbût itu berisi tongkat Nabi Mûsâ, tongkat Nabi Hârûn dan serpihan Taurat yang pecah ketika diletakkan oleh Nabi Mûsâ.⁹⁸ Imam Qurthubî menyebutkan bahwa Tâbût tersebut diturunkan Allâh kepada Nabi Âdam AS dan disimpan olehnya hingga kemudian sampai ke tangan Nabi Ya'qûb AS. Setelah itu Tâbût tersebut di simpan oleh bani Isrâil. Selama membawa Tâbût tersebut, bani Isrâil selalu memenangkan pertempuran dengan orang-orang yang

memerangi mereka. Ketika mereka bermaksiat kepada Allâh, mereka kalah dan Tâbût dicuri oleh Jâlût dan bala tentaranya.⁹⁹

Dalam ayat di atas Allâh mengajarkan kepada kita dua hal penting yang seharusnya kita laksanakan dengan baik, yaitu:

1. Anjuran untuk menjaga peninggalan orang-orang yang saleh.
2. Izin untuk bertawassul dan bertabarruk dengan peninggalan para Nabi dan Kaum Sholihin.

Ketakwaan seseorang dan tabarruknya dengan peninggalan para Nabi dan kaum Sholihin akan membawa kemenangan dan kesuksesan baginya di dunia dan akhirat.

Tabarruk Para Sahabat Dengan Rambut Nabi saw

Jasad Rasûlullâh saw bukanlah jasad biasa. Jasad beliau pernah menembus tujuh lapis langit dan bertemu dengan Allâh SWT. Apakah jasad yang mulia ini dapat disamakan dengan jasad manusia lainnya? Di alam ini tidak ada jasad yang lebih mulia dari jasad Nabi Muḥammad saw. Oleh karena itulah, Rasûlullâh saw membiarkan dan menganjurkan para sahabat untuk mengambil keberkahan jasad beliau saw. Dalam sebuah Hadis diceritakan bahwa ketika Rasûlullâh saw potong rambut, beliau saw membagi-bagikan rambutnya kepada para sahabat. Anas bin Mâlik ra menyebutkan bahwa pada saat Umrah, setelah menyembelih kurban, Rasûlullâh saw memerintahkan tukang cukur untuk mencukur rambut kepala beliau bagian kanan, setelah itu bagian kiri. Nabi saw kemudian membagi-bagikan potongan rambut tersebut kepada para sahabat. Di antara mereka ada yang mendapat sehelai rambut dan ada pula yang mendapat dua helai rambut.

(HR Bukhârî, Muslim, Tirmidzi, Abû Dâwûd dan Ahmad)

⁹⁸ Lihat Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.3, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal.249.

⁹⁹ Lihat Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.3, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal.247.

Dalam pertempuran Yarmūk, panglima besar Islam Khâlid bin Walid kehilangan peci yang biasa ia kenakan. Beliau kemudian memerintahkan laskar-laskar Islam untuk mencarinya hingga ketemu. Setelah ditemukan, ternyata ia adalah sebuah peci usang. Sayidina Khâlid berkata, "Ketika Rasûlullâh saw menunaikan ibadah Umrah, beliau mencukur rambut kepalanya. Umat Islam pun segera berdiri di sekeliling beliau menantikan rambutnya. Aku mendapatkan rambut ubun-ubun beliau yang kemudian kuletakkan di peci ini. Selama rambut beliau saw bersamaku, maka dalam setiap pertempuran Allâh memberiku kemenangan."¹⁰⁰

Para sahabat ra juga menjadikan rambut Rasûlullâh saw sebagai obat utama untuk penyakit 'ain. Dalam Sahih Bukhârî disebutkan bahwa seorang sahabat yang bernama 'Utsmân bin 'Abdullâh bin Mauhib datang membawa segelas air menemui Ummu Salamah r.a, istri Nabi saw. Ummu Salamah kemudian mengeluarkan sehelai Rambut Rasûlullâh saw yang berwarna kemerahan, dan memasukkannya ke dalam air tersebut selama beberapa waktu. Setelah itu air tersebut segera diminumkan kepada seseorang yang terkena penyakit 'ain atau penyakit lainnya.

Ketiga contoh di atas cukup sebagai bukti bahwa Rasûlullâh saw mengizinkan dan menganjurkan para sahabat untuk mengambil berkah dari rambut beliau. Buktinya, beliau saw membagi-bagikan rambutnya kepada para sahabat. Keberkahan rambut Rasûlullâh saw ini tidak berhenti dengan wafatnya beliau, terbukti Ummu Salamah, istri beliau menjadikannya sebagai obat bagi berbagai penyakit. Di samping itu, Khâlid bin Walid, seorang sahabat besar, juga menyatakan bahwa rambut beliau membawa keberkahan dalam berbagai pertempuran yang ia hadapi.

¹⁰⁰ Lihat Muhammad bin 'Abdullâh Al-Hâkim An-Naisâbûrî, *Al-Mustadrak 'Alash Shahîhain*, juz.3, cet.1, Dârul kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990, hal.338.

Tabarruk Dengan Bekas Air Wudhu Beliau

Saudaraku, bukan hanya rambut Rasûlullâh saw yang diperebutkan, tetapi air bekas wudhu beliau saw pun diperebutkan oleh para sahabat. Dalam Sahih Bukhârî disebutkan:

وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتُلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ

"Jika beliau (saw) berwudhu, para sahabat hampir-hampir saling bunuh karena memperebutkan air bekas wudhu beliau." (Diriwayatkan oleh Bukhârî)

Abû Juhaifah menceritakan bahwa ketika Rasûlullâh saw wudhu di Bathhâ', para sahabat (meminta air bekas wudhu beliau dan jika tidak dapat), mereka mengusapkan tangan lemanya yang memperoleh air bekas wudhu tersebut (ke tubuh mereka). (Diriwayatkan oleh Bukhârî)

Di samping membasuhkan air bekas wudhu tersebut ke tubuh mereka, para sahabat juga meminumnya. Sâ'ib bin Yazid menceritakan bahwa bersama bibinya ia mendatangi Nabi saw. Ketika bertemu Rasûlullâh saw, sang bibi berkata, "Duhai Rasûlullâh, keponakanku ini sedang sakit." Rasûlullâh saw membelai kepalaku, mendoakanku dengan keberkahan dan kemudian berwudhu. Air bekas wudhu beliau kemudian kuminum." (Diriwayatkan oleh Bukhârî)

Selain itu, melalui keberkahan air bekas wudhunya, Rasûlullâh saw juga mengobati penyakit beberapa sahabat. Sayidina Jâbir bin 'Abdullâh ra berkata:

"Pada saat aku sakit, Rasûlullâh saw datang menjengukku. Saat itu aku tidak dapat berpikir dengan jernih. Beliau lalu berwudhu dan mengguyurkan air bekas wudhunya kepadaku. Pada saat itu juga pikiranku jernih kembali."

(Diriwayatkan oleh Bukhârî)

Tabarruk Dengan Pakaian Rasûlullâh

Sayidah Asmâ` putri Khalifah Abû Bakar Ash-Shiddîq ra pernah menunjukkan sebuah Jubah (pakaian) dan berkata, "Ini adalah Jubah (pakaian) Rasûlullâh saw. Jubah ini sebelumnya disimpan oleh 'Âisyah rha. Ketika ia meninggal dunia, aku menyimpannya. Semasa hidupnya Rasûlullâh saw sering mengenakan jubah ini. Jika ada orang sakit, jubah ini kami cuci (dan airnya) kami gunakan untuk mengobatinya.

(Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad)

Tabarruk Dengan Makam Rasûlullâh saw

Menjelang ajalnya tiba, Amirul Mukminin 'Umar bin Khaththâb ra berkata kepada putra beliau 'Abdullâh bin 'Umar, "Temuilah Ummul Mukminin 'Âisyah rha dan katakan kepadanya bahwa 'Umar mengirimkan salam untukmu. Jangan katakan Amirul Mukminin yang mengirimkan salam, sebab hari ini aku bukan pemimpin kaum Mukminin lagi. Katakan kepadanya bahwa 'Umar bin Khaththâb meminta izin untuk dimakamkan di samping kedua sahabatnya." 'Abdullâh bin 'Umar pun segera menemui Ummul Mukminin 'Âisyah rha. Setelah mengucapkan salam dan masuk, ia melihat Ummul Mukminin 'Âisyah rha sedang menangis.

"'Umar mengucapkan salam kepadamu dan meminta izin untuk dimakamkan di samping kedua sahabatnya," ujar 'Abdullâh bin 'Umar ra.

"Sebenarnya aku ingin dimakamkan di samping keduanya, tetapi hari ini akan kuberikan tempatku itu kepada 'Umar," jawab Sayidah 'Âisyah rha.

Ketika 'Abdullâh bin 'Umar tiba, Sayidina 'Umar berkata, "Berita apa yang kau bawa?"

"Berita yang kau harapkan wahai Amirul Mukminin. 'Âisyah rha mengizinkanmu untuk dimakamkan bersama dua sahabatmu," jawab 'Abdullâh bin 'Umar.

"Segala puji bagi Allâh, tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada permasalahan ini. Setelah aku meninggal dunia nanti, bawalah jenazahku ke rumah 'Âisyah.

Ucapkanlah salam kepadanya dan katakanlah bahwa 'Umar meminta izin untuk dimakamkan. Jika ia mengizinkanku, maka bawalah jenazahku masuk. Dan jika tidak, maka makamkanlah aku di pemakaman umat Islam.

(Diriwayatkan oleh Imam Bukhârî dalam Sahih Bukhârî)

Saudaraku, mengapa Sayidina 'Umar berupaya keras untuk dimakamkan bersama Rasûlullâh saw dan Sayidina Abû Bakar Ash-Shiddîq ra? Salah satu alasannya adalah karena beliau mengharapkan keberkahan Nabi Muhammad saw.

Tabarruk Dengan Selendang Rasûlullâh saw

Seorang wanita datang menemui Nabi saw membawa sebuah selendang. Ia berkata kepada Rasûlullâh saw, "Selendang ini kurajut sendiri. Aku datang untuk memberikannya kepadamu." Rasûlullâh saw menerima hadiah tersebut dan saat itu memang beliau membutuhkannya. Ketika beliau saw keluar menemui kami dengan mengenakan selendang tersebut, seorang sahabat berkata:

"Ya Rasûlullâh, berikanlah selendang itu kepadaku. Betapa indah ia."

"Sungguh buruk perbuatanmu. Kau meminta selendang yang sedang dikenakan oleh Rasûlullâh saw, padahal beliau membutuhkannya. Bukankah kau tahu, bahwa beliau tidak pernah menolak permintaan seseorang?!" tegur para sahabat lainnya.

"Demi Allâh, aku memintanya bukan untuk kukenakan. Tetapi, untuk kujadikan kain kafanku kelak," jawabnya.

Rasûlullâh saw memberikan selendang itu kepadanya dan akhirnya selendang itu benar-benar menjadi kain kafan sahabat tersebut. (Diriwayatkan oleh Imam Bukhârî)

Lihatlah, bagaimana usaha para sahabat untuk mendapatkan keberkahan Rasûlullâh saw. Mereka berharap kain yang pernah melekat pada tubuh Rasul saw dapat menjadi kain kafannya.

Tabarruk Dengan Keringat Rasûlullâh saw

Anas bin Mâlik ra menceritakan bahwa Nabi saw dahulu suka berkunjung ke rumah Ummi Sulaim dan tidur di tempat tidurnya pada saat ia tidak berada di rumah. Suatu hari ketika Rasûlullâh saw tidur di rumahnya dan ia tidak berada di rumah, seseorang berkata, "Rasûlullâh saw sedang tidur di rumahmu, beliau berbaring di tempat tidurnya." Ummi Sulaim segera pulang. Pada saat itu tubuh Rasûlullâh saw berkeringat. Ummi Sulaim kemudian mengumpulkan keringat Rasûlullâh saw dalam sepotong kulit, kemudian memerasnya dan memasukkannya ke dalam sebuah botol. Setelah itu ia menyimpannya dalam kotak perhiasan. Rasûlullâh saw terkejut dan bertanya kepadanya, "Apa yang kau lakukan?"

"Duhai Rasûlullâh, kami mengharapkan keberkahan keringatmu untuk anak-anak kami." (HR Muslim)

Lihatlah, Rasûlullâh saw tidak melarang Ummi Sulaim menjadikan keringat beliau sebagai suatu berkah bagi anak-anaknya.

Tabarruk Dengan Ayat-Ayat Suci Al-Qurân

Di samping *tabarruk* dengan Nabi saw, Rasûlullâh saw juga mengajarkan agar kita bertabarruk dengan ayat-ayat suci Al-Qurân. Dalam Sahih Bukhârî Sayidah 'Aisyah rha menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى
يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ
كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

"Sesungguhnya Rasûlullâh saw jika merasa sakit, beliau membaca *Al-Mu'awidzât* (Al-Falaq dan An-Nâs) dan meniupkannya (pentj: ke tangan dan mengusapkannya ke wajah beliau). Ketika sakit beliau semakin parah, aku membacakan *Al-Mu'awidzât* dan kuusapkan dengan tangan beliau

karena mengharapkan keberkahan kedua surat tersebut." (HR Bukhârî)

Kesimpulan

Saudaraku, dalam berbagai Hadis yang kami kemukakan di atas jelas terlihat bahwa Rasûlullâh saw mengajarkan kepada para sahabat dan umatnya untuk mencari keberkahan para Sholihin. Baik dalam diri, tempat, benda yang berhubungan dengan mereka maupun amalan mereka. Beliau tidak pernah mengatakan bahwa para sahabat tersebut telah mengultuskannya dan berbuat syirik. Semua ini menunjukkan bahwa *tabarruk* dengan diri Rasûlullâh saw serta peninggalan para Rasul dan kaum sholihin merupakan bagian dari tauhid Islam.

Oleh karena itu, jika ada saudara kita sesama Muslim yang berupaya untuk memperoleh keberkahan Majelis, keberkahan kaum Sholihin, dan keberkahan napak tilas dan peninggalan orang-orang yang saleh, janganlah kita menuduh mereka telah berbuat syirik. Sebab, apa yang mereka lakukan murni ajaran Islam dan upaya yang dicontohkan oleh Rasûlullâh saw, para sahabat dan penerus mereka.

Penutup

Saudaraku, mengingat permasalahan yang perlu dibahas dan dijelaskan masih banyak, maka *Insyâ Allâh* kami akan menerbitkan lanjutan dari buku ini dengan judul ***Mana Dalilnya II***. Semoga, dengan uraian singkat yang telah kami sampaikan dalam buku ini, para pembaca sekalian dapat memetik manfaat yang sebesar-besarnya.

Surakarta, 4 Januari 2005
Novel bin Muhammad Alaydrus

Daftar Pustaka

- Al-'Asqalânî, Aḥmad bin 'Alî bin Hajar, *Fathul Bârî Syarḥi Shahih Bukhârî*, Dârul Ma'rifah, Beirut, 1379 H.
- Al-Asbahânî, Abû Nu'aim Aḥmad bin 'Abdullâh, *Hilyatul Auliya*, cet.IV, Dârul Kitâbil 'Arabî, Beirut, 1405 H.
- Al-Baghawî, Abû Muḥammad Al-Ḥusain bin Mas'ûd Al-Farrâ', *Ma'âlimut Tanzîl*, Dârul Fikr, 1985.
- Al-Bahûfî, Manshûr bin Yûnus bin Idrîs, *Kasysyâful Qinâ'*, Dârul Fikr, Beirut, 1402 H.
- Ad-Dimsyqî, Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Dârul Ihyâil Kutubil 'Arabiyyah, t.th.
- Fârûq Hamâdah, *Dalîlur Râghibîn Ilâ Riyâdhus Shâlihîn*, cet.I, Dâruts Tsaqâfah, 1988.
- Al-Ḥasanî, Muḥammad bin 'Alwî Al-Mâlikî, *Mafâhim Yajibu An Tushahḥah*, cet.X, Dârul Auqâf Was Syu'ûn Al-Islâmiyyah, Dubai, 1995.
- _____, *Zubdatul Itqân Fi 'Ulûmil Qurân*, cet.I, Dârul Insân, 1981.
- _____, *Al-Qawâidul Asâsiyyah fi 'Ilmî Musthalahil Ḥadîts*, cet. VII, Dâruts Saqqâf, 1402 H.
- Al-Ḥabsyî, Muḥammad bin Ḥusain, *Fathul Ilâh Bimâ Yajibu 'Alal 'Abdi Li Maulâh*, cet.II, Kerjaya, Singapura, 1992.
- Al-Ḥabsyî, Aḥmad bin Zein, *Syarḥul 'Ainiyyah*, cet.I, Kerjaya, Singapura, 1987.
- Al-Ḥusainî, Zainal 'Âbidîn Al-'Alawî, *Al-Ajwibatul Ghâliyah fi 'Aqîdatil Firqatin Nâjiyyah*, cet.I, Studio Farsas, 1999.
- 'Izzat 'Alî 'Athiyyah, *Al-Bid'ah*, cet.II, Dârul Kitâbil 'Arabiyyah, Beirut, 1980.
- Al-Kûfî, Abû Bakar bin 'Abdullâh bin Muḥammad bin Abî Syaibah, *Mushannif Ibnu Abî Syaibah*, Maktabatur Rusyd, cet.I, Riyadh, 1409.
- Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qurân dan Terjemahannya*, Mujammaul Maliki Fahd Li Thibâ'atil Mushafisy Syarîf, 1415 H.
- Al-Mâlikî, 'Alwî 'Abbâs, *Ibânatul Ahkâm*, Juz. I, Dâruts Tsaqâfatil Islâmiyyah, t.th.

Al-Mundzirî, Zakîyud Dîn 'Abdul 'Adhîm bin 'Abdul Qawîy, *At-Targhîb wat Tarhîb Minal Hadîtsisy Syarîf*, Dârul Fikr, t.th.

Al-Munjid Fil Lughah wal A'lâm, cet. XXIII, Dârul Masyriq, Beirut, 1986.

An-Nawawî, Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf, *Syarhun Nawawî 'Alâ Shahîh Muslim*, cet.II, Dâru lhyâit Turâtsil 'Arabî, Beirut, 1392 H.

_____, *Al-Adzkâr*, Dârul Fikr, 1994.

_____, *Syarhun Nawawî 'Alâ Shahîh Muslim*, cet.II, Dâru lhyâit Turâtsil 'Arabî, Beirut, 1392 H.

An-Naisâbûrî, Muḥammad bin 'Abdullâh Al-Ḥâkim, *Al-Mustadrak 'Alash Shahîhain*, cet.I, Dârul kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Al-Qurthubî, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anshârî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, Dârul lhyâit Turâtsil 'Arabî, t.th.

Al-Qadhâ'î, Muḥammad bin Salâmah, *Musnadusy Syihâb*, Muassasatur Risâlah, Beirut, 1986.

Asy-Syâfi'î, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Idrîs, *Dîwânul Imamisyy Syâfi'î*, Dârul Fikr, Beirut, 1988.

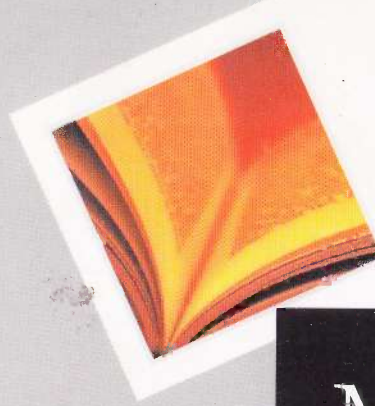
Asy-Sya'rânî, 'Abdul Wahhâb, *Syarhu Mukhtashari Tadzkiratil Qurthubî*, Al-Ḥaramain, Singapura-Jeddah-Indonesi, t.th.

As-Suyûthî, Jalâluddîn, *Ad-Durrul Mantsûr*, Dârul Fikr, Beirut, 1993.

Ath-Thabrânî, Sulaimân bin Aḥmad bin Ayyûb, *Mu'jamul Kabîr, Maktabatul 'Ulûm wal Hikam*, cet.II, Mûshil, 1983.

_____, *Al-Mu'jamus Shaghîr, Maktabul Islâmî Dârul 'Ummâr*, cet.I, Beirut, 1983.

Al-Yamanî, Abû 'Abdillâh 'Alwî, *Intabih Dînuka Fî Khathar*, Dârul Kutub, Shan'â, 1997.



Mana Dalilnya 1

Mana dalilnya, sebuah pertanyaan yang sering kali kita ajukan ketika mendengar, membaca atau melihat sebuah kegiatan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Buku ini menyajikan kepada Anda sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam buku ini penulis mengajak pembaca untuk menyelami kedalaman makna Al-Quran, Hadis dan pemikiran para ulama untuk memperluas wawasan berpikir Anda. Sehingga, dengan membaca buku ini Insya Allah, Anda tidak akan lagi terlibat dalam perdebatan yang menjemukan dan tidak bermanfaat.


Taman Ilmu

ISBN 979-15555-0-8


9 789791 555500 >